

**TEO**

**PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS MONASTIK  
CISTERCIENSIS MENURUT *SPIRITUALI AMICITIA*  
KARYA AELREDUS DARI RIEVAULX**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**FERDY RUDY BAHARI NADEAK**

**NIM: 216114007**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM SARJANA**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

TEO

**PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS MONASTIK  
CISTERCIENSIS MENURUT *SPIRITUALI AMICITIA*  
KARYA AELREDUS DARI RIEVAULX**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat  
Program Studi Filsafat Keilahian

Oleh:

**FERDY RUDY BAHARI NADEAK**

**NIM: 216114007**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM SARJANA**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**SKRIPSI**

**PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS MONASTIK  
CISTERCIENSIS MENURUT *SPIRITUALI AMICITIA*  
KARYA AELREDUS DARI RIEVAULX**

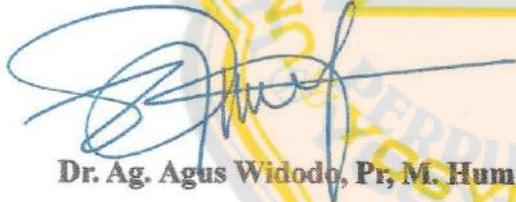
Oleh:

**FERDY RUDY BAHARI NADEAK**

**NIM: 216114007**

Telah disetujui oleh:

**Pembimbing**



**Dr. Ag. Agus Widodo, Pr, M. Hum**

Tanggal, **5 Juli 2025**

**PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS MONASTIK  
CISTERCIENSIS MENURUT *SPIRITUALI AMICITIA*  
KARYA AELREDUS DARI RIEVAULX**

Oleh:

**FERDY RUDY BAHARI NADEAK**

**NIM: 216114007**

Telah Dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada Tanggal 28 Mei 2025

dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

Nama lengkap

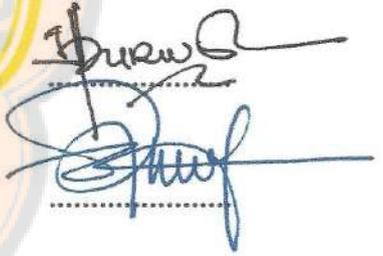
Tanda tangan

Ketua

: Fransiskus Purwanto, SCJ, Th.D

Sekretaris

: Dr. Ag. Agus Widodo, Pr, M. Hum



**07 JUL 2025**

Yogyakarta,.....

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Prof. Dr. C.B. Mulyatno, Pr



**PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN SKRIPSI**

Melalui ini saya menyatakan dengan sesungguhnya  
bahwa skripsi yang berjudul

**PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS MONASTIK  
CISTERCIENSIS MENURUT *SPIRITUALI AMICITIA*  
KARYA AELREDUS DARI RIEVAULX**

tidak memuat karya orang lain,  
kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka,  
sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Mei 2025

Penulis,



**Ferdy Rudy Bahari Nadeak**

**NIM: 216114007**

HALAMAN PERSEMBAHAN

*"Engkau dan aku ada di sini, dan yang ketiga bersama  
kita, kuharap adalah Kristus."*

*(Abredus dari Riouaux)*

*Narya tulis ini kupersembahkan kepada:*

**Para Saudara Rahib di Rawaseneng, Lamanabi, Ketapang dan Tilburg,  
Para Saudari Rubiah di Gedono dan Makau,  
Para Konfrater di Skolastikat SCJ, Yogyakarta**

**Para sahabat dan sanak saudara yang sudah mendukung perjalanan panggilan hidup  
saya dengan caranya masing-masing.**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Ferdy Rudy Bahari Nadeak  
Nomor Mahasiswa : 216114007

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS MONASTIK  
CISTERCIENSIS MENUJUT SPIRITUAL AMICITIA  
KARYA AELREOUS DARI RIEVAUX

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 7 Juli 2005

Yang menyatakan

  
(Ferdy Rudy Bahari Nadeak)

## ABSTRAK

Skripsi ini lahir dari refleksi mendalam atas pengalaman hidup dalam komunitas monastik Cisterciensis, di mana penulis secara langsung mengalami dinamika persaudaraan, keheningan, dan tantangan relasional dalam kehidupan biara. Berangkat dari pergumulan ini, penulis menelusuri gagasan Aelredus dari Rievaulx tentang *Spiritual Friendship* (persahabatan rohani), suatu bentuk persahabatan yang dibangun bukan atas dasar kepentingan duniawi, melainkan atas dasar cinta kasih Kristus. Melalui karya *Spirituali Amicitia*, Aelredus menyampaikan bahwa persahabatan rohani merupakan panggilan spiritual yang menuntut keterbukaan hati, kesetiaan, dan orientasi pada keselamatan jiwa. Dalam konteks komunitas Cisterciensis, Aelredus memandang persahabatan sebagai jalan untuk menumbuhkan hidup rohani secara otentik.

Metode penulisan yang digunakan adalah studi pustaka pada karya Aelredus yakni *Spirituali Amicitia (Spiritual Friendship)*, *A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)* dan tulisan lainnya terutama Marsha L. Dutton yang dikenal luas sebagai penulis tentang Aelredus, dengan penekanan pada interpretasi spiritual-teologis. Aelredus menulis dengan gaya dialog, mempertemukan berbagai karakter dengan tipe kepribadian yang berbeda untuk menggambarkan dinamika relasi sejati. Persahabatan, menurutnya, bukan sekadar hubungan sosial tetapi bentuk partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal. Komunitas menjadi tempat latihan kasih yang konkret, di mana rahib diajak untuk terus-menerus bertumbuh dalam kedewasaan afeksi dan iman.

Relevansi gagasan Aelredus sangat terasa di zaman modern ini, di mana relasi antar manusia sering kali terdistorsi oleh egoisme, teknologi khususnya media sosial, dan kecepatan hidup. Spiritualitas persahabatan menawarkan ruang perjumpaan yang menyembuhkan, memperkaya, dan mengarahkan manusia kembali kepada Allah. Bagi Gereja dan komunitas religius, gagasan ini menjadi dasar untuk membangun relasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga

menyelamatkan. Skripsi ini diharapkan mampu memberi inspirasi baru bagi para rahib, awam, dan siapa pun yang mendambakan bentuk persahabatan yang sejati dan membebaskan.



## ABSTRACT

This thesis emerges from a deep reflection on the lived experience within a Cisterciensis monastic community, where the author directly encountered the dynamics of fraternity, silence, and relational challenges in monastic life. From this personal journey, the study explores the thought of Aelred of Rievaulx on *Spiritual Friendship*, a form of friendship not grounded in worldly interests, but in the love of Christ. Through his seminal work *Spirituali Amicitia*, Aelred proposes that spiritual friendship is a vocation that demands openness of heart, fidelity, and an orientation toward the salvation of souls. In the context of the Cistercian community, Aelred sees friendship as a path toward authentic spiritual growth.

The method employed in this research is a literature study focusing on Aelred's *Spirituali Amicitia (Spiritual Friendship)*, *A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)*, and other writings, particularly those of Marsha L. Dutton, a prominent scholar of Aelred. Aelred adopts a dialogical literary style, introducing characters with distinct personalities to portray the dynamics of genuine relationships. Friendship, according to him, is not merely a social bond but a participation in the life of the Triune God. The community becomes a concrete space for the practice of love, where monks are continually formed in emotional maturity and faith.

The relevance of Aelred's thought is increasingly evident in the modern era, where human relationships are often distorted by egoism, technology especially social media and the relentless pace of life. The spirituality of friendship offers a healing, enriching space that draws individuals back to God. For the Church and religious communities, Aelred's vision serves as a foundation for building relationships that are not merely functional but redemptive. This thesis hopes to offer fresh inspiration for monks, laypersons, and all who seek a form of friendship that is genuine, liberating, and rooted in divine love.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah atas rahmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dan berakhir dengan baik. Selama proses berlangsung, penulis menerima dukungan dari berbagai pihak yang dengan setia mendampingi, mengevaluasi, dan mendorong penulis untuk tetap bertekun. Semua itu merupakan wujud kasih sejati dari Allah. Berkat kasih itu pula, penulis mempersembahkan skripsi yang berjudul **“PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS MONASTIK CISTERCIENSIS MENURUT SPIRITUALI AMICITIA KARYA AELREDUS DARI RIEVAULX”** dalam rangka memenuhi salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Atas segala kasih dan kebaikan yang telah diterima selama proses penyusunan skripsi ini, secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ag. Agus Widodo, Pr, M. Hum sebagai pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kesetiaan telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.
2. Fransiskus Purwanto, SCJ, Th.D sebagai dosen penguji sekaligus pembimbing kedua yang berperan dalam menyempurnakan skripsi ini.
3. Para dosen dan karyawan Fakultas Teologi Weda Bhakti yang telah membantu dalam proses studi dan juga penulisan skripsi ini.

4. Rm. Abas Aloysius Gonzaga Rudiya, OCSO sebagai pemimpin komunitas, Rm. Daniel Naruh, OCSO sebagai superior komunitas dan Fr. Stefanus Oktaviano Purnomo, OCSO sebagai perfek studi di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, yang telah mengutus dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengembangkan seluruh dimensi diri, demi masa depan komunitas, masyarakat, dan Gereja.
5. Para saudara rahib di Rawaseneng, Lamanabi, Ketapang dan Tilburg, serta para saudari rubiah di Gedono dan Makau yang telah membentuk dan mendampingi penulis dalam menghayati hidup persaudaraan dalam komunitas monastik.
6. Fr. Bonifasius Sriyanto, OCSO, Fr. Alberikus Asihno Setiawan, OCSO dan Fr. Pius X Pius Pau, OCSO yang telah menjadi teman, sahabat, dan saudara “seperjalanan” dalam perutusan studi di Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta.
7. Para staf di Skolastikat SCJ Yogyakarta, yakni: Rm. Petrus Sugiarto, SCJ selaku rektor, Rm. Yulius Sunardi, SCJ, Rm. Yohanes Gualbertus Marwoto, SCJ, Rm. Fransiskus Purwanto, SCJ, Rm. Jonathan Christian Munthe, SCJ dan Rm. Carolus Boromeus Kusmaryanto, SCJ yang telah memberikan ruang dan waktu, bimbingan dan nasihat, serta kasih dan doa bagi penulis.
8. Para konfrater di Skolastikat SCJ Yogyakarta, khususnya terutama

teman-teman seangkatan: Fr. Andreas Agung Yubile SCJ, Fr. Charles Oktavianus M.T.W. SCJ, Fr. Faustinus Trias Windu Aji SCJ, Fr. Marcelinus Wahyu Setyo Aji SCJ, Fr. Moses Putra Gautama SCJ, Fr. Simeon Salos Epri Sanjaya SCJ, yang telah setia mendukung penulis dalam menghayati panggilan sebagai rahib Trappist, serta mendoakan dan menyemangati penulis agar tekun dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Keluarga Domu Nadeak di Jakarta, Esta Nadeak di Medan, Evi Nadeak di Jakarta, Heli Nadeak di Semarang, Siska Nadeak di Palembang dan Dewi Nadeak di Palembang yang telah membantu penulis mengalami kasih persaudaraan sejati di dalam keluarga.

10. Para sahabat, teman, kenalan, sanak saudara penulis yang telah memberi dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap masukan dan saran yang membangun supaya semakin baik lagi. Penulis mengharapkan agar karya tulis ini dapat membantu dan memberikan sumbangan bagi para pembaca yang berusaha mengembangkan hidup beriman terutama dalam mencapai kekudusan.

Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, Mei 2025

**Penulis**

**Ferdy Rudy Bahari Nadeak**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penulisan Skripsi .....	6
1.4 Metode dan Sumber Penulisan Skripsi .....	7
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi .....	7

<b>BAB II PROFIL AELREDUS DARI RIEVAULX.....</b>	<b>10</b>
2.1 Riwayat Hidup Aelredus .....	10
2.1.1 Masa Kecil .....	12
2.1.2 Belajar di Istana Skotlandia .....	14
2.1.3 Menemukan Arah Hidup di Rievaulx .....	15
2.1.4 Menjadi Pemimpin Novis di Biara Rievaulx.....	17
2.1.5 Abas di Revesby .....	20
2.1.6 Abas di Rievaulx.....	21
2.1.7 Berperan dalam Gereja secara Publik .....	23
2.1.8 Masa Akhir Hidup Aelredus.....	26
2.1.9 Kenangan Akan Aelredus.....	29
2.2 Karya-karya Aelredus .....	31
2.2.1 Ciri Khas Karya Aelredus .....	35
2.3 Konteks Sejarah Abad XII .....	37
2.3.1 Abad Iman.....	37
2.3.2 Abad Persahabatan.....	38
2.4 Rangkuman .....	40
<b>BAB III GAGASAN AELREDUS TENTANG PERSAHABATAN</b>	
<b>DALAM <i>SPRITUALI AMICITIA</i> .....</b>	<b>42</b>
3.1 <i>Spirituali Amicitia</i> .....	42
3.1.1 Tradisi Textual <i>Spirituali Amicitia</i> .....	45

3.1.2	Sumber-sumber <i>Spirituali Amicitia</i> .....	47
3.1.2.1	Kitab Suci.....	48
3.1.2.2	<i>De Amicitia</i> karya Cicero .....	51
3.1.2.3	<i>On the Duties of the Clergy</i> karya St. Ambrosius .....	53
3.1.2.4	<i>Confessions</i> karya St. Agustinus .....	57
3.1.2.5	Sumber Lain.....	60
3.2	Model Dialog Aelredus dalam <i>Spirituali Amicitia</i> .....	61
3.2.1	Model Dialog Aelredus .....	64
3.2.2	Struktur Dialog Dalam <i>Spirituali Amicitia</i> .....	67
3.2.3	Prolog.....	68
3.2.4	Para Tokoh .....	70
3.2.4.1	Ivo: Sang Murid yang Antusias.....	71
3.2.4.2	Walter: Si Kritis dan Blak-blakan .....	71
3.2.4.3	Gratian: Si Pendengar yang Bijaksana.....	72
3.2.4.4	Aelredus: Sang Guru dan Pembimbing.....	72
3.2.5	Alur Cerita .....	74
3.2.5.1	Pembukaan: Prolog dan Pengantar Diskusi .....	74
3.2.5.2	Buku Pertama: Hakikat dan Asal-usul Persahabatan .....	75
3.2.5.3	Buku Kedua: Perkembangan dan Manfaat Persahabatan .....	76
3.2.5.4	Buku Ketiga: Pemeliharaan Persahabatan dan Dimensi Eskatologisnya.....	77
3.2.5.5	Akhir dialog .....	77

3.3	<i>Spirituali Amicitia</i> sebagai Bagian dari Teologi Monastik Aelredus .....	78
3.3.1	Teologi Monastik Aelredus: Persahabatan Rohani dengan Allah .....	80
3.3.2	Komunitas sebagai Manifestasi Persahabatan Rohani.....	81
3.4	Rangkuman .....	83

**BAB IV PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS CISTERCIENSIS. 85**

4.1	Pandangan Aelredus tentang Persahabatan dalam Komunitas.....	86
4.1.1	Teologi Aelredus tentang Komunitas.....	88
4.1.2	Model Komunitas dalam Kitab Suci Menurut Aelredus.....	92
4.1.3	Komunitas Dibentuk oleh Tuhan .....	98
4.1.4	Komunitas sebagai Sakramen.....	99
4.2	Cita-Cita Aelredus tentang Persahabatan Rohani dalam Komunitas Dikonkretkan dalam <i>Formatio</i> Biara Cisterciensis .....	106
4.2.1	Pembentukan Awal Calon Rahib Cisterciensis .....	111
4.2.2	Peran Komunitas dalam Pembentukan Awal Rahib Cisterciensis .....	115
4.2.3	Prinsip dan Prosedur dalam Pembentukan Calon Rahib Cisterciensis .....	117
4.2.4	Tahap-tahap menjadi Rahib Cisterciensis .....	119
4.2.4.1	Tahap Postulat: Proses Inisiasi dan Penyesuaian dalam Hidup Monastik.....	122
4.2.4.2	Tahap Novisiat: Integrasi dalam Hidup Monastik .....	123

4.2.4.3	Tahap Monastikat: Pembentukan Spiritual dan Intelektual .....	127
4.2.4.4	Kaul Agung dan Pemberkatan Rahib: Pengudusan Monastik .....	132
4.3	Formatio Biara Cisterciensis sebagai Bagian dari Proses Perwujudan Persahabatan Rohani .....	136
4.4	Rangkuman .....	139
 <b>BAB V AELREDUS DARI RIEVAULX DAN RELEVANSI</b>		
	<b>UNTUK MASA KINI .....</b>	<b>141</b>
5.1	Rangkuman Keseluruhan .....	141
5.2	Refleksi Kritis atas Ajaran Aelredus dalam <i>Spirituali Amicitia</i> .....	146
5.2.1	Kekuatan Ajaran Aelredus .....	147
5.2.2	Keterbatasan Ajaran Aelredus .....	148
5.2.3	Analisis Historis dan Teologis .....	149
5.2.4	Posisi dalam Tradisi Spiritual Kristen .....	149
5.3	Relevansi <i>Spirituali Amicitia</i> untuk Masa Modern .....	150
5.3.1	Relevansi bagi Komunitas Awam: Spiritualitas Hidup Bersama .....	150
5.3.2	Relevansi bagi Gereja: Membangun Komunitas Persahabatan .....	152
5.3.3	Relevansi bagi Relasi Persahabatan Pribadi: Mempererat Ikatan Kasih dalam Era Digital .....	155
5.4	Penutup .....	156
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>159</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan tema persahabatan dalam hidup Monastik Cisterciensis didasarkan pada latar belakang penulis sebagai bagian dari komunitas monastik di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng. Panggilan hidup monastik Cisterciensis sebagaimana yang dihidupi selama ini di Pertapaan Santa Maria Rawaseneng berakar kuat dalam tradisi kerahiban Barat. Panggilan hidup monastik memiliki spiritualitas *ora et labora* (bekerja dan berdoa). Para rahib dan rubiah dalam komunitas monastik menghidupi *ora et labora* dengan menyusun acara harian utama monastik yakni ibadat harian (*opus dei*), bacaan rohani (*lectio divina*), dan kerja tangan (*opus magnum*) secara seimbang.<sup>1</sup>

Keseimbangan hidup dalam tradisi monastik ini dihidupi para rahib dan rubiah Cisterciensis dengan semangat mencari Allah dengan kemiskinan, mati raga, kerja tangan dan pertobatan terus-menerus. Dalam semangat mencari Allah ini, para rahib dan rubiah melatih diri dalam kerendahan hati dan ketaatan.

---

<sup>1</sup> L. Bresard, *Sejarah Spiritualitas Monastik: Prasejarah Monakisme-Yohanes Climacus*, diterjemahkan dari *History of Monastic Spirituality*, oleh F. Adi Sujarwo (Temanggung: Pertapaan Santa Maria, 2009), 57.

Mereka hidup dalam komunitas di bawah pimpinan seorang Abas berdasarkan Regula Santo Benediktus dan seorang Abas. Bagi para rahib dan rubiah, menjalani hidup monastik dalam kehidupan bersama ini tidaklah mudah karena mereka hidup di tengah ketersembunyian dan keheningan serta diam diri.<sup>2</sup> Meskipun tidak mudah kehidupan monastik seperti ini berperan dalam menumbuhkan relasi persaudaraan terutama persahabatan dalam komunitas yang didasarkan pada cinta kasih.

Dalam komunitas monastik Cisterciensis ada kecenderungan aturan hidup di Biara membuat para rahib jatuh pada pribadi yang individualis dan ekstrim. Pribadi individualis ini terjadi karena kurangnya interaksi antar para rahib. Pribadi ekstrim terjadi karena para rahib terlalu banyak berdoa dan bekerja akibat tidak adanya keseimbangan *ora et labora*. Hal ini sering mengakibatkan ikatan persaudaraan dalam komunitas monastik Cisterciensis menjadi renggang. Disamping itu, orientasi dan motivasi para rahib yang terkadang mengarah pada kesombongan dan cinta diri yang berlebihan membuat para rahib menjadi jauh dari Allah dan komunitasnya.

Ada begitu banyak tokoh Cisterciensis awal yang mencoba merefleksikan dan menulis bagaimana menjalani hidup persaudaraan di tengah kehidupan komunitas monastik Cisterciensis salah satunya Aelredus dari Rievaulx. Aelredus dari Rievaulx dalam tulisannya *Speculum Caritatis* (cermin cinta kasih)

---

<sup>2</sup> F. Harjawiyata, *Katekismus Kerahiban Sistersiensis* (Temanggung: Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, 1972), 2.

memandang perlunya kasih persaudaraan dalam kehidupan monastik yang didasarkan pada kasih akan Kristus. Bagi Aelredus Kristus adalah teladan dalam mengasihi yang bentuk konkretnya diwujudkan dalam persahabatan.<sup>3</sup> Persahabatan merupakan relasi persaudaraan yang penting dihidupi oleh orang Kristen dan juga para rahib Cisterciensis menurut Aelredus.<sup>4</sup>

Secara lebih mendalam, Aelredus membahas tentang persahabatan dalam karyanya berjudul *Spirituali Amicitia* (persahabatan rohani). Ketertarikan Aelredus terhadap tema persahabatan ini dikarenakan kekagumannya akan tulisan Cicero. Sejak muda Aelredus telah mengenal tulisan Cicero yaitu *Amicitia* yang berbicara tentang persahabatan. Ketika Aelredus masuk biara Cisterciensis tulisan Cicero membuatnya sedikit kecewa karena dalam tulisan itu tidak menulis nama Yesus. Sejak saat itu Aelredus ingin menulis buku tentang persahabatan seperti Cicero tetapi didasarkan pada ajaran Kitab Suci, para Bapa Gereja dan cinta kepada Yesus Kristus. Seperti dalam Cicero, gaya penulisan *Spirituali Amicitia* menggunakan model dialog antara tiga orang rahib, yaitu Ivo, Gratian dan Walter. Ketiganya berbicara tentang persahabatan sesuai dengan komunitas monastik Cisterciensis.

Melalui dialog dalam tulisan ini Aelredus membagi persahabatan menjadi dua yakni persahabatan duniawi dan persahabatan rohani. Persahabatan duniawi

---

<sup>3</sup> Charles Dumont, "Fraternal Love in the Monastic Doctrine of Aelred of Rievaulx", *Cistercian Studies Quarterly* 32, no. 1 (1997): 29-43, 29.

<sup>4</sup> Janet Burton, *Monastic and Religious Orders in Britain: 1000- 1300* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1994), 71.

Ia kaitkan dengan persahabatan karena kepentingan manusia dan ini banyak dijalankan oleh orang Kristen pada umumnya. Persahabatan rohani merupakan persahabatan sejati yang didasarkan pada cinta kasih seperti yang diajarkan oleh Kristus.<sup>5</sup> Persahabatan Rohani menurut Aelredus ini didasarkan pada pengalaman hidup di biara Cisterciensis yang Ia jalani selama ini. Dari pengalaman-pengalaman hidup di biara Cisterciensis inilah ia memantapkan pengajarannya tentang persahabatan rohani. Bagi Aelredus persahabatan Rohani merupakan sesuatu yang harus dihidupi sebagai orang Kristen terutama para rahib dalam komunitas monastik Cisterciensis.

Pembicaraan tentang persahabatan rohani sebagai dasar persahabatan dalam komunitas monastik Cisterciensis merupakan pengajaran umum dan menjadi topik diskusi pada zaman Aelredus dari Rievaulx. Tema persahabatan ini masih relevan pada zaman sekarang dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia zaman sekarang yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan setiap orang dalam hidup sehari-hari memiliki alternatif dalam melakukan relasi persahabatan. Relasi persahabatan ini bisa dilakukan secara langsung ataupun melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Tiktok* dan sebagainya. Persahabatan pada zaman sekarang mudah sekali terjalin secara instan terutama lewat media sosial tersebut.

---

<sup>5</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, terjemahan, Lawrence C. Braceland (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 43-46.

Persahabatan yang terjalin secara instan ini pada gilirannya menjadikan hubungan persahabatan seperti itu terjalin secara dangkal.<sup>6</sup>

Persahabatan yang ditawarkan Aelredus merupakan persahabatan dengan tujuan menjadi sesama bagi yang lain artinya persahabatan itu harus didasarkan pada kasih. Hakikat persahabatan seperti ini sudah mulai langka pada zaman sekarang. Persahabatan rohani ini pada zaman sekarang semakin penting lagi karena memungkinkan setiap orang bisa bersahabat tanpa membeda-bedakan manusia antara satu dengan yang lain. Persahabatan rohani ini memungkinkan untuk zaman sekarang dihidupi di tengah kehidupan modern yang menjadikan manusia jatuh pada sikap individualis.<sup>7</sup>

## 1.2 Batasan Masalah

Tulisan ini akan memberikan perhatian pada beberapa pertanyaan yang mendasar antara lain: 1) Apakah maksud dialog persahabatan dalam *Spirituali Amicitia* karya Aelredus. 2) Bagaimanakah peran persahabatan rohani menurut Aelredus ini dalam konteks hidup monastik Cisterciensis? 3) Apakah relevansi

---

<sup>6</sup> Y.K Susanta. "Menjadi Sesama Manusia" Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2) 2018: 103-118, 111

<sup>7</sup> Y.K Susanta. "Menjadi Sesama Manusia", 114.

dari persahabatan Rohani menurut Aelredus ini bagi kehidupan masa kini terutama dalam hidup monastik Cisterciensis.

### 1.3 Tujuan Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

*Pertama*, penulis ingin memperkenalkan salah satu tokoh besar dalam tradisi monastik Cisterciensis yakni Aelredus dari Rievaulx kepada para pembaca terutama komunitas monastik dimanapun berada. Melalui tulisan ini para pembaca diharapkan memiliki wawasan akan salah satu tulisan tokoh monastik Cisterciensis.

*Kedua*, melalui tulisan ini penulis mengajak para pembaca merefleksikan salah satu pengajaran dari Aelredus dari Rievaulx yakni tentang persahabatan rohani. Harapannya dengan merefleksikan tentang persahabatan rohani ini ada sebuah nilai yang mendorong pembaca untuk mempraktikkannya dalam hidup sehari-hari.

*Ketiga*, penulis berharap tulisan ini berguna untuk menambah refleksi akan spiritualitas monastik bagi gereja Indonesia yang saat ini masih kurang.

*Keempat*, skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan program pendidikan Sarjana Strata Satu di Fakultas Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma.

#### 1.4 Metode dan Sumber Penulisan Skripsi

Proses penulisan skripsi ini menggunakan metode studi pustaka. Dengan menggunakan metode studi pustaka penulis akan menggunakan berbagai sumber bacaan untuk menggali dan mengolah informasi. Adapun sumber utama penulis adalah karya-karya Aelredus dari Rievaulx yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dari bahasa aslinya bahasa Latin khususnya *Spiritual Friendship*, *Mirror of Charity* dan *Pastoral Prayer*. Selain bacaan utama penulis juga mempelajari karya-karya yang dimuat dalam berbagai edisi terbitan dari *Cistercian Studies Quarterly (CSQ)*, serta beberapa terbitan dari *Cistercian Fathers Series (CFS)* dan *Cistercian Studies Series (CSS)*. Penulis juga mempelajari buku penunjang yang mendukung tema utama dalam penulisan ini.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya ajaran persahabatan rohani Aelredus ini bisa dipahami dengan baik, penulis akan menyusun skripsi ini dalam lima bab. Setiap bab akan memiliki pembahasan yang unik, meskipun begitu isinya akan selalu terarah pada tema utama.

*Bab pertama*, terdiri dari bagian pendahuluan, membahas tentang latar belakang dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya akan disampaikan batasan masalah dalam persahabatan rohani menurut Aelredus, tujuan penulisan, metode dan sumber penulisan, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, berisi tentang uraian profil Aelredus dari Rievaulx. Uraian tersebut terdiri dari riwayat hidup Aelredus dalam konteks keluarga, biara, gereja dan situasi sosial yang melatarbelakangi pengajarannya.

*Bab ketiga*, membahas mengenai dialog tentang persahabatan dalam *Spirituali Amicitia* karya Aelredus dari Rievaulx. Pada bagian ini penulis akan menyampaikan gagasan Aelredus tentang persahabatan rohani sebagai dasar persahabatan dalam komunitas monastik Cisterciensis. Penulis juga akan membahas perdebatan Aelredus tentang persahabatan yang menjadi tema sentral dalam pengajarannya tentang persahabatan rohani.

*Bab keempat*, merupakan kelanjutan dari bab ketiga yang berisi tentang uraian persahabatan rohani. Dalam bab ini penulis akan lebih khusus tentang ajaran Aelredus dalam hubungannya dengan komunitas monastik Cisterciensis. Persahabatan Rohani bisa dipandang sebagai jalan pertobatan, disiplin, pengendalian diri dan kewaspadaan dalam mengendalikan afeksi serta menghindari terjadinya konflik. Hal ini menjadi dasar kehidupan monastik untuk kembali menuju tanah air surgawi.

*Bab kelima*, penulis akan merangkum gagasan-gagasan pokok tentang persahabatan rohani Aelredus dari Rievaulx sebagai dasar persahabatan dalam

komunitas monastik. Uraian akan disertai juga dengan refleksi kritis dan relevansi gagasan Aelredus dari Rievaulx bagi kehidupan monastik dan umat beriman zaman sekarang.



## **BAB II**

### **PROFIL AELREDUS DARI RIEVAULX**

Untuk memahami tulisan dan pengajaran Aelredus dengan lebih baik, para pembaca perlu mengetahui profilnya secara mendalam. Oleh karena itu, dalam Bab II ini, penulis akan menguraikan secara khusus profil Aelredus, yang mencakup: (1) riwayat hidupnya dalam keluarga, gereja, biara, dan masyarakat; (2) karya-karya tulisnya; serta (3) situasi zaman yang mempengaruhi pengajarannya.

#### **2.1 Riwayat Hidup Aelredus**

Aelredus adalah seorang tokoh penting dalam tradisi Cisterciensis di Inggris pada abad XII. Ia berperan besar dalam perkembangan Biara Cisterciensis di daratan Inggris melalui tulisan dan pengajarannya. Pemikirannya dalam bidang spiritualitas monastik Cisterciensis dipengaruhi oleh para penulis sezamannya, yang turut membentuk gagasan-gagasannya tentang kehidupan rohani. Meskipun berasal dari abad XII, karya-karya Aelredus tetap relevan hingga saat ini dan terus menjadi bahan kajian serta diskusi dalam berbagai konteks akademik dan

spiritual. Berkat kontribusi intelektual dan spiritualnya, terutama dalam komunitas Biara Cisterciensis, Aelredus dikenang sebagai “Bapa Cisterciensis” dan sering disebut sebagai “Bernardus Kedua,” merujuk pada Bernardus dari Clairvaux, salah satu figur utama dalam sejarah Ordo Cisterciensis.

Untuk memahami kehidupan Aelredus dalam konteks keluarga, Gereja, biara, dan masyarakat secara lebih mendalam, informasi tersebut dapat ditemukan dalam tulisan Walter Daniel berjudul *Vita Aelredi (The Life of Aelred of Rievaulx)*. Walter Daniel, penulis *Vita Aelredi*, merupakan seorang rahib di Biara Rievaulx yang hidup pada masa Aelredus sekitar tahun 1150. Selama tinggal di Rievaulx, Walter Daniel menjalankan tugas sebagai sekretaris biara, yang memungkinkannya untuk mengamati kehidupan Aelredus secara langsung. *Vita Aelredi* ditulis tidak lama setelah wafatnya Aelredus pada 12 Januari 1167 sebagai ungkapan cinta, penghormatan, dan kekaguman Walter Daniel terhadap tokoh tersebut.<sup>1</sup> Dari tulisan Walter Daniel, penulis memperoleh gambaran mengenai profil Aelredus yang kemudian dikembangkan dengan tambahan informasi dari sumber lainnya.

---

<sup>1</sup> Walter Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, terj. F. M. Powicke, pengantar oleh Marsha L. Dutton (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1994), 7.

### 2.1.1 Masa Kecil

William, Duke dari Normandia, mengalahkan pasukan Harold dalam pertempuran pada tahun 1066. Namun, penolakan dari masyarakat Anglo-Saxon terhadap kekuasaan Normandia tetap berlanjut, terutama di Northumbria, wilayah di sebelah utara Sungai Humber, yang membentang dari Yorkshire Wolds hingga Firth of Forth, serta terhadap klaim Edgar Atheling. Setelah periode stabilitas di bawah pemerintahan Raja Henry I (1100–1135), putra terakhir William the Conqueror, Inggris kembali mengalami ketidakstabilan akibat perang saudara yang dipicu oleh persaingan antara Matilda dan Stephen dari Blois dalam merebut takhta kerajaan. Situasi ini terus berlanjut hingga naiknya Henry II sebagai raja pada tahun 1154, yang kemudian membawa Inggris kembali ke periode perdamaian.<sup>2</sup>

Aelredus lahir pada tahun 1110 di Hexham, Northumbria. Pada masa remajanya, sekitar tahun 1124, ayahnya membawanya ke istana Raja David I dari Skotlandia di Roxburgh, di mana ia dibesarkan bersama Henry, putra Raja, serta Simon dan Waldef, kedua anak tirinya. Selama tinggal di istana Skotlandia pada masa pemerintahan Raja David, Aelredus tumbuh dalam lingkungan yang berupaya mencapai rekonsiliasi dengan penguasa Normandia yang baru. Selama pemerintahan Henry I, Raja David dapat memimpin Skotlandia dengan damai di bawah kekuasaan Anglo-Norman. Selain itu, Raja David mengambil berbagai

---

<sup>2</sup> Martha G. Newman, *The Boundaries of Charity: Cistercian Culture and Ecclesiastical Reform, 1098–1180* (Stanford: Stanford University Press, 1996), 119.

langkah untuk memajukan negaranya, terutama dalam bidang budaya masyarakat serta kehidupan keagamaan Gereja.<sup>3</sup>

Meskipun penguasa Normandia berhasil menaklukkan Inggris dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat, Masyarakat Northumbria tetap mempertahankan tradisi, kebiasaan, serta warisan religiusnya. Aelredus berasal dari keluarga yang memiliki hubungan kuat dengan Gereja di Northumbria. Leluhurnya, Alfred dari Westou, adalah pengajar di Durham, kakeknya, Eilaf, menjabat sebagai bendahara, dan ayahnya, Eilaf, adalah imam di Hexham sekaligus penjaga relikui St. Cuthbert. Keluarganya merupakan bagian dari tradisi imam yang menikah, yang pada masa itu masih dihormati. Namun, seiring dengan penyebaran gerakan Pembaruan Gregorian di wilayah utara Inggris, yang menekankan selibat bagi para imam, seluruh anggota keluarga Aelredus kehilangan posisi mereka di Gereja. Ayahnya, Eilaf, akhirnya memilih meninggalkan keluarganya dan menjadi rahib Benediktin. Saat Aelredus masih kecil, dia dibesarkan dalam lingkungan Northumbria yang sedang mengalami perubahan politik dan agama akibat pembaruan Gregorian.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 19.

<sup>4</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 20.

### 2.1.2 Belajar di Istana Skotlandia

Sebagian besar peneliti meyakini bahwa sebelum memasuki istana Skotlandia, Aelredus telah menerima pendidikan formal di sekolah katedral Hexham atau Durham, di mana Lawrence dari Durham berperan sebagai pengajarnya. Selama berada di istana Raja David, ia kemungkinan memperoleh bimbingan dari seorang rahib Kongregasi Tiron. Setelah itu, ia secara mandiri mendalami sastra Latin, bidang yang segera menarik minatnya. Pendidikan lanjutan dan pelatihan karier yang diterimanya tergolong tidak lazim bagi anak seorang imam paroki, menunjukkan aksesnya terhadap lingkungan intelektual yang lebih luas.<sup>5</sup>

Di istana Skotlandia, Aelredus dipromosikan menjadi kepala pelayan istana, sebuah posisi yang menunjukkan kepercayaan besar serta menuntut tanggung jawab dan keterampilan administratif yang tinggi. Raja David I kemudian mempercayakan kepadanya tugas-tugas diplomatik, mengingat kecerdasannya dalam memahami situasi serta kemampuannya dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak. Meskipun telah meraih banyak prestasi, Aelredus merasakan kesenjangan antara pencapaian material dan kondisi spiritualnya. Ia mulai mencari makna yang lebih dalam, menginginkan komitmen, tantangan, dan kasih yang memungkinkan dirinya menggabungkan intuisi serta kemampuannya dalam kehidupan, sekaligus menyelaraskan dunia fisik dan

---

<sup>5</sup> Aelredus, *The Life of the Northern Saints*, terj. J. Patricia Freeland, dengan pengantar oleh Marsha Dutton, Cistercian Fathers Series, no. 71 (Kalamazoo: Cistercian Publications, 2006), 1.

spiritual. Ketidakjelasan panggilan hidupnya menimbulkan tekanan batin, diperparah oleh rasa hampa dalam hubungan-hubungan yang dijalaninya. Masa ini menjadi puncak dari krisis eksistensialnya, meskipun ia hanya memberikan sedikit informasi mengenai konflik batin dan pergulatan spiritual yang dialaminya.<sup>6</sup>

### 2.1.3 Menemukan Arah Hidup di Rievaulx

Pada tahun 1134, Raja David mengutus Aelredus untuk bertemu dengan Thurstan, Uskup Agung York, yang mengklaim primat metropolis atas keuskupan-keuskupan di Skotlandia, meskipun klaim tersebut ditentang oleh Uskup Glasgow. Dalam misi diplomatik ini, Aelredus bertemu dengan para rahib Cisterciensis di sekitar lembah Sungai Rye, dekat puri Walter Espec di Helmsley, yang merupakan bagian dari Biara Rievaulx. Pertemuan ini mengubah arah hidupnya, dan ia memutuskan untuk bergabung dengan biara tersebut. Sementara rombongan yang menemaninya kembali ke Skotlandia, Aelredus tetap tinggal, ia hanya berhasil meyakinkan satu orang dari kelompoknya untuk ikut serta dalam keputusannya.<sup>7</sup>

Pada saat itu, Biara Rievaulx masih berupa pondok kayu di tengah lahan yang baru dibuka. Ketenangan, kesederhanaan, serta kehidupan asketik komunitasnya, ditambah dengan pesona alam sekitarnya, menginspirasi Aelredus dalam menemukan arah hidupnya. Meskipun masih kecil, komunitas Rievaulx

---

<sup>6</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 90.

<sup>7</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 99.

telah menarik banyak perhatian dan terus menerima anggota baru. Biara ini didirikan pada tahun 1132 oleh Clairvaux atas undangan Walter Espec. Bernardus, sebagai abas Clairvaux, menerima undangan tersebut dan berupaya memastikan keberhasilan pendirian biara Cisterciensis pertama di Inggris. Untuk itu, Bernardus mengutus William, sekretaris pribadinya, bersama dua belas rahib lainnya guna membangun komunitas monastik yang kokoh di Rievaulx.<sup>8</sup>

Pada masa itu, para rahib Cisterciensis mulai dikenal sebagai ordo monastik baru yang sedang berkembang pesat. Meskipun Aelredus mungkin tidak terlalu memperhatikan keunggulan struktur organisasi dan jaringan internasional Ordo Cisterciensis, ia justru tertarik pada semangat serta kasih yang ditunjukkan oleh para rahib di Rievaulx. Di sana, ia menemukan kembali pengalaman persahabatan yang setia, sebagaimana yang pernah ia rasakan dalam kehidupan istana dan hubungannya dengan sahabat-sahabat terdekatnya. Biara Rievaulx menjadi tempat bagi para putra aristokrat Normandia dan Prancis untuk meninggalkan hak serta kekuasaan mereka demi mendukung satu sama lain dalam pencarian akan Allah. Bagi Aelredus, Biara Rievaulx bukan sekadar biara, tetapi sebuah ruang penemuan baru yang memungkinkan dirinya merefleksikan kembali gagasan dan idealisme yang telah ia bangun di Skotlandia. Di tempat inilah ia dapat menumbuhkan minat religiusnya sekaligus mengasah kembali keterampilan politiknya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 100.

<sup>9</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 101.

#### 2.1.4 Menjadi Pemimpin Novis di Biara Rievaulx

Aelredus menjalin persahabatan erat dengan dua rahib, Simon dan Hugo, di Biara Rievaulx yang tengah mengalami perkembangan pesat. Penerimaan anggota baru berperan penting dalam memperkuat fondasi komunitas ini, sehingga muncul gagasan untuk mendirikan biara-biara baru. Salah satu biara yang didirikan adalah Warden di Bedfordshire pada tahun 1136, di atas tanah yang diberikan oleh Walter Espec, dengan Simon sebagai abas pertamanya. Pada tahun yang sama, Biara Melrose didirikan di Lembah Sungai Tweed, Skotlandia. Selanjutnya, Fundasi Dundrennan di Galloway berdiri pada tahun 1142, diikuti oleh Biara Revesby pada tahun 1143, yang dibangun di atas tanah milik keluarga William de Roumare di Lincolnshire. Akhirnya, pada tahun 1146, Biara Rufford didirikan di wilayah Nottinghamshire, melengkapi ekspansi komunitas Cisterciensis di Inggris.<sup>10</sup>

Selama masa awal Aelredus di Biara Rievaulx, pembangunan fisik biara terus berlangsung seiring dengan meningkatnya jumlah penghuni komunitas. Kepadatan ini memberikan semangat hidup berkomunitas, tetapi juga menimbulkan ketidaknyamanan karena ruang yang sempit dan terbatas. Di tengah kondisi tersebut, Aelredus menemukan arah spiritualnya. Setelah menyelesaikan masa *formatio*, ia bergabung sepenuhnya dalam kehidupan komunitas. Abas William segera mengenali bakat administratif, kebijaksanaan, serta kemampuan

---

<sup>10</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 103.

Aelredus dalam menangani berbagai persoalan. Selain itu, Aelredus memiliki keterampilan berbicara yang baik, mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat, sehingga semakin menunjukkan potensinya dalam kehidupan monastik.<sup>11</sup>

Pada tahun 1138, Aelredus bersama Abas William mengunjungi perbatasan Skotlandia untuk membahas penyerahan Puri Wark milik Walter Espec kepada Raja David I berdasarkan perjanjian vasal. Pada tahun yang sama, mereka juga berada di Hexham untuk mengurus penyerahan harta milik Eilaf kepada kanonik Augustinian serta menyaksikan ayah mereka memasuki Biara St. Cuthbert sebagai rahib Benediktin. Kemudian, pada tahun 1142, Aelredus mewakili Abas William dalam delegasi prelat Inggris utara ke Roma guna menyampaikan keberatan kepada Paus Innocentius II atas pengangkatan William Fitzherbert sebagai Uskup Agung York, menggantikan Thurstan yang merupakan keponakan Raja Stephen. Dalam perjalanan ini, Aelredus bertemu dengan Bernardus. Bernardus sendiri mengakui kedalaman spiritual dan literer Aelredus, serta mendorongnya untuk menulis refleksi tentang kehidupan monastik.<sup>12</sup>

Sekembalinya dari Roma, Aelredus diberi tanggung jawab untuk memimpin para novis di Rievaulx, sebuah tugas yang menantang mengingat banyaknya pemuda yang bergabung dengan komunitas tersebut. Ia mencatat bahwa jumlah novis pada saat itu mencapai 300 orang. Sebagai pemimpin novis,

---

<sup>11</sup> Thomas Merton, "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians (IV)," *Cistercian Studies Quarterly* 23 (1988): 45–62, 47.

<sup>12</sup> Paul Dienier, *St. Aelred of Rievaulx: Benedict's Disciple* (Leominster: Wright Books Ltd, 1980), 174.

Aelredus tidak hanya memberikan ceramah singkat tentang kehidupan monastik, tetapi juga berinteraksi secara pribadi dengan setiap novis, membimbing mereka dalam perjalanan spiritual dan disiplin monastik.<sup>13</sup> Dalam tugasnya sebagai pemimpin novis, Aelredus menunjukkan karakter yang simpatik, kemampuan persuasi yang halus, serta pemahaman psikologis yang mendalam. Interaksinya dengan para novis tidak hanya memperkuat kepemimpinannya tetapi juga menginspirasi dirinya untuk menuangkan pemikiran dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Hasil refleksi dari bimbingan spiritualnya kemudian ia tuangkan dalam karya berjudul *The Mirror of Charity* (Cermin Cinta Kasih), sebuah buku yang menggambarkan pandangannya tentang cinta kasih dan kehidupan monastik.<sup>14</sup>

Sebagai pemimpin novis, Aelredus harus mampu mengkomunikasikan visi kehidupan Cisterciensis dengan jelas, sambil membantu mereka mengatasi kesulitan pribadi dan tantangan awal dalam kehidupan biara. Ia berupaya membangkitkan semangat mereka agar mampu menghadapi latihan asketis dengan tekun dan dedikasi yang tinggi. Kehidupan di Rievaulx menuntut kerja fisik yang berat, yang pada gilirannya membuat para novis harus beradaptasi sedemikian rupa.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 106.

<sup>14</sup> Dienier, *St. Aelred of Rievaulx*, 183.

<sup>15</sup> Dienier, *St. Aelred of Rievaulx*, 194.

### 2.1.5 Abas di Revesby

Keberhasilannya dalam membimbing para novis menunjukkan bahwa Aelredus memiliki kemampuan yang cukup untuk memimpin sebuah komunitas. Pada tahun 1142, atas permintaan Earl dari Lincoln, Abas William dari Rievaulx mengirim para rahib untuk mendirikan biara di Lincolnshire, dan Aelredus terpilih secara bulat sebagai abas pertama bersama dua belas rahib lainnya. Biara ini dibangun di Revesby, sekitar 20 mil dari Katedral Lincoln, dan berkembang pesat dengan banyaknya orang yang bergabung. Keberhasilan ini semakin meningkatkan kesibukan Aelredus, memperluas interaksinya dengan para pemimpin di kerajaan Inggris.<sup>16</sup>

Di Revesby, Aelredus tidak hanya memperkuat kondisi ekonomi komunitasnya tetapi juga membangun semangat monastik yang kuat. Dengan kepemimpinannya, biara ini segera berkembang menjadi komunitas mandiri. Karakternya yang karismatik membuatnya dikenal di kalangan rohaniwan dan jemaat di keuskupan Lincoln, hingga uskup memintanya untuk berkhotbah di sinode lokal dan membantu reformasi klerus. Khotbah-khotbahnya memberi semangat bagi klerus dan jemaat yang mengalami kemunduran moral akibat perang sipil. Biara Revesby ini kemudian mendapat banyak dukungan dan tawaran bantuan, yang juga membawa tanggung jawab baru bagi komunitas.

---

<sup>16</sup> Thomas Merton, "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians," *Cistercian Studies Quarterly* 22 (1985): 55–75, 57.

Meskipun semakin banyak terlibat dalam urusan di luar biara, Aelredus tetap menjalankan tugasnya dengan penuh kemurahan hati dan dedikasi.<sup>17</sup>

### 2.1.6 Abas di Rievaulx

Setelah Abas William meninggal pada tahun 1145, Maurice seorang rahib dari Durham yang terkenal dengan keahlian literernya dipilih sebagai abas Rievaulx. Namun, ia tidak mampu memimpin komunitas besar dan beragam seperti Rievaulx, sehingga dalam dua tahun ia melepaskan jabatannya. Pada tahun 1147, Aelredus dipanggil dari Revesby untuk menjadi abas baru pada usia 37 tahun. Dengan kesiapan dan tanpa mengeluh, ia menerima keputusan ini. Tahun-tahun awal kepemimpinannya penuh tantangan, tetapi pengalaman suksesnya di Revesby menjadi kunci dalam memperkuat Rievaulx, baik dalam jumlah anggota maupun dalam memperkokoh keutamaan para rahib.<sup>18</sup>

Abas William dan para pendiri Biara Clairvaux mewariskan sebuah komunitas yang besar kepada Aelredus. Komunitas ini mencakup para bruder awam yang tinggal di pondok-penginapan di luar biara untuk merawat ternak dan mengelola ladang. Para bruder tersebut umumnya hanya menghadiri gereja pada hari raya dan hari Minggu. Keberadaan mereka memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian biara Cisterciensis, terutama jika dibandingkan dengan

---

<sup>17</sup> Merton, "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians," 58.

<sup>18</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 16.

biara Benediktin. Besarnya jumlah anggota komunitas ini turut memperkuat semangat kehidupan monastik, sebagaimana yang terjadi di Yorkshire dan di seluruh biara Cisterciensis.<sup>19</sup>

Sebagai seorang Abas, Aelredus secara rutin menyampaikan khotbah pada hari raya liturgi di komunitasnya, di mana ia menjelaskan isi Peraturan St. Benediktus. Khotbah-khotbahnya dibukukan dalam 32 homili yang dikumpulkan dalam *Sermones de Oneribus* serta dalam berbagai khotbah liturgi lainnya. Aelredus terus menekankan bahwa keunggulan utama dan khas dari Rievaulx adalah kemampuannya untuk mengajarkan komunitasnya, lebih dari biara monastik lainnya, tentang pentingnya dukungan dan empati terhadap individu yang lemah. Semangat kebaikan dan kelembutan yang ia tanamkan menarik banyak orang yang merasa kurang cocok dengan lingkungan monastik yang menerapkan aturan ketat dan disiplin keras. Bahkan, beberapa orang mengunjungi Rievaulx tanpa memiliki pengetahuan sebelumnya mengenai tempat tersebut. Akibatnya, komunitas yang awalnya hanya terdiri dari 12 anggota pada tahun 1132 bertumbuh pesat menjadi 300 anggota pada tahun 1142, dan terus berkembang hingga mencapai 640 anggota pada tahun 1167.<sup>20</sup>

Meskipun komunitas Rievaulx berkembang pesat dan menghadapi berbagai tantangan, di bawah kepemimpinan Aelredus, biara ini tetap menjaga disiplin dan semangat sejati dari Ordo Cisterciensis. Rievaulx pun berkembang

---

<sup>19</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 20.

<sup>20</sup> Alberic Stacpoole, "The Public Face of Aelred: 1167–1967," *The Downside Review* 85 (1967): 183-199, 194.

menjadi salah satu biara Cisterciensis yang paling terkenal dan berpengaruh di Inggris. Karena letaknya yang strategis di dekat Great North Road, jalur utama politik dan perdagangan di Inggris, tempat ini berkembang menjadi pusat politik, ekonomi dan sosial yang penting. Dalam perannya sebagai abas, Aelredus memainkan peran penting dalam mempertahankan ketertiban, reputasi, dan pengaruh biara di tengah perubahan sosial dan politik yang terjadi.<sup>21</sup>

#### **2.1.7 Berperan dalam Gereja secara Publik**

Karena reputasinya sebagai sosok pendamai, Aelredus kerap diminta untuk menengahi konflik dalam proses hukum serta menyelesaikan berbagai permasalahan terkait urusan gerejawi. Dalam ranah publik, namanya pertama kali muncul sebagai Abas Rievaulx dalam konteks perdebatan mengenai kedudukan prior para kanonik di Durham pada tahun 1147. Dalam penyelesaian permasalahan ini, ia bekerja sama dengan Uskup William de St. Barbara dari Durham serta beberapa anggota keprioran Durham guna mencari solusi yang adil dan bijaksana.<sup>22</sup>

Pada tahun 1147, komunitas biara Savigny di Prancis bergabung dengan Ordo Cisterciensis, dan Aelredus segera memainkan peran penting dalam proses

---

<sup>21</sup> Thomas Merton, "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians (V)," *Cistercian Studies Quarterly* 23 (1988): 45-62, 47.

<sup>22</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 28.

integrasi biara-biara mereka di Inggris. Sebagai bagian dari upaya ini, ia mengutus para rahibnya untuk memperbarui Biara Hoyland pada tahun 1148. Pendekatan serupa diterapkannya pada Biara Byland pada tahun 1154, yang terletak di dekat Rievaulx, serta pada Biara Furness di Lancashire. Dalam perkembangannya, Kapitel Umum mempercayakan Aelredus untuk menyelesaikan perselisihan yurisdiksi antara Abas Furness dan Savigny terkait kepemimpinan atas Biara Byland.<sup>23</sup>

Pada tahun 1159, dalam perjalanannya kembali dari kunjungan ke biara-biara cabang di Skotlandia, Aelredus bertemu dengan Prior Richard dari Hexham dan Vacarius, seorang ahli hukum asal Italia. Pada kesempatan tersebut, ia turut menjadi saksi dalam kesepakatan antara Gereja York dan Gereja Durham, serta dalam perjanjian yang dibuat antara uskup agung dan Biara Durham. Selanjutnya, pada tahun 1164, Aelredus kembali berperan sebagai saksi dalam perjanjian antara Ordo Cisterciensis dan Kongregasi Sempringham terkait yurisdiksi biara-biara cabang Fountains di Kirkstead. Selain itu, ia juga sering diminta menangani berbagai permasalahan yang dihadapi komunitas-komunitas monastik, sebagaimana dijelaskan dalam *De Sanctimoniali de Wattun (The Nun of Watton)*. Salah satu tugas berat yang harus ia emban adalah menciptakan perdamaian di komunitas Dundrennan pada tahun 1165, yang memerlukan upaya besar dalam meredakan konflik yang terjadi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Stacpoole, "The Public Face of Aelred," 192.

<sup>24</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 38.

Aelredus juga dikenal sebagai seorang pengkhotbah yang ulung. Beberapa karyanya menunjukkan bahwa ia sering diundang untuk menyampaikan khotbah dalam berbagai peristiwa penting, termasuk pemindahan relikui para kudus dari Hexham pada tahun 1155 serta pemindahan relikui di Keuskupan Whithorn, Galloway, yang berlangsung antara tahun 1147 hingga 1166. Ia juga berperan dalam upacara pemindahan relikui Edward the Confessor pada tahun 1163. Pada tahun yang sama, Lawrence memintanya untuk memberikan khotbah dalam perayaan revisi biografi Raja Edward. Selain itu, dalam perjalanannya menuju atau kembali dari Kapitel Umum di Cîteaux, Aelredus sering diundang untuk berkhotbah oleh para pemimpin gereja terkemuka, seperti Uskup Alexander dari Lincoln, Hugo du Puiset dari Durham, dan Henry de Carinthia dari Troyes, di katedral-katedral mereka.<sup>25</sup>

Aelredus memikul tanggung jawab besar dalam mengelola lima biara cabang dari Rievaulx, menghadiri Kapitel Umum di Cîteaux, berpartisipasi dalam sinode-sinode, serta menjalankan berbagai tugas sebagai figur publik yang berpengaruh. Meskipun demikian, ia tetap menempatkan perannya sebagai abas bagi komunitas rahibnya sebagai prioritas utama, mencurahkan kasih sayang serta energinya untuk kesejahteraan mereka. Sebagai bagian dari dedikasinya, ia menyusun beberapa risalah kecil yang ditujukan bagi para rahibnya. Meskipun dikenal sebagai sosok yang lembut dan penuh kasih terhadap komunitasnya, tetap ada pihak yang tidak sependapat dengannya. Sepanjang hidupnya, Aelredus harus

---

<sup>25</sup> Stacpoole, "The Public Face of Aelred," 194.

menghadapi kritik dan ketidakpuasan dari beberapa rahib yang kurang memahaminya, bahkan ketika ia menderita arthritis akut yang menyebabkan rasa sakit yang berkepanjangan.<sup>26</sup>

Hingga akhir abad ke-15, sekitar 300 surat Aelredus masih tersimpan dalam satu volume di Rievaulx dan Margam. Surat-surat Aelredus tersebut ditujukan kepada berbagai pihak, termasuk raja, uskup, dan bangsawan, serta memberikan wawasan berharga mengenai peran Aelredus dalam pelayanan di luar lingkungan biara. Melalui korespondensi ini, pemahaman terhadap kepribadian Aelredus menjadi lebih jelas, terutama dalam kaitannya dengan tanggung jawab dan keterlibatannya dalam berbagai urusan di luar komunitas monastiknya. Surat-surat ini juga mengungkap bahwa peran Aelredus tidak terbatas sebagai Abas Biara Rievaulx, tetapi juga mencakup tugas-tugas yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan.<sup>27</sup>

### 2.1.8 Masa Akhir Hidup Aelredus

Dalam sepuluh tahun terakhir hidupnya, Aelredus mengalami berbagai gangguan kesehatan, termasuk arthritis, pneumonia, dan batu ginjal. Pada tahun 1157, Kapitel Umum memberikan beberapa pengecualian khusus baginya karena kondisi kesehatannya yang memburuk. Ia diizinkan untuk tinggal dan makan di

---

<sup>26</sup> Stacpoole, "The Public Face of Aelred," 196.

<sup>27</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 40.

sebuah pondok yang terletak di dekat ruang perawatan komunitas, sebuah tempat yang memungkinkan dirinya untuk beristirahat, berinteraksi dengan para rahib, serta berpartisipasi dalam doa bersama. Meskipun kesehatannya melemah, Aelredus tetap mengoordinasikan berbagai kegiatan komunitas dan mengawasi tugas-tugas yang dijalankan oleh para rahibnya. Saat tidak sedang bepergian dan dalam kondisi yang memungkinkan, ia tetap aktif dalam tugas-tugas biara, berinteraksi dengan para rahibnya, serta menjalankan praktik spiritualnya melalui doa.<sup>28</sup>

Empat tahun sebelum wafat, Aelredus semakin mendekati diri kepada Tuhan melalui doa dan ibadat pribadi di pondoknya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu membaca buku-buku yang memberikan dukungan serta motivasi, terutama *Confessiones* karya St. Agustinus. Pada masa ini, ia memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai komitmennya terhadap Kristus, yang tercermin dalam praktik penyangkalan diri serta intensitas doanya yang semakin mendalam. Situasi ini semakin mempererat hubungan Aelredus dengan komunitasnya. Dengan lebih banyak waktu di biara, ia dapat memberikan perhatian, bimbingan rohani, dan dukungan spiritual yang lebih besar kepada para rahibnya. Kondisi kesehatannya yang membatasi mobilitasnya memungkinkan para rahib untuk menerima bimbingan darinya secara lebih rutin. Tidak diragukan lagi, Aelredus menunjukkan cinta yang mendalam terhadap komunitasnya, yang

---

<sup>28</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 48.

tercermin dalam dedikasinya untuk tetap membimbing dan mendukung rahibnya hingga akhir hayatnya.<sup>29</sup>

Setelah menghadiri ibadah Malam Natal pada tahun 1166, keesokan harinya Aelredus menyampaikan khotbah Natal di Ruang Kapitel kepada para rahib. Dalam kesempatan tersebut, ia juga mengungkapkan keinginannya untuk pergi dan bersatu dengan Kristus. Setelah mengikuti Misa Natal dan Ibadah Sore, ia kembali ke pondok kecilnya untuk beristirahat karena merasa sangat lelah. Seiring waktu, kondisi fisiknya semakin melemah setiap hari.<sup>30</sup>

Pada tanggal 3 Januari 1167, Aelredus berpamitan kepada para rahib yang mengelilinginya, meminta restu serta doa mereka sebelum menjalani “perjalanan jauh”. Sebagai tanda perpisahan dan warisan spiritual, ia menyerahkan beberapa benda berharga, termasuk kitab Mazmur, *Confessiones* karya St. Agustinus, salinan Injil Yohanes, serta sebuah salib kecil milik Henry Murdac dan beberapa reliqui orang-orang kudus. Aelredus menerima upacara pengurapan minyak suci dari Abas Roger dari Byland, dengan banyak anggota komunitas Rievaulx yang hadir di sekitarnya.<sup>31</sup>

Sehari sebelum wafatnya, Richard dari Fountains, Roger dari Byland, serta dua abas dari biara terdekat lainnya berkumpul di pondoknya, bersama hampir seluruh rahib Rievaulx. Sementara itu, beberapa di antara mereka membacakan Kisah Sengsara Kristus. Di saat-saat terakhirnya, Walter Daniel menopang

---

<sup>29</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 57.

<sup>30</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 58.

<sup>31</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 60.

kepalanya dan berkata, “Bapa, pandanglah Salib: Biarlah pandanganmu menjadi tempat di mana hatimu berada.” Aelredus pun membuka matanya dan dengan penuh keyakinan mengucapkan, “Engkaulah Allahku dan Tuhanku, Engkaulah pelindung dan Penyelamatku, ke dalam tangan-Mu kuserahkan jiwaku”. Pada tanggal 12 Januari 1167, sekitar pukul 22.30, Aelredus bersiap menyambut Kristus yang begitu ia cintai. Ia menghembuskan napas terakhirnya dalam iman akan kasih Allah, dikelilingi oleh para rahibnya yang setia mendampinginya hingga akhir hayatnya.<sup>32</sup>

### 2.1.9 Kenangan Akan Aelredus

Ketika Aelredus wafat pada tahun 1167, ia tidak meninggalkan bangunan biara seperti saat ini. Kompleks Biara Rievaulx yang kini hanya berupa puing-puing batu sebenarnya dibangun pada periode berikutnya berupa gereja bergaya Gotik. Sebagai seorang Abas yang berpengaruh, Aelredus tidak hanya mengurus kehidupan spiritual para rahib, tetapi juga bertanggung jawab atas berbagai aspek administratif dan ekonomi biara. Ia mengelola tanah pertanian serta pondok-pondok di sekitar biara, mengawasi para pekerja, serta terlibat dalam perdagangan wol, salah satu sumber pendapatan utama komunitas. Selain itu, ia juga merancang kebijakan pastoral untuk wilayah sekitar, memastikan kesejahteraan

---

<sup>32</sup>Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 62.

ekonomi biara, serta mendistribusikan sedekah kepada mereka yang membutuhkan.<sup>33</sup>

Sebagai Abas, Aelredus menekankan solidaritas terhadap mereka yang lemah, menjadikan Rievaulx sebagai tempat yang penuh kedamaian bagi mereka. Ia dengan terbuka menerima orang-orang yang tidak memenuhi standar penerimaan di biara-biara Eropa daratan. Sejalan dengan pandangan Bernardus, Aelredus meyakini bahwa kehidupan sederhana memperkuat cinta kasih, suatu prinsip yang semakin ditegaskannya pada tahun-tahun terakhir hidupnya. Dalam perannya sebagai Abas, ia lebih berfungsi sebagai seorang bapa spiritual daripada sebagai seorang pemimpin.<sup>34</sup>

Karakter Aelredus, sebagaimana digambarkan oleh Walter Daniel dalam *Vita Aelredi*, dikenal sebagai sosok pemersatu yang menghadapi konflik dengan cinta kasih. Pendekatan ini menjadi kunci keberhasilannya baik di lingkungan istana maupun di dalam komunitas biara. Aelredus mengedepankan kasih sayang yang lembut dan penuh kepercayaan, yang pada akhirnya menjadikan kepribadiannya begitu menarik. Selain itu, ia juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai persoalan sosial.<sup>35</sup>

Tidak ada bukti yang menunjukkan adanya rencana atau tindakan resmi Tahta Suci untuk mengkanonisasi Aelredus. Namun, Ordo Cisterciensis

---

<sup>33</sup> Amedee Hallier, *The Monastic Theology of Aelred of Rievaulx: An Experiential Theology*, Cistercian Studies 2, terj. Columban Heaney, dengan pengantar oleh Thomas Merton (Massachusetts: Cistercian Publications, 1969), 60.

<sup>34</sup> Amedee Hallier, *The Monastic Theology*, 61.

<sup>35</sup> Amedee Hallier, *The Monastic Theology*, 62.

memperingati hari peringatannya sebagai orang kudus setiap tanggal 12 Januari. Sejarawan David Knowles memberinya julukan sebagai “Bernardus dari Utara”. Meskipun Aelredus tidak seperti Bernardus, ia tetap menunjukkan kehangatan kasih yang tidak destruktif sebagaimana yang terkadang dilakukan oleh Bernardus. Jika Bernardus mengobarkan Perang Salib dan mengecam Abelardus demi kecintaannya kepada Allah, maka Aelredus lebih memilih jalan damai dengan lawannya serta menulis tentang keutamaan persahabatan. Ia meyakini bahwa kelembutan tidak mengurangi kebesaran seseorang, dan bahwa kesucian tidak harus dicapai dengan mengabaikan kasih sayang manusiawi.<sup>36</sup>

## 2.2 Karya-karya Aelredus

Karya-karya Aelredus terbagi dalam dua tema utama, yaitu sejarah dan spiritualitas, dengan perbedaan pada isi dan objek tulisannya. Dalam tulisan sejarahnya, Aelredus mengikuti tradisi para pendahulunya dan menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap tanah airnya. Fokus kajian Aelredus tidak terbatas pada suatu periode waktu tertentu, tetapi juga mencermati peran tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam dinamika sosial masyarakat abad ke-12. Sebagai contohnya yakni tulisan Aelredus *Vita Davidis Scotorum regis* (“*Life of David*,

---

<sup>36</sup> Douglass Roby, “Introduction,” di dalam *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship* (Centerville: Gorgias Press LLC, 2010), 4.

*King of the Scots*”) (1153) mengisahkan wafatnya Raja David I, sedangkan *Genealogia regum Anglorum* (“*Genealogy of the English Kings*”) (1153–1154), *De bello standardii* (“*On the Battle of the Standard*”) (1155), dan *Vita S. Eduardi Confessoris* (*The Life of Saint Edward, King and Confessor*) (1163) ditulis untuk Henry II guna memujinya, menyanjung keutamaannya, serta mendorong masyarakat untuk meneladaninya. Sebagai bagian dari *Genealogia regum Anglorum* (“*Genealogy of the English Kings*”), *Eulogium Davidis Regis Scotorum* menggambarkan Henry II sebagai pemimpin yang diharapkan dapat menyatukan Normandia, Inggris, dan Skotlandia secara damai. Sikap netral Aelredus dalam *De bello standardii* (“*On the Battle of the Standard*”) mencerminkan pendekatan berbasis fakta yang menggunakan berbagai sumber sejarah. Bahkan sejarawan modern masih merujuk pada catatannya mengenai Skotlandia, membuktikan relevansi historisnya.<sup>37</sup>

Saat di Rievaulx, Aelredus memperluas perhatiannya di luar ordo Cisterciensis. Ia menunjukkan ketertarikan terhadap politik dan komunitas, serta berkomitmen pada kehidupan Kristen di dalam dan luar biara. Keberlanjutan ordo Cisterciensis, menurutnya, bergantung pada dukungan pemimpin yang memiliki solidaritas kepada masyarakat serta adanya stabilitas masyarakat. Berbeda dengan tokoh religius sezamannya, Aelredus tidak menghindari urusan gereja dan negara,

---

<sup>37</sup>Aelred Squire, “Aelred and King David,” *Cistercian Order of the Strict Observance Review* (COCR) 22 (1960): 356–377, 367.

tetapi justru memanfaatkan jaringan dan keterampilan menulisnya untuk mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi.<sup>38</sup>

Selain karya sejarah, Aelredus menulis tentang kehidupan Gereja di Skotlandia, berfokus pada tokoh-tokoh yang membentuk iman Kristen di wilayah tersebut. *Vita Niniani* (“*The Life of Saint Ninian*”) (1147-1166), kemungkinan ditulis atas permintaan Uskup Whithorn, mengisahkan tokoh yang berperan dalam pembaruan Gereja Skotlandia. *De miraculis Hagustaldensis ecclesiae* (“*On the Miracles of the Church of Hexham*”) (1155) memperingati pemindahan relikui para kudus ke Gereja Hexham, menghubungkan mereka dengan sejarah keluarganya. *De Sanctimoniali de Wattun* (“*The Nun of Watton*”) (1158-1165) mencerminkan keterlibatannya dalam masalah biara rangkap Gilbertin. Secara keseluruhan, karya-karya ini menunjukkan perhatian Aelredus terhadap pembinaan rohani, menekankan keteladanan para kudus dalam iman dan kebajikan.<sup>39</sup>

Selain karya sejarahnya, Aelredus juga menghasilkan tulisan bimbingan rohani yang berpengaruh, dengan pendekatan spiritualitas inkarnasi yang dikemas dalam retorika. *De Speculo Caritatis* (“*The Mirror of Charity*”) (1142-1143), yang disusun saat ia memimpin novisiat Rievaulx, merupakan salah satu teks utama dalam tradisi Cisterciensis. Dua traktat kecilnya, *De Iesu Puero Duodenni* (“*Jesus as a Boy of Twelve*”) (1153-1157) dan *De Institutione Inclusarum* (“*The*

---

<sup>38</sup>Thomas Merton, “St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians (V),” *Cistercian Studies Quarterly* 24 (1989): 50–68, 64.

<sup>39</sup>Squire, “Aelred and King David,” 371.

*Formation of Anchoresses*”) (1160-1162), menawarkan pemahaman teologis kontemplatif yang menekankan cinta manusia sebagai jalan menuju Allah. *Oratio Pastoralis* (“*Pastoral Prayer*”) (1163-1166), ditulis saat kesehatannya memburuk, lebih berfokus pada komunitas Rievaulx. Beberapa kumpulan khotbahnya, termasuk *Sermones de Oneribus* (“*Homilies on the Prophetic Burdens of Isaiah*”) (1158-1163), masih bertahan dan ditujukan kepada Uskup London, Gilbert Foliot.<sup>40</sup>

Karya Aelredus yang paling personal dan penuh keakraban dalam spiritualitas adalah *Pastoral Prayer* (1163-1166), yang erat kaitannya dengan komunitas Rievaulx. Tulisan ini dibuat ketika ia mengalami sakit yang membatasi gerakannya.<sup>41</sup> Beberapa kumpulan ceramah Aelredus masih bertahan hingga saat ini. Salah satunya adalah *Homilies on the Prophetic Burdens of Isaiah* (1158–1163), yang berisi khotbah-khotbah yang ia tujukan kepada Gilbert Foliot, Uskup London.<sup>42</sup>

Menjelang akhir hidupnya, karya-karya Aelredus dalam bidang spiritualitas beralih dari bimbingan rohani menuju refleksi yang lebih abstrak dan spekulatif. Dalam *De anima* (“*On the Soul*”) (1163-1166) dan *De Spirituali Amicitia* (“*Spiritual Friendship*”) (1164-1167), ia menggunakan model dialog ala Cicero untuk menyusun argumen secara sistematis. Meskipun ditulis dalam

---

<sup>40</sup> Squire, “Aelred and King David,” 372.

<sup>41</sup> Aelredus, *Treatises: The Pastoral Prayer*, pengantar oleh David Knowles (Massachusetts: Cistercian Publications, 1971), 39.

<sup>42</sup> André Vauchez, *The Spirituality of the Medieval West: From the Eighth to the Twelfth Century* (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1993), 85.

kondisi kesehatan yang menurun, karya-karya ini tetap memancarkan ketenangan dan kedamaian batin. Bahkan di tengah penderitaan fisiknya, ia tetap berkarya hingga akhir hayat, sebagaimana terlihat dalam *De anima* (“*On the Soul*”).<sup>43</sup>

### 2.2.1 Ciri Khas Karya Aelredus

Tulisan-tulisan Aelredus mencerminkan kecerdasan serta ketajaman intelektualnya. Salah satu bukti kemampuan literatur Aelredus dapat ditemukan dalam *Speculum caritatis* (“*The Mirror of Charity*”) (1142). Selain menerapkan teknik penulisan yang baik, ia juga memperkaya karyanya dengan sumber-sumber mendalam, informasi yang inspiratif, dan gaya penulisan yang khas. Sebagai rahib, kehidupan monastik yang tampak monoton justru menjadi pijakan utama dalam membangun refleksi spiritual yang mendalam dalam tulisannya.<sup>44</sup>

Menurut sumber-sumber seperti Walter Daniel dan karya tulis Aelredus sendiri, ia dikenal sebagai sosok yang teguh dalam prinsip dan keyakinannya. Ia tidak menolak masa lalunya, tetapi menjadikannya sebagai landasan untuk memasuki kehidupan monastik. Pengalaman pribadi Aelredus sangat mempengaruhi pemikirannya, yang kemudian ia padukan dengan humanisme klasik dalam tradisi monastik. Pendekatan ini melandasi refleksi spiritual Aelredus, dengan penekanan pada persahabatan dan hubungan kekeluargaan

---

<sup>43</sup> Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, 10.

<sup>44</sup> Squire, “Aelred and King David,” 264.

sebagai aspek utama dalam kehidupan rohani. Gagasan ini tampak dalam karya sejarah dan biografi Aelredus, yang mencerminkan kedalaman refleksi intelektual dan spiritualnya.<sup>45</sup>

Karya tulis Aelredus mencerminkan kehidupan sehari-harinya serta konteks situasi yang dihadapinya, dengan pengalaman manusia sebagai landasan utama dalam pengembangan tema pengajarannya. Berbeda dari para pengarang Cisterciensis abad ke-12 lainnya, Aelredus menekankan ekspresi personal dan puitis yang menggambarkan pengalaman mistiknya. Mistisisme dalam karyanya bersifat subjektif, berakar pada perjalanan hidupnya sebagai rahib Cisterciensis, yang membawanya pada pemahaman lebih mendalam tentang kehangatan spiritual, empati, dan kasih pribadi terhadap Kristus. Tulisan-tulisannya mengangkat nilai-nilai seperti kerendahan hati, iman, serta persatuan dengan Kristus dan Gereja-Nya, yang secara esensial dapat disederhanakan dalam tiga konsep utama: jiwa manusia, kasih, dan Allah. Pada akhirnya, seluruh pemikirannya bermuara pada satu tema sentral, yaitu kesatuan jiwa dengan Tuhan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Squire, "Aelred and King David," 266.

<sup>46</sup> Thomas Merton, "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians," *Cistercian Studies Quarterly* 20 (1985): 212–223, 221.

### 2.3 Konteks Sejarah Abad XII

Pada abad XII, Gereja memainkan peran dominan dalam bidang rohani dan politik, melampaui pengaruhnya di periode sebelumnya. Masyarakat pada masa itu menunjukkan perkembangan dalam kesalehan pribadi, yang tercermin dalam pencarian akan kebenaran dan keindahan. Fenomena ini menghidupkan kembali tradisi mistik serta aspirasi menuju kebahagiaan surgawi di tengah kehidupan duniawi. Selain itu, abad XII juga dikenal sebagai “abad iman” dan “abad persahabatan” karena pada masa ini hubungan spiritual dan sosial dianggap sangat penting dalam kehidupan religius serta intelektual.<sup>47</sup>

#### 2.3.1 Abad Iman

Para sejarawan, khususnya di Eropa, menyebut abad XII sebagai “abad iman” karena ditandai dengan meningkatnya panggilan untuk hidup membiara. Panggilan monastik menjadi pilihan yang sangat diminati dan berperan sebagai penggerak utama dalam kehidupan sosial masyarakat saat itu. Suburnya panggilan monastik ini memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan Ordo Cisterciensis, yang berupaya melanjutkan tradisi spiritualitas kuno dalam monastisisme. Dalam Ordo Cisterciensis, tradisi monastik kuno dipadukan secara harmonis dengan

---

<sup>47</sup> L. J. Lekai, *Cistercians: Ideal and Reality*, terj. Frans Harjawiyata (Kalamazoo: Cistercian Publications, 2007), 131.

nilai-nilai baru yang dikembangkan oleh ordo tersebut, sehingga melahirkan suatu lembaga pendidikan rohani yang dikenal sebagai sekolah spiritualitas.<sup>48</sup>

Pada abad XII, biara-biara, khususnya yang tergabung dalam Ordo Cisterciensis, menjadi pusat kesalehan bagi kaum beriman. Biara-biara baru dari ordo ini bermunculan di berbagai wilayah Eropa, menarik minat kaum bangsawan, perwira, dan cendekiawan untuk bergabung. Daya tarik utama Ordo Cisterciensis terletak pada semangat kerohanian yang tinggi di masa itu, yang mendorong banyak orang untuk mengikuti Kristus secara lebih mendalam. Meskipun kehidupan monastik, terutama dalam Ordo Cisterciensis, dikenal keras dan penuh disiplin, kegembiraan rohani yang lahir dari komitmen umat beriman mengatasi segala tantangan tersebut.<sup>49</sup>

### 2.3.2 Abad Persahabatan

Pada abad XII, khususnya di Inggris dan Prancis Utara, masyarakat menganggap persahabatan sebagai aspek penting dalam kehidupan sosial dan intelektual. Para penulis spiritualitas, terutama dalam tradisi Cisterciensis, memberikan perhatian besar terhadap konsep persahabatan. Dalam menjalin hubungan, mereka mengekspresikan diri melalui berbagai cara. Meskipun demikian, mereka tetap menjadikan persahabatan sebagai sarana utama dalam

---

<sup>48</sup> Lekai, *Cistercians: Ideal and Reality*, 132.

<sup>49</sup> Lekai, *Cistercians: Ideal and Reality*, 133.

berkomunikasi. Para penulis spiritualitas merasa tidak puas dengan gaya penulisan lama yang kering dan formal. Ketidakpuasan ini mendorong munculnya semangat baru yang menginspirasi serta memperluas minat terhadap persahabatan.<sup>50</sup>

Perkembangan konsep persahabatan pada abad ini mendapatkan pengaruh besar dari pemikiran intelektual yang bersumber dari literatur klasik. Para filsuf Yunani-Romawi, seperti Plato dan Cicero, telah menguraikan konsep persahabatan dalam karya mereka. Plato, melalui karyanya *Symposium*, membahas makna cinta dan persahabatan, sedangkan Cicero, dalam *De Amicitia*, menguraikan nilai-nilai etis dalam hubungan persahabatan. Selain itu, pemikiran Origenes, yang mengadaptasi cara berpikir Neo-Platonis, turut membentuk pandangan tentang perjalanan jiwa dalam pendakian cinta kasih menuju persatuan dengan Tuhan.<sup>51</sup>

Para anggota komunitas biara Cisterciensis mengambil gagasan persahabatan sebagai bagian dari praktik spiritual mereka. Mereka memandang persahabatan sebagai wujud nyata dari cinta kasih yang diajarkan dalam tradisi keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat abad XII sering memuji biara Cisterciensis sebagai *Scola Caritatis* (sekolah cinta kasih) dan *Scola Amoris* (sekolah kasih). Para rahib di komunitas ini secara aktif mempraktikkan keutamaan cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> F. Adi Sujarwo, "Kasih dan Persahabatan dalam Teologi Monastik Aelredus dari Rievaulx" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2004), 9-11.

<sup>51</sup> Sujarwo, "Kasih dan Persahabatan dalam Teologi Monastik Aelredus dari Rievaulx," 9.

<sup>52</sup> B. Stefaniw, "Spiritual Friendship and Bridal Mysticism in an Age of Affectivity," *Cistercian Studies Quarterly* 41 (2006): 65-78, 70.

Dalam menjalin persahabatan, kegiatan surat-menyurat sangat umum di kalangan para penulis monastik pada abad XII. Dari bukti-bukti surat-menyurat yang ada, para penulis pada masa itu, terutama Aelredus, menunjukkan keakraban dengan literatur klasik dan Patristik. Mereka mengombinasikan kedua tradisi tersebut dengan Kitab Suci dalam membahas tema cinta dan kerinduan akan Allah. Melalui pendekatan ini, mereka juga memasukkan unsur ikatan manusiawi ke dalam penghayatan hidup monastik. Dengan demikian, persahabatan menjadi salah satu tema utama yang diangkat oleh para penulis pada zaman itu, khususnya Aelredus, serta dihayati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

#### 2.4 Rangkuman

Kehidupan dan karya Aelredus dapat dianggap berada di antara dua dunia: biara dan istana, serta lingkungan pribadinya dan ruang publik. Keinginan Aelredus muda untuk meninggalkan kehidupan istana dan masuk ke dalam Biara Cisterciensis di Rievaulx mencerminkan perubahan besar dalam perjalanan spiritualnya. Tekadnya sebagai pemimpin Biara Cisterciensis di Rievaulx untuk menerima semua orang yang terancam hidupnya, serta retreat panjang yang dijalannya melalui doa dan kontemplasi, mengindikasikan ketegangan yang ia alami antara kedua dunia tersebut. Walter Daniel menulis bahwa menjelang

---

<sup>53</sup> Sujarwo, "Kasih dan Persahabatan dalam Teologi Monastik Aelredus dari Rievaulx," 10.

kematiannya, Aelredus berkata kepada para rahib yang mengelilinginya bahwa ia akan meninggalkan dunia yang gelap menuju dunia yang penuh cahaya, bersatu dengan Tuhan.

Karya-karya Aelredus mencerminkan seluruh aspek kehidupannya. Melalui tulisan-tulisannya, pembaca dapat mengenal spiritualitasnya, pemikirannya yang luas, serta aktivitasnya di biara, gereja, dan masyarakat. Dalam karyanya, Aelredus mengungkapkan ketertarikannya pada keseimbangan antara kedamaian kontemplatif di biara dan dinamika pelayanan di tengah komunitas serta masyarakat. Dari karya-karyanya pula, kita melihat kesadaran Aelredus akan ketegangan dinamis antara kehidupan kontemplatif dan kehidupan aktif suatu ketegangan yang ia jalani dengan penuh sukacita. Pemikirannya tidak hanya menggema di kalangan para rahib, tetapi juga menjangkau masyarakat luas. Aelredus adalah sosok yang bersemangat seorang gembala, pemikir, guru, dan sahabat yang baik bagi komunitasnya.

### **BAB III**

## **GAGASAN AELREDUS TENTANG PERSAHABATAN**

### **DALAM *SPRITUALI AMICITIA***

Bab III ini membahas karya Aelredus, *Spirituali Amicitia*, dalam konteks persahabatan rohani di komunitas monastik Cisterciensis. Untuk memahami konsep ini secara lebih mendalam, penulis akan membahas karya tersebut, terutama model dialog yang digunakan Aelredus sebagai bagian dari pengajarannya tentang persahabatan. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada tiga aspek utama: (1) *Spirituali Amicitia* sebagai refleksi tentang persahabatan rohani, (2) model dialog yang digunakan Aelredus dalam karyanya, dan (3) *Spirituali Amicitia* sebagai sarana pengajaran bagi komunitas Cisterciensis.

#### **3.1 *Spirituali Amicitia***

*Spirituali Amicitia* merupakan salah satu karya paling berpengaruh dari Aelredus pada abad pertengahan. Karya ini berbentuk sebuah risalah singkat yang dikemas dalam rumusan dialog antara Aelredus dengan tiga orang rahib

Cisterciensis. Penyusunan *Spirituali Amicitia* berlangsung dalam dua periode yang berbeda. Bagian pertama, yang kini dikenal sebagai Buku 1, ditulis sekitar tahun 1142 atas permintaan Ivo, seorang rahib dari Wardon, yang juga menjadi inspirasi bagi Aelredus dalam menulis *Jesus at the Age of Twelve* (1154-55). Dialog awal dalam karya ini terjadi antara Aelredus dan Ivo. Setelah selang waktu yang cukup panjang, antara tahun 1164 hingga 1167, Aelredus kembali melanjutkan karyanya atas permintaan Walter Daniel, seorang rahib sekaligus sekretaris dan penulis biografinya. Pada tahap ini, Buku 2 dan 3 ditulis di Rievaulx dengan melibatkan dua lawan bicara baru, yaitu Walter dan Gratian.<sup>1</sup>

Konsep utama dalam *Spirituali Amicitia* dapat ditemukan dalam bagian Prolog yang berbunyi: “Engkau dan aku ada di sini, dan yang ketiga bersama kita, kuharap adalah Kristus”.<sup>2</sup> Pernyataan ini berfungsi sebagai pengantar risalah yang mengandung empat aspek penting. *Pertama*, Aelredus menggambarkan dirinya sebagai seorang pemuda yang resah, yang mengalami kebimbangan dalam memahami makna cinta dan persahabatan sejati. Ia mengakui bahwa dirinya pernah terombang-ambing dalam berbagai bentuk hubungan tanpa memiliki pemahaman yang utuh mengenai prinsip dasar persahabatan sejati. *Kedua*, ia

---

<sup>1</sup> Domenico Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship: A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)*, diedit oleh Marsha L. Dutton (Leiden: Brill, 2017), 234.

<sup>2</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, terjemahan, Lawrence C. Braceland (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 1.1, 55.

Catatan: Semua kutipan dari *Spiritual Friendship* merujuk pada edisi terjemahan oleh Lawrence C. Braceland dan disunting oleh Marsha L. Dutton, (Minnesota: Liturgical Press, 2010). Penomoran mengikuti struktur asli (misalnya 1.1 artinya Buku I No. 1) dan disertai nomor halaman dari edisi ini.

menemukan inspirasi dari karya Cicero berjudul *Laelius (De Amicitia)*, yang menurutnya sangat berharga dalam memahami konsep persahabatan. *Ketiga*, Aelredus mengalami pertobatan setelah perjumpaannya dengan Kristus melalui Kitab Suci, yang membuatnya merasa bahwa karya Cicero saja tidak cukup sebagai referensi utama. Ia kemudian berupaya mengharmonisasikan ide-ide Cicero dengan ajaran Kitab Suci agar lebih selaras dengan nilai-nilai Kristiani. *Keempat*, ia memutuskan untuk menulis risalahnya sendiri tentang persahabatan, dengan tujuan menetapkan prinsip-prinsip cinta yang murni dan suci.<sup>3</sup>

Dalam menyusun pemikirannya, Aelredus menggunakan model Cicero sebagai kerangka untuk mengkaji serta mengatur pemahamannya tentang persahabatan. Dari prolog ini, ia kemudian mengembangkan gagasannya dalam tiga buku kecil. Buku pertama berfokus pada kajian tentang hakikat persahabatan, asal-usulnya, dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Buku kedua membahas manfaat serta keunggulan persahabatan. Sementara itu, buku ketiga menjelaskan bagaimana persahabatan dapat dipertahankan dan dijaga agar tetap utuh hingga akhir kehidupan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 235.

<sup>4</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 236.

### 3.1.1 Tradisi Textual *Spirituali Amicitia*

*Spirituali Amicitia* merupakan karya Aelredus yang paling banyak ditranskripsikan pada masanya. Hingga kini, setidaknya terdapat tiga belas manuskrip yang masih bertahan, dengan tiga manuskrip tambahan yang berisi kutipan-kutipan dari karya ini sejak abad ke-13. Selain itu, terdapat pula lima ringkasan *Spirituali Amicitia* yang masih bertahan dalam lima belas manuskrip yang berasal dari periode abad ke-13 hingga ke-15. Popularitasnya begitu luas sehingga sebelum akhir abad ke-12, Petrus dari Blois telah secara bebas mengadaptasi karya ini ke dalam bukunya yang berjudul *De Amicitia Christiana*.<sup>5</sup>

Seiring waktu, *Spirituali Amicitia* mengalami berbagai adaptasi dan penerjemahan ke dalam berbagai bahasa. Jean de Meun, yang dikenal sebagai penerus *Roman de la Rose*, sebuah puisi terkenal dari abad ke-13, menerjemahkan karya ini ke dalam bahasa Prancis pada akhir abad ke-13. Meskipun tidak ada salinan langsung dari versinya yang diketahui masih ada, para peneliti seperti Lionel J. Friedman dan John V. Fleming menemukan bahwa Jean banyak merujuk pada *Spirituali Amicitia* dalam kelanjutan *Roman de la Rose*, khususnya dalam pidato panjang *Reason to the Lover*.<sup>6</sup>

Penerjemahan karya ini terus berlanjut ke dalam berbagai bahasa lain. Di abad ke-20, *Spirituali Amicitia* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis,

---

<sup>5</sup> Marsha L. Dutton, "Introduction: Aelred of Rievaulx Spiritual Friendship," di dalam *Spiritual Friendship* (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 23.

<sup>6</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 24.

Jerman, Italia, dan Inggris. Karl Otten menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1927, diikuti oleh Richard Egenter yang menerbitkan terjemahan parsialnya dalam bahasa Jerman pada tahun 1928. Dubois menerbitkan terjemahan bahasa Prancis pada tahun 1948, disusul oleh Charles Dumont pada tahun 1961 dan Gaëtane de Briey pada tahun 1994. Dalam bahasa Italia, Domenico Pezzini menerjemahkan karya ini pada tahun 1996. Sementara itu, di dunia berbahasa Inggris, sejumlah penerjemah seperti M. E. Laker, C. H. Talbot, M. Francis Jerome, B. Delfendehl, dan Mark F. Williams telah menerjemahkan karya ini sepanjang abad ke-20.<sup>7</sup>

Karya Aelredus ini dikenal dengan dua judul utama, yaitu *De Spirituali Amicitia* dalam edisi *Corpus Christianorum Continuatio Mediaevalis* (CCCM) tahun 1971 yang diedit oleh Hoste dan Talbot, serta *De Spirituali Amicitia* dalam *Patrologia Latina* dan dalam dua manuskrip yang memiliki keterkaitan erat dengan teks asli. Dalam teksnya sendiri, Aelredus secara konsisten menggunakan istilah *Spirituali Amicitia*. Perbedaan istilah ini dianggap cukup signifikan. Gaetano Raciti dalam pengantar edisi pertama kumpulan khotbah Aelredus menyoroti perbedaan penggunaan istilah *spiritalis* dan *spiritualis* dalam literatur Cisterciensis abad ke-12, terutama dalam karya-karya Aelredus. Ia berpendapat bahwa *spiritalis* lebih banyak digunakan dalam konteks filosofis, hermeneutis, dan spekulatif, sementara *spiritualis* merujuk pada aspek yang berkaitan langsung dengan tindakan Roh Kudus. Konsistensi Aelredus dalam menggunakan istilah

---

<sup>7</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 25.

*spiritalis* dapat menunjukkan keterkaitan karyanya dengan tradisi intelektual yang berasal dari model Ciceronian.<sup>8</sup>

### 3.1.2 Sumber-sumber *Spirituali Amicitia*

Dalam Prolog *Spirituali Amicitia*, Aelredus mengungkapkan bahwa karyanya merujuk pada tiga jenis sumber utama: Kitab Suci, tulisan-tulisan para Bapa Gereja (*patristik*), dan karya-karya klasik. Secara khusus, ia mengacu pada *De Amicitia* karya Cicero sebagai dasar pemikirannya mengenai persahabatan. Selain itu, ia juga banyak merujuk pada tulisan-tulisan St. Ambrosius, terutama *On the Duties of the Clergy*, serta *Confessions* karya St. Agustinus. Kendati demikian, Aelredus tidak hanya sekadar mengadopsi gagasan dari sumber-sumber tersebut, melainkan mengembangkan perspektif teologisnya sendiri. Ia menginterpretasikan konsep persahabatan sebagai suatu jalan yang mengarahkan manusia kepada persatuan dengan Kristus dalam kehidupan ini, yang pada akhirnya berpuncak pada kebahagiaan kekal.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 26.

<sup>9</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 26.

### 3.1.2.1 Kitab Suci

Dalam *Spirituali Amicitia*, Aelredus sangat mengandalkan Kitab Suci sebagai sumber utama pemikirannya. Kutipan dan referensi terhadap Kitab Suci tersebar di seluruh karyanya. Ia tidak hanya menggunakan contoh klasik tentang persahabatan yang berasal dari Cicero, tetapi juga memperkaya narasinya dengan berbagai tokoh Kitab Suci yang mencerminkan nilai-nilai persahabatan sejati.<sup>10</sup>

Beberapa contoh persahabatan dalam Kitab Suci yang dikutip oleh Aelredus antara lain: *Pertama*, kisah Daud dan Yonatan merupakan contoh klasik tentang persahabatan yang diwarnai oleh kesetiaan, pengorbanan, dan kasih yang mendalam.<sup>11</sup> *Kedua*, kisah Amon dan Yonadab menunjukkan bagaimana pengaruh buruk dalam persahabatan dapat membawa seseorang kepada kehancuran moral.<sup>12</sup> *Ketiga*, Aelredus menampilkan Adam dan Hawa serta Rut dan Boas sebagai contoh persahabatan dalam ikatan suami istri yang berlandaskan kasih yang kudus.

Pemahaman Aelredus tentang persahabatan juga dipengaruhi oleh konsep *caritas* (kasih ilahi) dalam Kitab Suci. Ia merujuk pada 1 Yohanes 4:16 sebagai dasar teologisnya: “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barang siapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia”. Ayat ini menjadi inti

---

<sup>10</sup> Dutton, “Introduction,” *Spiritual Friendship*, 33.

<sup>11</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 3.92-96, 120-123.

<sup>12</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 2.40, 83.

argumen Aelredus bahwa persahabatan sejati adalah bagian dari hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks ini, persahabatan tidak hanya merupakan hubungan emosional, tetapi juga sebuah panggilan untuk hidup dalam kesatuan dengan Tuhan.<sup>13</sup>

Selain itu, Aelredus sering merujuk pada Kidung Agung dan Mazmur 34:8 (33:9 dalam versi *Vulgata*), yang ia gunakan untuk menggambarkan bagaimana persahabatan yang sejati dapat membawa seseorang kepada pengalaman kasih ilahi. Baginya, persahabatan bukan sekadar hubungan manusiawi, melainkan suatu bentuk persekutuan rohani yang memiliki dimensi kontemplatif dan eskatologis.<sup>14</sup>

Salah satu kutipan Kitab Suci yang paling sering muncul dalam *Spirituali Amicitia* merujuk pada Ambrosius, *De Officiis* 3.135 adalah Yohanes 15:14-15, di mana Yesus berkata:

Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.

Ayat ini menegaskan bahwa Yesus sendiri adalah model persahabatan sejati, dan bahwa persahabatan manusia seharusnya mencerminkan hubungan yang dimiliki Kristus dengan para murid-Nya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 34.

<sup>14</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 35.

<sup>15</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 36.

Konsep utama lain yang mendasari keseluruhan pemikiran Aelredus adalah janji Yesus dalam Matius 18:20: “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” Kata-kata ini berulang kali bergema dalam *Spirituali Amicitia*, mulai dari pernyataan awal bahwa Kristus hadir dalam dialog antara Aelredus dan Ivo, hingga kesimpulan akhirnya bahwa persahabatan manusia pada akhirnya akan mencapai pemenuhannya dalam kebersamaan abadi dengan Tuhan.

Dengan demikian, bangkit dari kasih kudus yang dengannya seorang sahabat merangkul sahabatnya menjadi kasih yang dengannya seorang sahabat merangkul Kristus, kita dapat menerima buah-buah rohani dari persahabatan dengan penuh sukacita dan sukacita, sembari menantikan segala kelimpahan di dalam kehidupan yang akan datang. Ketika ketakutan yang sekarang memenuhi kita dengan rasa takut dan cemas terhadap satu sama lain, ketika kesusahan yang sekarang harus kita tanggung untuk satu sama lain, ketika, terlebih lagi, ketika sengat yang begitu sering menusuk dan menyusahkan kita dan membuat kita berduka satu sama lain maka dengan dimulainya kelegaan dari kepedulian kita akan bersukacita dalam kebaikan yang tertinggi dan kekal, ketika persahabatan yang di dunia ini kita akui kecuali sedikit orang, akan tercurah ke atas semua dan mengalir kembali kepada Allah dari semua, karena Allah adalah semua di dalam semua.<sup>16</sup>

Aelredus menegaskan bahwa persahabatan sejati adalah bagian dari rencana keselamatan, di mana hubungan antar manusia tidak hanya membawa kedamaian dan kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk kebahagiaan kekal di hadapan Tuhan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 3.134, 140.

<sup>17</sup> Dutton, “Introduction,” *Spiritual Friendship*, 37.

### 3.1.2.2 *De Amicitia* karya Cicero

Salah satu sumber utama yang sangat berpengaruh dalam *Spirituali Amicitia* adalah *De Amicitia* atau *On Friendship* yang ditulis oleh Marcus Tullius Cicero pada tahun 44 sM. Karya ini diyakini terinspirasi dari sebuah risalah tentang persahabatan yang telah hilang, yang ditulis oleh Theophrastus, seorang filsuf Yunani. Selain itu, Cicero juga menunjukkan adanya pengaruh dari *Etika Nikomakea* karya Aristoteles serta *Memorabilia* karya Xenophon.<sup>18</sup>

Dalam *De Amicitia*, Cicero menggunakan rumusan dialog di mana Gayus Laelius, seorang negarawan Romawi, mengenang ajaran sahabatnya, Scipio Africanus Muda. Ia menceritakan kembali sebuah percakapan mereka yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Latar dari dialog ini adalah rumah Laelius, tak lama setelah kematian Scipio pada tahun 129 SM. Dalam percakapan tersebut, Laelius menjelaskan konsep dan manfaat persahabatan, serta bagaimana hubungan sejati antara sahabat harus dijaga. Dialog ini pada dasarnya bersifat monolog dengan sedikit interaksi, di mana Laelius menyampaikan pandangannya tanpa interupsi yang berarti.<sup>19</sup>

Aelredus secara eksplisit mengadopsi pendekatan dialogis yang digunakan oleh Cicero dalam *De Amicitia* dan menerapkannya dalam tiga buku *Spirituali Amicitia*. Baik dalam karya Cicero maupun Aelredus, tokoh utama mengenang

---

<sup>18</sup> Constant J. Mews, "Cicero and the Boundaries of Friendship in the Twelfth Century," *Viator* 38 (2007): 369–384, 370.

<sup>19</sup> Mews, "Cicero and the Boundaries of Friendship," 371.

pengalaman masa mudanya dan alasan di balik ketertarikannya terhadap konsep persahabatan.

Ketika saya masih seorang anak laki-laki di sekolah, pesona teman-teman saya memberi saya kesenangan terbesar. Di antara kesalahan-kesalahan biasa yang sering terjadi pada masa muda, pikiran saya sepenuhnya menyerah pada kasih sayang dan menjadi penuh cinta. Terombang-ambing di antara berbagai cinta dan persahabatan, semangat saya mulai terombang-ambing ke sana kemari dan, karena tidak mengetahui hukum persahabatan sejati, saya sering terperdaya oleh fatamorgana. Akhirnya, satu jilid buku *On Friendship* karya Cicero jatuh ke tangan saya. Segera saja bagi saya, buku ini tampak sangat berharga karena pandangannya yang sehat dan menarik karena pesona.....Bahkan pada saat itu, tidak ada yang tidak diberi madu dari nama Yesus yang manis, tidak ada yang tidak dibumbui dengan garam Kitab Suci, yang sepenuhnya memenangkan kasih sayang saya. Merenungkan pemikiran Cicero berulang kali, saya mulai bertanya-tanya apakah mungkin pemikiran tersebut didukung oleh otoritas Kitab Suci.<sup>20</sup>

Dalam Prolog dan Buku Pertama *Spirituali Amicitia*, Aelredus mengisahkan perjalanan intelektualnya, dari awalnya hanya mengenal perspektif Cicero hingga akhirnya menemukan makna Kristiani dalam persahabatan.<sup>21</sup>

Definisi persahabatan yang diberikan oleh Cicero juga menjadi elemen kunci dalam *Spirituali Amicitia*. Cicero mendefinisikan persahabatan sebagai “kesepakatan dalam segala hal yang bersifat ilahi maupun manusiawi, yang didasari oleh niat baik dan kasih”.<sup>22</sup> Aelredus mengadopsi definisi ini dengan beberapa variasi. Dalam salah satu versinya, Aelredus mengganti frasa “*omnium rerum humanarum et divinarum*” (segala sesuatu yang bersifat manusiawi dan ilahi) dengan “*in rebus humanis atque divinis*” (dalam hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan). Ia juga memasukkan konsep *summum consensio*,

<sup>20</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, Prolog 1-5, 53-54.

<sup>21</sup> J. Stephen Russell, “The Dialog of Aelred’s *Spiritual Friendship*,” *Cistercian Studies Quarterly* 47 (2012): 47–70, 47.

<sup>22</sup> Russell, “The Dialog of Aelred’s *Spiritual Friendship*,” 49.

yakni kesepakatan tertinggi dalam persahabatan yang dihubungkan dengan komunitas para rasul seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 4:32.<sup>23</sup> Dengan demikian, Aelredus tidak hanya mengadaptasi definisi persahabatan dari Cicero, tetapi juga memberikan konteks teologis dan Kristiani yang lebih dalam.

### 3.1.2.3 *On the Duties of the Clergy* karya St. Ambrosius

Karya *On the Duties of the Clergy (De Officiis Ministrorum)*, yang ditulis oleh St. Ambrosius, Uskup Milan, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap struktur dan substansi teologis *Spirituali Amicitia*. Dalam karyanya, Ambrosius menekankan pentingnya kesetaraan dalam persahabatan dan bagaimana sahabat sejati harus mampu membuka hati serta berbagi pemikiran terdalah mereka satu sama lain.<sup>24</sup> Gagasan ini membantu Aelredus dalam mengembangkan karakter para rahib dalam dialognya, menjadikannya lebih hidup dan realistis dibandingkan tokoh-tokoh dalam *De Amicitia* karya Cicero. Para tokoh dalam dialog *Spirituali Amicitia* tidak hanya sekadar berdiskusi tentang konsep persahabatan, tetapi juga memperlihatkan interaksi emosional yang nyata, mencerminkan dinamika hubungan antara sahabat sejati.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Russell, "The Dialog of Aelred's *Spiritual Friendship*," 50.

<sup>24</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 27.

<sup>25</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 30.

Konsep yang dikemukakan Ambrosius mengenai kegembiraan dan tanggung jawab dalam persahabatan menjadi landasan bagi keseluruhan struktur *Spirituali Amicitia*. Pada bagian awal risalahnya, Aelredus membuka percakapannya dengan sebuah pernyataan yang mencerminkan pengaruh Ambrosius: “Bukalah hatimu sekarang dan curahkanlah apa pun yang kau inginkan ke telinga seorang sahabat”.<sup>26</sup> Pernyataan ini menekankan bagaimana persahabatan sejati memungkinkan seseorang untuk berbicara secara terbuka tanpa rasa takut atau prasangka. Dengan bantuan gagasan Ambrosius, Aelredus menyempurnakan model dialog Ciceronian yang ia adopsi, menjadikannya lebih interaktif dan menggambarkan bagaimana sahabat tidak hanya berbagi gagasan, tetapi juga perasaan, ketakutan, serta harapan mereka satu sama lain.<sup>27</sup>

Ambrosius juga memberikan kontribusi besar terhadap ajaran Aelredus melalui empat tema utama yang mengalir dalam *Spirituali Amicitia*: *Pertama*, Kemampuan sahabat untuk berbicara secara terbuka satu sama lain. Dalam dialog Aelredus, para rahib secara aktif bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi pemahaman mereka tentang persahabatan. *Kedua*, Kesetaraan dalam persahabatan. Aelredus menggambarkan persahabatan sebagai hubungan yang sejajar, tanpa hierarki yang membedakan satu individu dari yang lain. *Ketiga*, *Benevolentia* (kehendak baik) sebagai anugerah Tuhan. Konsep ini berasal dari keyakinan bahwa persahabatan sejati merupakan bagian dari tatanan ilahi, yang

---

<sup>26</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.1, 55.

<sup>27</sup> Dutton, “Introduction,” *Spiritual Friendship*, 30.

diberikan oleh Tuhan kepada manusia sejak penciptaan. *Keempat*, Kewajiban sahabat untuk saling mengoreksi. Aelredus menekankan bahwa dalam persahabatan sejati, seseorang harus berani menegur sahabatnya jika terjadi kesalahan, demi kebaikan bersama.<sup>28</sup>

Adele Fiske, seorang sarjana yang mempelajari hubungan antara Ambrosius dan Aelredus, mencatat bahwa bagi kedua tokoh ini, persahabatan bukan hanya sekadar hubungan emosional, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Ia menyoroti bagaimana persahabatan dalam pandangan Ambrosius tidak bersumber dari kecerdasan semata, melainkan dari kehendak baik (*benevolentia*) yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Pandangan ini juga dianut oleh Aelredus, yang melihat persahabatan sebagai bagian dari *caritas* (kasih) yang berasal dari Tuhan sendiri.<sup>29</sup>

Meskipun Aelredus banyak menggunakan gagasan Ambrosius dalam *Spirituali Amicitia*, ia tidak secara eksplisit menyebutnya dalam dua buku pertama. Ambrosius berperan sebagai *supratext* dalam karya Aelredus, yakni sebagai pengaruh yang mendasari keseluruhan argumen tanpa secara langsung dikutip. Beberapa konsep utama dalam tulisan Ambrosius, seperti bahwa Allah menanamkan kehendak baik pada Adam dan Hawa sejak penciptaan, dapat

---

<sup>28</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 31.

<sup>29</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 32.

ditemukan dalam pemikiran Aelredus mengenai persahabatan sebagai bagian dari tatanan ilahi.<sup>30</sup>

Namun, dalam buku ketiga *Spirituali Amicitia*, Aelredus mulai mengutip Ambrosius secara eksplisit. Dalam bagian ini, ia mengakui otoritas dan pengaruh besar Ambrosius dengan mengutip bagian-bagian panjang dari *On the Duties of the Clergy*, serta menyebut namanya sebanyak enam kali, dua di antaranya dengan gelar kehormatan *beatus Ambrosius* (Ambrosius yang diberkati) dan *sanctus Ambrosius* (Ambrosius yang kudus).<sup>31</sup>

Ada kemungkinan bahwa Aelredus baru secara eksplisit menyebut Ambrosius dalam buku ketiga karena ia ingin memastikan bahwa para pembaca dan pendengar karyanya, terutama para rahib muda, memiliki rasa hormat yang sama terhadap pemikiran Ambrosius. Alternatif lain, pada saat menulis bagian ini, Aelredus sudah mulai mengalami kelelahan akibat tanggung jawabnya sebagai abas dan kondisi kesehatannya yang memburuk, sehingga alih-alih merangkum ulang gagasan Ambrosius dengan kata-katanya sendiri, ia memilih untuk langsung mengutip teks dari manuskrip *On the Duties of the Clergy* yang ada di Rievaulx.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 33.

<sup>31</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 33.

<sup>32</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 33.

### 3.1.2.4 *Confessions* karya St. Agustinus

Salah satu sumber utama yang turut mempengaruhi pemikiran Aelredus dalam *Spirituali Amicitia* adalah *Confessions* karya St. Agustinus.<sup>33</sup> Dalam karyanya, Agustinus menyoroti bagaimana Tuhan membimbing umat pilihan-Nya dari tahap spiritual yang masih kanak-kanak menuju kedewasaan rohani. Ia menggunakan pengalaman pribadinya sebagai sebuah drama spiritual, yang menggambarkan proses pertobatan dan pencarian makna sejati dalam hidup.

Aelredus mengadaptasi pendekatan serupa dalam *Spirituali Amicitia*. Ia menggunakan pengalaman pribadinya sebagai contoh dalam dialog, di mana ia berbicara dengan penuh otoritas tetapi tetap rendah hati, seolah-olah seorang guru yang berbagi pengalaman kepada murid-muridnya. Tidak seperti Cicero dalam *De Amicitia* yang lebih bersifat didaktik, Aelredus mengadopsi gaya yang lebih interaktif, mengundang pembaca untuk ikut serta dalam dialognya. Hal ini mencerminkan pengaruh *Confessions*, yang juga bersifat introspektif dan menampilkan refleksi pribadi Agustinus tentang kehidupannya.<sup>34</sup>

Selain itu, *Confessions* juga memperkuat pendekatan Kristiani yang dikembangkan Aelredus dalam memahami persahabatan. Jika dalam *On the Duties of the Clergy* Ambrosius menekankan pentingnya keterbukaan dan kesetaraan dalam persahabatan, Agustinus lebih menyoroti aspek transendental

---

<sup>33</sup> Adele M. Fiske, "St. Augustine and Friendship," *Cistercian Studies Quarterly* 2 (1964): 127–135, 128.

<sup>34</sup> Fiske, "St. Augustine and Friendship," 128.

dari hubungan manusia.<sup>35</sup> Ia mendefinisikan persahabatan sejati sebagai hubungan yang berpusat pada Tuhan: “Tidak ada persahabatan sejati kecuali Engkau, ya Tuhan, mengikat mereka satu sama lain melalui kasih yang ditanamkan dalam hati kami oleh Roh Kudus”.

Agustinus menegaskan bahwa persahabatan yang sejati adalah persahabatan yang dibangun di dalam Tuhan dan tidak akan berakhir. Namun, pandangan Agustinus ini juga mengandung pesimisme yang khas. Dalam *Confessions*, ia menggambarkan persahabatan sebagai sesuatu yang bisa menjadi penghalang dalam perjalanan seseorang menuju Tuhan. Agustinus bahkan menyatakan bahwa sahabat bisa menjadi saingan bagi Tuhan, karena keterikatan emosional yang terlalu kuat dapat menjauhkan seseorang dari pencarian spiritualnya.<sup>36</sup>

Berbeda dengan Agustinus, Aelredus tidak melihat adanya kontradiksi antara persahabatan dengan sesama dan kasih kepada Tuhan. Dalam *Spirituali Amicitia*, ia menegaskan bahwa persahabatan justru dapat menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan rohani. Ia menolak gagasan bahwa seseorang harus memilih antara persahabatan manusiawi dan cinta kepada Tuhan. Sebaliknya, ia meyakini bahwa persahabatan sejati merupakan bagian dari tatanan ilahi yang mendukung pertumbuhan iman seseorang.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Fiske, “St. Augustine and Friendship,” 129.

<sup>36</sup> Fiske, “St. Augustine and Friendship,” 131.

<sup>37</sup> Fiske, “St. Augustine and Friendship,” 133.

Aelredus juga menentang gagasan Agustinus bahwa kematian adalah akhir dari persahabatan. Dalam *Confessions*, Agustinus memulai diskusi tentang persahabatan dengan mengenang kematian sahabatnya, yang membuatnya merasa bahwa semua persahabatan pada akhirnya akan berakhir. Sebaliknya, Aelredus mengajukan pandangan yang lebih optimis, dengan menyatakan bahwa persahabatan sejati bersifat kekal. Ia merujuk pada Kitab Suci, khususnya dalam Yeremia dan Kisah Para Rasul, untuk menunjukkan bahwa persahabatan tidak hanya berlangsung di dunia ini, tetapi juga akan berlanjut dalam kehidupan setelah kematian.<sup>38</sup>

Dalam beberapa bagian *Spirituali Amicitia*, Aelredus secara halus mengkritik pandangan Agustinus tentang persahabatan.<sup>39</sup> Misalnya, ketika salah satu tokoh dalam dialognya, Walter, menggambarkan persahabatannya dengan Gratian sebagai persahabatan yang digambarkan oleh Agustinus, Aelredus menanggapi dengan sebuah peringatan:

Ini adalah persahabatan duniawi, khas bagi kaum muda, seperti halnya persahabatan yang pernah dialami Agustinus. Namun, jika kita dapat menghindari sifat kekanak-kanakan dan ketidakjujuran, serta menjauhi hal-hal yang memalukan, maka dengan rahmat Tuhan, kasih ini dapat berkembang menjadi persahabatan yang lebih suci.<sup>40</sup>

Dengan kata lain, Aelredus mengakui bahwa persahabatan yang digambarkan Agustinus hanyalah tahap awal dari suatu perjalanan spiritual. Ia berpendapat bahwa meskipun persahabatan duniawi bisa menjadi permulaan yang

---

<sup>38</sup> Russell, "The Dialog of Aelred's *Spiritual Friendship*," 52.

<sup>39</sup> Fiske, "St. Augustine and Friendship," 134.

<sup>40</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 3.87, 117.

baik, manusia harus berusaha untuk mencapai bentuk persahabatan yang lebih tinggi yaitu persahabatan rohani yang didasarkan pada kasih Tuhan.<sup>41</sup>

Dalam keseluruhan *Spirituali Amicitia*, Aelredus menunjukkan bahwa meskipun ia mengadopsi banyak gagasan dari Agustinus, ia tidak menerima semuanya begitu saja. Ia mengembangkan perspektifnya sendiri tentang persahabatan, dengan menekankan bahwa persahabatan sejati adalah bagian dari tatanan ilahi, yang tidak hanya membawa manusia lebih dekat satu sama lain, tetapi juga lebih dekat kepada Tuhan.<sup>42</sup>

### 3.1.2.5 Sumber Lain

Selain karya-karya utama yang telah disebutkan sebelumnya, Aelredus juga menunjukkan keakrabannya dengan berbagai penulis lain, baik dari kalangan klasik maupun *patristik*. Ia merujuk pada sejumlah tokoh besar seperti Euripides, Terence, Sallustius, Seneca, Xenophon, Yohanes Cassianus, dan Hieronimus.<sup>43</sup>

Meskipun tidak ada bukti langsung bahwa Aelredus membaca *Etika Nikomakea* karya Aristoteles, beberapa bagian dalam *Spirituali Amicitia* menunjukkan pemahamannya terhadap gagasan Aristoteles mengenai persahabatan. Hal ini dapat terlihat dalam dua diskusinya mengenai berbagai jenis

---

<sup>41</sup> Russell, "The Dialog of Aelred's *Spiritual Friendship*," 53.

<sup>42</sup> Russell, "The Dialog of Aelred's *Spiritual Friendship*," 55.

<sup>43</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 30.

persahabatan serta asal-usul dan tujuan akhir dari hubungan persahabatan<sup>44</sup>. Kemungkinan besar, pemahamannya terhadap gagasan ini diperoleh secara tidak langsung melalui Cicero atau melalui berbagai tulisan lain yang ia pelajari.<sup>45</sup>

Dari berbagai sumber yang ia gunakan, Aelredus berhasil menciptakan sintesis baru yang memperkaya pemahaman tentang persahabatan. Ia tidak hanya mengadaptasi konsep klasik yang telah ada, tetapi juga membangun suatu landasan teologis yang inovatif. Ia menekankan bahwa meskipun persahabatan manusia memiliki berbagai bentuk dan tingkatan, persahabatan yang sejati adalah yang mampu mengarahkan manusia kepada kesatuan dengan Tuhan.<sup>46</sup>

### 3.2 Model Dialog Aelredus dalam *Spiritali Amicitia*

Model dialog telah lama digunakan oleh para pemikir besar sepanjang sejarah sebagai metode untuk menyampaikan gagasan yang kompleks. Herbert Read, mengutip Landor, menegaskan bahwa bagi jenis penulis tertentu, dialog memungkinkan penyampaian ide-ide yang sulit dengan lebih jelas dan dinamis. *Encyclopaedia Britannica* mendefinisikan dialog sebagai “sebuah eksposisi yang

---

<sup>44</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, (1.45, 2.60), (67, 89).

<sup>45</sup> Dutton, “Introduction,” *Spiritual Friendship*, 31.

<sup>46</sup> Dutton, “Introduction,” *Spiritual Friendship*, 32.

dirancang dengan cermat dalam bentuk percakapan yang dibuat-buat, sering kali menyajikan posisi filosofis yang kontras”.<sup>47</sup>

Rudolf Hirzel menekankan bahwa dialog bukan sekadar transkrip percakapan biasa. Sebaliknya, dialog adalah bentuk sastra dialektis yang menyelidiki suatu topik dari berbagai sudut pandang. Ia mengidentifikasi tiga tipe utama dialog: dialog gagasan, dialog kecerdasan, dan dialog yang bertujuan untuk menggambarkan karakter dan kepribadian. Plato, Lucian, dan Landor dianggap sebagai contoh utama dalam masing-masing kategori ini.<sup>48</sup>

Model dialog bukanlah sesuatu yang baru dalam tradisi sastra. Sejak zaman kuno, bentuk ini telah menjadi bagian dari kombinasi antara prosa dan puisi. Dialog dapat dianggap sebagai bentuk drama yang tidak dibagi ke dalam adegan, di mana fokus utama bukan pada aksi, melainkan pada interaksi ide yang berkembang secara kreatif. Ketika dialog berkembang di tangan Plato, ia secara bertahap meninggalkan *maieutika* (metode pemikiran yang berorientasi pada hasil, bukan sekadar berpikir sebagai tujuan itu sendiri) dan beralih ke *diairesis*, yaitu analisis konsep yang menggantikan rangkaian pertanyaan dan tanggapan dengan wacana yang lebih sistematis dan berurutan. Meskipun demikian, Plato tetap mempertahankan bentuk dialog sebagai struktur utama dalam penyampaian pemikirannya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Davena Davis, “Aelred of Rievaulx's *De Spiritualis Amicitia*: A Discussion” (Tesis Magister, McGill University, 1980), 25-30.

<sup>48</sup> Davis, “Aelred of Rievaulx's *De Spiritualis Amicitia*,” 25.

<sup>49</sup> Davis, “Aelred of Rievaulx's *De Spiritualis Amicitia*,” 27.

Peniruan Cicero terhadap dialog filosofis Yunani mencerminkan evolusi ini. Cicero, dalam *De Oratore* dan *De Amicitia*, tidak menggunakan metode *maieutik*, tetapi lebih memilih pendekatan di mana setiap pembicara secara bergantian menyampaikan pemikirannya dalam bentuk orasi yang panjang. Alih-alih menampilkan pertukaran ide yang interaktif, Cicero menuangkan pandangan pribadinya ke dalam karakter-karakter yang ia ciptakan, menjadikan mereka sebagai corong bagi pemikirannya sendiri.<sup>50</sup>

Tradisi dialog dalam sastra Kristen juga berkembang dengan mengambil warisan dari dialog klasik Yunani dan Latin. Para Bapa Gereja menggunakan model ini untuk membahas doktrin yang kontroversial, sehingga konsep dialog tetap hidup dalam tradisi intelektual Kristen. Di Inggris, Raja Alfred yang Agung berperan dalam memperkenalkan bentuk dialog klasik ke dalam sastra Inggris awal melalui terjemahan *Consolations* karya Boethius, *Soliloquies* karya St. Agustinus, dan *Dialogues* karya St. Gregorius Agung.<sup>51</sup>

Model dialog juga memainkan peran penting dalam pendidikan Kristen abad pertengahan. Para imam menggunakan rumusan ini dalam pengajaran katekismus, karena dialog memungkinkan penyampaian materi yang lebih dramatis dan interaktif. Bentuk ini juga diterapkan dalam literatur moralitas awal, yang sering kali menggunakan dialog sebagai alat pedagogis.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Davis, "Aelred of Rievaulx's *De Spiritualis Amicitia*," 28.

<sup>51</sup> Davis, "Aelred of Rievaulx's *De Spiritualis Amicitia*," 28.

<sup>52</sup> Davis, "Aelred of Rievaulx's *De Spiritualis Amicitia*," 29.

Namun, model dialog yang dikembangkan Aelredus dalam *Spirituali Amicitia* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan model-dialog Kristen lainnya. Jika kebanyakan dialog Kristen abad pertengahan mengikuti gaya Ciceronian yang lebih bersifat monolog dan didaktik, Aelredus lebih dekat dengan cita-cita Platonis. Dialognya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan doktrin, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan eksplorasi konsep persahabatan dalam konteks kehidupan monastik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Aelredus memilih rumusan dialog bukan hanya karena efektivitasnya sebagai metode pengajaran, tetapi juga karena model ini memberikan ruang bagi eksplorasi pemikiran yang lebih mendalam.<sup>53</sup>

### 3.2.1 Model Dialog Aelredus

Paruh kedua abad ke-12 sering disebut sebagai periode “Renaissans abad pertengahan”, di mana minat terhadap sastra dan nilai-nilai klasik berkembang pesat di sekolah-sekolah Eropa. Wilayah utara Inggris, tempat Aelredus berkarya, memiliki tradisi akademik yang kuat dan memainkan peran penting dalam melestarikan warisan intelektual klasik, terutama di pusat-pusat pendidikan seperti Durham. Aelredus adalah bagian dari tradisi ini, dan pengaruhnya terlihat jelas

---

<sup>53</sup> Davis, “Aelred of Rievaulx's *De Spirituali Amicitia*,” 30.

dalam *Spirituali Amicitia*, di mana ia menggabungkan elemen humanisme klasik dengan spiritualitas Kristiani.<sup>54</sup>

Gaya tulisan Aelredus mencerminkan perpaduan antara tradisi monastik dan pendekatan intelektual klasik. Di satu sisi, ia tetap mempertahankan karakteristik khas literatur monastik, dengan perkembangan argumen yang mengalir perlahan dan sering kali mengacu pada Kitab Suci. Di sisi lain, bahasanya menunjukkan bahwa ia dipengaruhi oleh gaya klasik yang lebih rasional dan terstruktur. Namun, dibandingkan dengan retorika kompleks yang digunakan oleh penulis klasik seperti Cicero, gaya Aelredus lebih sederhana dan lebih dekat dengan bahasa *Vulgata* St. Hieronimus. Ia menghindari ornamen retorika yang berlebihan dan lebih menekankan kejelasan serta kekuatan argumentasi.<sup>55</sup>

Kesederhanaan bahasa Aelredus menjadi salah satu aspek yang membedakan karyanya dari para pendahulunya. Peter dari Blois, yang menulis ulang *Spirituali Amicitia* pada awal abad ke-13, bahkan merasa perlu untuk “memperindah” kesederhanaan prosa Aelredus dengan gaya yang lebih dekoratif dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa Aelredus lebih mengutamakan substansi dan kedalaman pemikiran daripada keindahan retorika semata.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Douglass Roby, “Introduction,” di dalam *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship* (Centerville: Gorgias Press LLC, 2010), 34.

<sup>55</sup> Roby, “Introduction,” *Spiritual Friendship*, 35.

<sup>56</sup> Roby, “Introduction,” *Spiritual Friendship*, 36.

Meskipun demikian, prosa Aelredus tidak memiliki tingkat polesan yang sama seperti karya St. Bernardus, yang dikenal dengan retorika yang sangat matang dan elegan. Beberapa bagian dari *Spirituali Amicitia* tampaknya masih dalam bentuk draf kasar, yang menunjukkan bahwa Aelredus mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan revisi yang mendalam. Namun, justru dalam ketidaksempurnaan ini, terlihat kekuatan utama Aelredus: ia menulis dengan kepekaan yang kuat terhadap pengalaman manusia, dengan ekspresi yang jujur dan langsung menyentuh hati pembacanya.<sup>57</sup>

Sebagai seorang penulis, Aelredus tidak berusaha untuk menampilkan otoritasnya melalui retorika yang megah, tetapi melalui kehangatan dan kedalaman refleksi spiritualnya. Ia bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga seorang pembimbing rohani yang berbicara kepada para rahibnya dengan penuh kasih dan pemahaman. Oleh karena itu, model dialog yang ia gunakan bukan sekadar alat untuk menyampaikan argumen, tetapi juga merupakan cerminan dari pendekatan pastoralnya dalam membimbing para muridnya menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang persahabatan dan kasih Kristiani.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Roby, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 37.

<sup>58</sup> Roby, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 37.

### 3.2.2 Struktur Dialog Dalam *Spirituali Amicitia*

*Spirituali Amicitia* memiliki struktur yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Aelredus mengembangkan tesis teologisnya tentang persahabatan dalam kerangka tiga buku, mengikuti model dialog Ciceronian. Dalam karyanya, ia menguraikan bahwa persahabatan manusia, meskipun rentan terhadap perpecahan akibat tuntutan hidup dan kematian, sejatinya berakar dalam Tuhan dan pada akhirnya akan mencapai kesempurnaan dalam Dia.<sup>59</sup>

Secara narasi, setiap buku dalam *Spirituali Amicitia* diawali dengan latar kehidupan sehari-hari di biara, di mana Aelredus, sebagai abas, beralih dari tanggung jawab publiknya ke dalam percakapan pribadi dengan para rahib. Dua buku pertama ditutup dengan interupsi dari rutinitas monastik, seperti jadwal makan atau kedatangan tamu, yang mencerminkan keseharian kehidupan komunitas biara. Sementara itu, buku ketiga berbeda percakapan berlangsung terus tanpa gangguan dan berakhir dengan refleksi tentang pemenuhan persahabatan dalam kebahagiaan rohani.<sup>60</sup>

Di dalam struktur ini, Aelredus mengeksplorasi berbagai aspek persahabatan, mulai dari asal-usul dan esensinya, perkembangannya, hingga cara menjaganya. Ia merangkai pembahasannya ke dalam dua gerakan besar: *Pertama*, Gerakan pertama menjelaskan bagaimana persahabatan berakar dalam penciptaan Tuhan dan bagaimana hubungan manusia dapat berkembang menuju persahabatan

---

<sup>59</sup> Roby, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 38.

<sup>60</sup> Roby, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 39.

dengan Tuhan sendiri. Bagian ini berakhir dengan janji bahwa persahabatan sejati memungkinkan seseorang menjadi sahabat Allah.<sup>61</sup> Kedua, Gerakan kedua berfokus pada pengalaman konkret dalam persahabatan manusia, dengan mempertimbangkan aspek-aspek praktis seperti cara membangun, memelihara, dan memperdalam persahabatan. Ini berpuncak pada refleksi eskatologis tentang bagaimana persahabatan di dunia ini adalah cerminan dari persekutuan sempurna yang akan dinikmati di hadirat Tuhan.<sup>62</sup>

Dengan demikian, struktur dialog dalam *Spirituali Amicitia* tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai cara untuk menggambarkan perjalanan spiritual menuju persahabatan ilahi. Dialog ini bukan sekadar eksplorasi intelektual, melainkan juga sebuah perjalanan rohani yang mengarahkan pembaca untuk melihat persahabatan sebagai bagian dari rencana keselamatan Tuhan.<sup>63</sup>

### 3.2.3 Prolog

Prolog dalam *Spirituali Amicitia* merupakan bagian terakhir yang ditulis oleh Aelredus. Bagian ini berada di luar tiga bagian utama dialog dan berfungsi sebagai pengantar serta kerangka naratif bagi keseluruhan karya. Di dalamnya,

---

<sup>61</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 2.14, 76.

<sup>62</sup> Roby, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 39.

<sup>63</sup> Roby, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 40.

Aelredus tidak hanya memperkenalkan topik yang akan dibahas, tetapi juga memberikan konteks personal serta tujuan dari penulisan karyanya.<sup>64</sup>

Prolog memiliki empat fungsi utama: *Pertama*, Menetapkan persona penulis Aelredus menggambarkan dirinya sebagai seorang rahib yang memiliki pengalaman panjang dalam persahabatan dan refleksi spiritual. Ia menampilkan dirinya sebagai mantan pengagum *De Amicitia* karya Cicero, serupa dengan Agustinus muda dalam *Confessions*, yang pada akhirnya menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang persahabatan dalam cahaya iman Kristiani. *Kedua*, Menjelaskan tujuan penulisan karya Aelredus tidak berpretensi sebagai seorang teolog spekulatif atau filsuf sistematis. Sebaliknya, ia menekankan bahwa ia menulis bukan untuk mengajarkan doktrin baru, tetapi untuk merumuskan prinsip-prinsip persahabatan rohani yang bisa menjadi pedoman bagi dirinya sendiri dan komunitasnya. *Ketiga*, Mengidentifikasi sumber-sumber utama. Prolog menyebutkan bahwa *Spirituali Amicitia* berakar pada tradisi klasik dan Kristiani. Aelredus mengakui bahwa pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Cicero, namun ia juga berupaya untuk mengharmonisasikan gagasan klasik ini dengan Kitab Suci serta tulisan-tulisan para Bapa Gereja seperti Ambrosius dan Agustinus. *Keempat*, Memberikan gambaran umum tentang isi karya. Aelredus menjelaskan bahwa ia akan membahas hakikat persahabatan, manfaatnya, serta cara menjaga persahabatan yang sejati hingga mencapai kesempurnaan dalam Tuhan.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 26.

<sup>65</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 27.

Setelah menyelesaikan bagian Prolog, Aelredus menghilang sebagai narator dan membiarkan fiksi dramatik dialog mulai berkembang. Dengan demikian, Prolog tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai jembatan antara pengalaman pribadi Aelredus dan refleksi filosofis serta teologis yang dituangkan dalam dialog.<sup>66</sup>

#### 3.2.4 Para Tokoh

Dalam *Spirituali Amicitia*, Aelredus mengadaptasi model dialog Ciceronian dengan memberikan karakteristik individual kepada setiap tokoh yang terlibat. Berbeda dengan *De Amicitia* karya Cicero, di mana dialog lebih bersifat monolog dengan sedikit interaksi nyata, Aelredus merancang karakter-karakturnya agar memiliki peran yang lebih aktif dalam diskusi. Setiap tokoh dialog memiliki kepribadian dan pendekatan yang berbeda dalam memahami konsep persahabatan, yang semakin memperkaya eksplorasi tematik dalam karyanya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 28.

<sup>67</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 29.

#### 3.2.4.1 Ivo: Sang Murid yang Antusias

Ivo muncul dalam Buku Pertama sebagai seorang rahib muda yang penuh rasa ingin tahu. Ia digambarkan sebagai pemuda yang memiliki keyakinan mendalam terhadap peran Kristus dalam persahabatan, tetapi masih memerlukan bimbingan dalam memahami konsep ini secara lebih luas. Ivo sering kali menerima penjelasan gurunya dengan penuh penghormatan, meskipun terkadang tampak terburu-buru dalam menarik kesimpulan. Ia merupakan sosok yang mewakili Agustinus muda dalam *Confessions* seseorang yang telah menemukan kebijaksanaan tetapi masih dalam proses pemahaman yang lebih dalam.<sup>68</sup>

#### 3.2.4.2 Walter: Si Kritis dan Blak-blakan

Setelah kematian Ivo, Walter muncul sebagai pengganti dalam Buku Kedua. Ia memiliki karakter yang sangat berbeda dari Ivo. Walter lebih berani, kritis, dan tidak segan-segan untuk menyuarakan ketidaksabarannya. Ia sering kali meminta abas untuk mengulang atau menjelaskan ulang konsep yang tidak ia pahami. Walter juga memiliki kesadaran diri yang tinggi dan cenderung lebih emosional dibandingkan tokoh dialog lainnya. Sosok ini kemungkinan didasarkan pada Walter Daniel, sekretaris dan penulis biografi Aelredus, yang dalam *Vita*

---

<sup>68</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 27.

*Aelredi* menggambarkan dirinya sebagai seorang murid yang sangat mengagumi tetapi juga menantang *Aelredus*.<sup>69</sup>

#### 3.2.4.3 Gratian: Si Pendengar yang Bijaksana

Gratian diperkenalkan dalam Buku Kedua sebagai tokoh baru dalam diskusi. Ia memiliki sikap yang lebih tenang dan bersahabat dibandingkan Walter. Gratian cenderung menghormati pandangan gurunya dan lebih banyak bertanya untuk memperjelas pemahamannya. Tidak seperti Walter yang sering kali menyela dengan argumen yang tegas, Gratian lebih menerima dan menghargai kebijaksanaan abas. Ia berfungsi sebagai penyeimbang dalam dialog, membantu menjaga ritme diskusi agar tetap harmonis.<sup>70</sup>

#### 3.2.4.4 Aelredus: Sang Guru dan Pembimbing

Tokoh utama dalam dialog ini adalah *Aelredus* sendiri, yang berperan sebagai abas dan pembimbing rohani. Berbeda dengan figur Cicero dalam *De Amicitia* yang lebih bersifat oratoris dan didaktik, *Aelredus* dalam *Spirituali Amicitia* tampil sebagai seorang pemimpin yang lebih dekat dengan murid-

---

<sup>69</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 28.

<sup>70</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 28.

muridnya. Ia memahami tantangan yang dihadapi para rahib muda dalam menjalani kehidupan monastik dan berusaha menjawab pertanyaan mereka dengan kebijaksanaan yang penuh kasih.<sup>71</sup>

Aelredus tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar, tetapi juga sebagai sahabat yang berbagi pengalaman hidupnya. Ia sering kali mengacu pada kenangan pribadi dan persahabatan masa lalunya sebagai bahan refleksi. Dalam banyak kesempatan, ia menekankan bahwa persahabatan sejati bukan hanya hubungan duniawi, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual menuju kesatuan dengan Tuhan.<sup>72</sup>

Dalam struktur dialog, ketiga murid ini memiliki fungsi yang berbeda. Ivo mewakili pemula yang mencari pemahaman, Walter menghadirkan tantangan intelektual dengan sikap kritisnya, sementara Gratian memberikan keseimbangan melalui penerimaan yang lebih lembut. Melalui interaksi mereka, Aelredus tidak hanya menyampaikan ajaran teologisnya, tetapi juga menggambarkan bagaimana proses pembelajaran terjadi di dalam komunitas monastik.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 29.

<sup>72</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 29.

<sup>73</sup> Dutton, "Introduction," *Spiritual Friendship*, 30.

### 3.2.5 Alur Cerita

Meskipun *Spirituali Amicitia* adalah sebuah risalah teologis dan filosofis, Aelredus merancang dengan struktur yang menyerupai alur cerita. Ini bukan sekadar dialog yang statis, tetapi sebuah percakapan yang berkembang secara dinamis, memperlihatkan perubahan pemahaman dan pendewasaan spiritual para tokoh di dalamnya.<sup>74</sup>

#### 3.2.5.1 Pembukaan: Prolog dan Pengantar Diskusi

Cerita dimulai dengan latar di biara Rievaulx, tempat Aelredus berbincang dengan para muridnya mengenai makna persahabatan. Dalam prolog, ia menekankan bahwa persahabatan sejati memiliki nilai yang lebih dari sekadar hubungan manusiawi; ia adalah bagian dari kasih ilahi. Di sini, Aelredus juga mengisahkan bagaimana dirinya dahulu sangat mengagumi konsep persahabatan yang diajarkan oleh Cicero, tetapi kemudian menemukan pemahaman yang lebih mendalam setelah merenungkannya dalam cahaya iman Kristiani.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 236.

<sup>75</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 237.

### 3.2.5.2 Buku Pertama: Hakikat dan Asal-usul Persahabatan

Percakapan pertama berlangsung antara Aelredus dan Ivo. Di tahap awal, Aelredus menanyakan kepada Ivo apakah ia percaya bahwa persahabatan adalah sesuatu yang baik. Dari pertanyaan sederhana ini, dialog berkembang menjadi pembahasan tentang asal-usul persahabatan dan bagaimana persahabatan sejati harus berlandaskan kebajikan. Aelredus juga menyoroti bagaimana dalam Kitab Suci, persahabatan sering kali dikaitkan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan.<sup>76</sup>

Diskusi berlanjut dengan eksplorasi tentang berbagai jenis persahabatan: persahabatan duniawi yang didasarkan pada keuntungan pribadi, persahabatan yang bersifat emosional tetapi tidak bertahan lama, dan persahabatan spiritual yang didasarkan pada kasih dan kebaikan. Aelredus menekankan bahwa hanya persahabatan spiritual yang mampu bertahan dan membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan. Buku pertama ditutup dengan gangguan dari rutinitas biara, seperti jadwal makan dan tugas harian, yang menginterupsi dialog dan menandai akhir sesi diskusi pertama.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 238.

<sup>77</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 238.

### 3.2.5.3 Buku Kedua: Perkembangan dan Manfaat Persahabatan

Setelah kematian Ivo, tokoh Walter dan Gratian menggantikan posisinya dalam percakapan. Walter, yang lebih kritis dibandingkan Ivo, menantang beberapa konsep yang sebelumnya dijelaskan oleh Aelredus. Ia mempertanyakan bagaimana seseorang dapat mengetahui apakah suatu persahabatan itu sejati dan bagaimana cara menghindari pengkhianatan dalam hubungan persahabatan.<sup>78</sup>

Dalam bagian ini, Aelredus memperkenalkan konsep *discretio* (kebijaksanaan dalam memilih sahabat) sebagai kunci utama dalam membangun persahabatan yang langgeng. Ia menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh terburu-buru dalam menjalin persahabatan, tetapi harus mengujinya terlebih dahulu melalui waktu dan pengalaman. Ia mengutip berbagai kisah dari Kitab Suci, seperti hubungan Daud dan Yonatan, sebagai contoh bagaimana persahabatan sejati dibangun atas dasar saling percaya dan kesetiaan. Seperti pada buku pertama, sesi ini juga diakhiri dengan interupsi dari kehidupan biara, menunjukkan bahwa dialog bukanlah percakapan yang terisolasi dari realitas kehidupan sehari-hari, melainkan bagian dari keseharian para rahib.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 239.

<sup>79</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 241.

#### 3.2.5.4 Buku Ketiga: Pemeliharaan Persahabatan dan Dimensi Eskatologisnya

Bagian terakhir dari *Spirituali Amicitia* memiliki nuansa yang lebih reflektif. Percakapan berlangsung secara lebih mendalam, tanpa interupsi dari kehidupan monastik. Di sini, Aelredus membahas bagaimana persahabatan sejati harus dijaga agar tetap murni dan bertahan hingga akhir kehidupan.<sup>80</sup>

Dalam bagian ini, ia juga menyinggung hubungan antara persahabatan dan kehidupan kekal. Aelredus menegaskan bahwa persahabatan sejati tidak akan berakhir dengan kematian, tetapi akan mencapai penyempurnaannya dalam persekutuan kekal bersama Tuhan. Ia menggunakan analogi para rasul yang berkumpul di sekitar Kristus sebagai gambaran bagaimana persahabatan di dunia ini adalah refleksi dari hubungan yang akan terus berlanjut di surga.<sup>81</sup>

#### 3.2.5.5 Akhir dialog

Dialog berakhir dengan pernyataan bahwa persahabatan sejati harus selalu berada di bawah terang kasih ilahi. Dengan demikian, *Spirituali Amicitia* tidak hanya menjadi refleksi intelektual tentang persahabatan, tetapi juga sebuah

---

<sup>80</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 242.

<sup>81</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 242.

undangan bagi pembacanya untuk melihat persahabatan sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju Tuhan.<sup>82</sup>

### 3.3 *Spirituali Amicitia* sebagai Bagian dari Teologi Monastik Aelredus

Pada dasarnya, teologi merupakan suatu disiplin ilmu yang merefleksikan, menafsirkan, dan mengembangkan kebenaran-kebenaran iman berdasarkan wahyu Ilahi yang terangkum dalam Kitab Suci, tradisi para Bapa Gereja, serta keseluruhan warisan ajaran Gereja.<sup>83</sup> Teologi monastik, dalam konteks ini, bukan sekadar refleksi atas pengalaman religius, keadaan batin, bentuk doa, maupun tuntunan askese, tetapi juga mencerminkan refleksi mendalam tentang iman yang diekspresikan dalam kehidupan monastik. Refleksi ini bukan sekadar pengajaran praktis, melainkan suatu bentuk konseptualisasi atas prinsip-prinsip Kristiani yang menjadi dasar kehidupan para rahib. Oleh karena itu, dalam komunitas Cisterciensis, teologi monastik tidak sekadar wacana spekulatif, melainkan suatu tanggapan konkret atas panggilan iman yang mereka jalani melalui kehidupan monastik.<sup>84</sup>

Dalam tradisi monastik, refleksi-refleksi teologis ini lahir dari kebutuhan komunitas untuk memahami dan menghidupi iman mereka secara lebih

---

<sup>82</sup> Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship*, 242.

<sup>83</sup> S. B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2010), 11.

<sup>84</sup> J J. Leclercq, *The Love of Learning and the Desire for God: A Study of Monastic Culture* (New York: New York University Press, 1961), 191.

mendalam. Para rahib tidak hanya menjadi pembaca setia ajaran monastik, tetapi juga menciptakan ruang bagi pertumbuhan pemahaman teologis yang khas. Beberapa rahib berperan sebagai penulis, yang menyusun teks-teks teologis guna menjawab berbagai kebutuhan spiritual komunitasnya. Oleh karena itu, teologi monastik lahir dari pengalaman konkret kehidupan biara, yang berkembang dalam interaksi antara Kitab Suci, kehidupan doa, dan tradisi Gereja.<sup>85</sup>

Secara historis, teologi monastik berkembang sebagai kelanjutan dari teologi patristik yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Para teolog monastik membaca teks-teks patristik dari perspektif komunitas biara mereka, bukan dengan tujuan menciptakan fondasi bagi teologi spekulatif di masa depan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang mendesak pada zaman mereka. Oleh karena itu, selama Abad Pertengahan, teologi monastik berkembang sebagai suatu bentuk refleksi teologis yang erat kaitannya dengan kehidupan komunitas, meskipun tidak dapat sepenuhnya terlepas dari pengaruh teologi skolastik yang berkembang pada waktu itu.<sup>86</sup>

*Spirituali Amicitia* bukan hanya sekadar dialog filosofis tentang persahabatan, tetapi juga sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana relasi antar manusia dapat mencerminkan hubungan dengan Tuhan. Aelredus menggunakan model dialog sebagai alat pedagogis sekaligus metode teologis yang sesuai dengan spiritualitas monastik Cisterciensis. Dengan demikian, karyanya tidak

---

<sup>85</sup> Leclercq, *Love of Learning*, 189.

<sup>86</sup> Leclercq, *Love of Learning*, 189.

hanya mengupas hakikat persahabatan manusia, tetapi juga menyoroti bagaimana persahabatan dapat menjadi sarana menuju persatuan dengan Kristus dalam kehidupan ini dan puncaknya dalam kebahagiaan kekal.<sup>87</sup>

### 3.3.1 Teologi Monastik Aelredus: Persahabatan Rohani dengan Allah

Pemahaman tentang Tuhan sebagai kasih merupakan puncak pemikiran teologis dalam Cermin Kasih Aelredus, tetapi refleksi ini tidak terhenti hanya pada aspek kasih, melainkan meluas hingga pada konsep persahabatan rohani. Dalam risalah *Spirituali Amicitia*, Aelredus secara eksplisit menyatakan bahwa Persahabatan Rohani dengan Allah, suatu konsep yang ia dasarkan pada pemahaman bahwa Allah yang adalah kasih secara hakiki merupakan sumber segala relasi yang sejati.<sup>88</sup> Dalam pandangannya, persahabatan tidak hanya merupakan ekspresi alami dari cinta kasih manusia, tetapi juga refleksi dari kehidupan Tritunggal Mahakudus, di mana ada pertukaran kasih yang sempurna dan tak terputus antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus.<sup>89</sup>

Bagi Aelredus, kecenderungan manusia untuk membangun persahabatan bukanlah sesuatu yang kebetulan, tetapi bagian dari rancangan ilahi yang dikehendaki Tuhan sejak awal penciptaan. Sebagaimana makhluk rasional

---

<sup>87</sup> Sujarwo, "Kasih dan Persahabatan dalam Teologi Monastik Aelredus dari Rievaulx," 41.

<sup>88</sup> bdk Aelredus, *Spiritual Friendship*, 2.45-2.58, 67-70.

<sup>89</sup> Amedee Hallier, *The Monastic Theology of Aelred of Rievaulx: An Experiential Theology* (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1969), 38.

diciptakan dengan kodrat yang serupa, mereka juga dipanggil untuk mencerminkan keharmonisan yang ada dalam kehidupan Allah sendiri. Dengan demikian, persahabatan bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga bagian dari keteraturan ilahi yang mencerminkan kesatuan dan kasih yang terdapat dalam diri Tuhan.<sup>90</sup>

Lebih jauh, Aelredus menekankan bahwa tanpa persahabatan, manusia kehilangan aspek fundamental dari kemanusiaannya. Ia berpendapat bahwa kehidupan tanpa persahabatan sama saja dengan kehidupan yang tandus dan tidak bermakna. Oleh karena itu, ia melihat persahabatan sebagai anugerah yang harus dijaga dan dikembangkan, bukan hanya sebagai bentuk kasih sayang antar manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Tuhan. Dalam hal ini, Aelredus menolak pandangan pesimistis Agustinus yang menganggap persahabatan sebagai potensi gangguan dalam perjalanan menuju Tuhan. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa persahabatan sejati justru merupakan jalan menuju kesempurnaan rohani.<sup>91</sup>

### 3.3.2 Komunitas sebagai Manifestasi Persahabatan Rohani

Dalam pandangan Aelredus, komunitas monastik adalah perwujudan nyata dari kehidupan persahabatan rohani. Hidup berkomunitas dalam biara bukan

---

<sup>90</sup> Hallier, *Monastic Theology*, 39.

<sup>91</sup> Hallier, *Monastic Theology*, 40.

sekadar bentuk kebersamaan fungsional, melainkan ekspresi dari persahabatan yang berakar dalam kasih Kristus. Persahabatan dalam komunitas monastik bukan hanya bentuk hubungan manusiawi, tetapi juga suatu cara untuk mengalami dan memahami kasih Tuhan secara lebih mendalam.<sup>92</sup>

Disiplin dan aturan dalam kehidupan biara bertujuan untuk membentuk persahabatan sejati di antara para rahib, sehingga mereka tidak hanya hidup bersama, tetapi juga saling menopang dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam konteks ini, persahabatan bukan sekadar suatu pilihan pribadi, tetapi menjadi bagian integral dari panggilan monastik itu sendiri. Kehidupan bersama di dalam biara mengajarkan bahwa persahabatan sejati adalah persahabatan yang berakar pada kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, tetapi selalu mengarah pada kebaikan bersama dan kesatuan dengan Tuhan.<sup>93</sup>

Bagi Aelredus, komunitas monastik adalah laboratorium spiritual di mana persahabatan diuji dan dimurnikan. Para rahib diajak untuk memahami bahwa persahabatan sejati tidak selalu bebas dari tantangan, tetapi justru terbentuk melalui kesabaran, pengampunan, dan komitmen yang tulus. Lebih dari sekadar hubungan manusiawi, persahabatan dalam komunitas monastik adalah cerminan dari persatuan ilahi, di mana Kristus hadir sebagai sahabat sejati yang menyatukan semua orang dalam kasih-Nya.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Thomas Merton, "Introduction," di dalam *The Monastic Theology of Aelred of Rievaulx: An Experiential Theology* (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1969), 3.

<sup>93</sup> Merton, "Introduction," *Monastic Theology*, 4.

<sup>94</sup> Hallier, *Monastic Theology*, 41.

Pada akhirnya, *Spirituali Amicitia* mengajarkan bahwa persahabatan bukan hanya bagian dari kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi eskatologis. Persahabatan yang sejati, yang dibangun di dalam Kristus, tidak hanya bertahan dalam kehidupan ini, tetapi akan mencapai kepenuhannya dalam kebahagiaan kekal di hadirat Tuhan. Oleh karena itu, bagi Aelredus, persahabatan bukan hanya aspek sosial, tetapi juga jalan menuju keselamatan dan kesempurnaan dalam kasih Allah.<sup>95</sup>

#### 3.4 Rangkuman

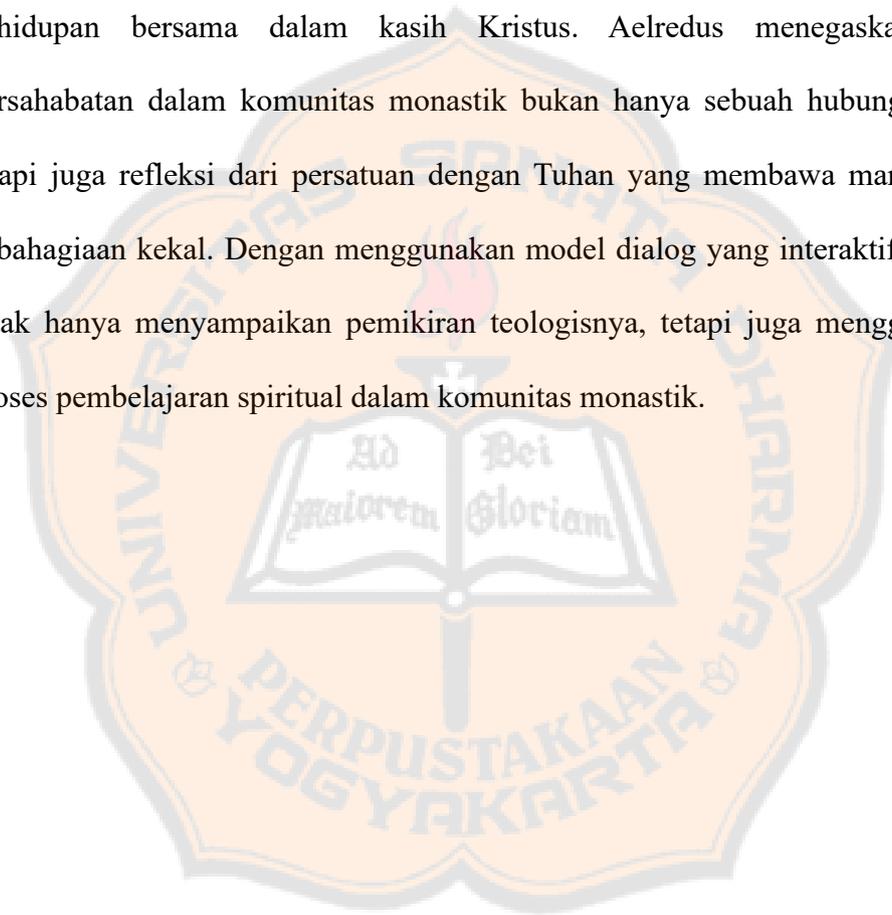
*Spirituali Amicitia* karya Aelredus sebagai refleksi teologis mengenai persahabatan dalam kehidupan monastik Cisterciensis. Aelredus mengembangkan konsep persahabatan rohani sebagai suatu bentuk hubungan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Melalui pendekatan dialogis, ia mengadopsi gagasan Cicero tentang persahabatan dan mengharmonisasikannya dengan ajaran Kristiani, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai spiritual dalam hubungan antar individu. Dengan menekankan bahwa persahabatan sejati didasarkan pada kasih dan kebajikan, Aelredus menunjukkan bahwa persahabatan

---

<sup>95</sup> Merton, "Introduction," *Monastic Theology*, 5.

bukan sekadar ikatan emosional, melainkan bagian dari tatanan ilahi yang mengarah pada kesempurnaan rohani.

Lebih lanjut, Bab III menjelaskan bagaimana komunitas monastik menjadi wadah bagi manifestasi persahabatan rohani, di mana para rahib menjalani kehidupan bersama dalam kasih Kristus. Aelredus menegaskan bahwa persahabatan dalam komunitas monastik bukan hanya sebuah hubungan sosial, tetapi juga refleksi dari persatuan dengan Tuhan yang membawa manusia pada kebahagiaan kekal. Dengan menggunakan model dialog yang interaktif, Aelredus tidak hanya menyampaikan pemikiran teologisnya, tetapi juga menggambarkan proses pembelajaran spiritual dalam komunitas monastik.



## BAB IV

### PERSAHABATAN DALAM KOMUNITAS CISTERCIENSIS

Bab IV ini akan membahas konsep persahabatan dalam komunitas Cisterciensis. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, karya *Spirituali Amicitia* yang ditulis oleh Aelredus merupakan salah satu ajaran yang menekankan kehidupan komunitas Cisterciensis. Oleh karena itu, dalam Bab IV ini akan dikaji lebih mendalam mengenai persahabatan dalam komunitas tersebut dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) Pandangan Aelredus tentang persahabatan dalam komunitas yang berpuncak pada komunitas sebagai sakramen, (2) Cita-cita Aelredus tentang persahabatan rohani dalam komunitas dikonkretkan dalam *formatio* biara Cisterciensis. (3) *Formatio* dalam biara Cisterciensis dibentuk sejak awal sebagai upaya membangun komunitas yang mencerminkan makna sakramental. Oleh karena itu, masa *formatio* sejak tahap awal diarahkan agar para calon dan rahib mampu hidup dalam komunitas secara harmonis dan mewujudkan persahabatan rohani.

#### 4.1 Pandangan Aelredus tentang Persahabatan dalam Komunitas

Aelredus membuka karyanya, *Spirituali Amicitia*, dengan sebuah pernyataan yang mencerminkan janji Yesus dalam Matius 18:20: “Engkau dan aku ada di sini, dan yang ketiga bersama kita, kuharap adalah Kristus”.<sup>1</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa esensi komunitas Kristen terletak pada persekutuan umat yang hadir dalam kebersamaan dengan Kristus. Karya *Spirituali Amicitia* ini ditutup dengan pengulangan janji tersebut dalam bentuk ungkapan syukur:

Dengan demikian, kita akan bersukacita dalam kebaikan yang utama dan kekal, ketika persahabatan yang di dunia ini kita akui tetapi hanya sedikit yang akan dicurahkan kepada semua orang dan mengalir kembali kepada Allah dari semua orang, karena Allah adalah semua di dalam semua orang.<sup>2</sup>

Sejak awal hingga akhir pemikirannya, Aelredus memahami komunitas sebagai suatu realitas sakramental, yaitu sebagai sarana anugerah ilahi yang bertujuan untuk membawa manusia semakin dekat kepada Allah serta mempersatukan mereka dalam kehadiran-Nya. Dalam komunitas semacam ini, Allah tidak hanya hadir, tetapi juga secara aktif berkarya di tengah umat-Nya, menghadirkan pengalaman awal serta gambaran tentang kepenuhan cinta dan kehadiran ilahi yang akan terwujud secara sempurna dalam kehidupan kekal. Anggota komunitas yang saling mengasihi dalam dan melalui Kristus

---

<sup>1</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, terjemahan, Lawrence C. Braceland (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 1.1, 55.

Catatan: Semua kutipan dari *Spiritual Friendship* merujuk pada edisi terjemahan oleh Lawrence C. Braceland dan disunting oleh Marsha L. Dutton, (Minnesota: Liturgical Press, 2010). Penomoran mengikuti struktur asli (misalnya 1.1 artinya Buku I No. 1) dan disertai nomor halaman dari edisi ini.

<sup>2</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 3.134, 140.

dipersatukan satu sama lain serta dengan-Nya, sebuah kesatuan yang dimulai dalam kehidupan saat ini dan mencapai kepenuhannya pada kehidupan kekal.<sup>3</sup>

Struktur karya-karya Aelredus memperkuat argumennya tentang komunitas dengan menghadirkan interaksi antar sahabat dalam bentuk dialog, sehingga secara implisit merepresentasikan unsur komunitas dalam dan melalui tulisannya. Relevansi gagasan ini juga tampak dalam gaya penyampaian Aelredus sendiri, yang sering digunakan baik dalam pembukaan maupun penutupan risalah- risalahnya, baik yang bersifat sejarah maupun spiritual. Aelredus, dengan menekankan relasi personal antar rahib dalam karyanya, membentuk komunitas monastik sebagai miniatur realitas ilahi komunitas yang berasal dari penciptaan Tuhan, berpusat pada-Nya, serta dibangun atas kesetaraan, kasih, dan pengalaman kehadiran-Nya. Dalam komunitas ini, setiap anggotanya bergerak bersama menuju kebahagiaan kekal.<sup>4</sup>

Dalam pandangan Aelredus, komunitas merupakan refleksi tindakan ilahi dimulai dari penciptaan, menemukan maknanya dalam perjumpaan dengan Kristus melalui persahabatan, berpuncak pada partisipasi dalam kesatuan dengan Allah, dan diwujudkan dalam kasih kepada Allah dan sesama. Secara mendasar, Aelredus mengatakan bahwa komunitas bersifat interpersonal dan sakramental, mengingatkan akan keadaan Firdaus sekaligus mengarahkan pada kebahagiaan yang sempurna. Untuk menggambarkan konsep ini, Aelredus merujuk pada tokoh-

---

<sup>3</sup> Marsha L. Dutton, "The Sacramentality of Community in Aelred," dalam *A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)* (Leiden: Brill, 2017), 247.

<sup>4</sup> Dutton, "Sacramentality of Community," 246.

tokoh Kitab Suci sebagai ilustrasi mengenai asal-usul, hakikat, serta perkembangannya, sekaligus menekankan dimensi kekalnya.<sup>5</sup>

#### 4.1.1 Teologi Aelredus tentang Komunitas

Para penulis tentang Aelredus cenderung mengidentifikasi komunitas biara sebagai inti pokok dari ajaran spiritual dan teologisnya. Salah satu penggambaran paling awal datang dari Walter Daniel dalam *Vita Ailredi*, yang menampilkan Aelredus sebagai Abas di Rievaulx dengan visi menjadikan biaranya sebagai “bunda yang berbelas kasih”, tempat yang terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan penerimaan, termasuk mereka yang sakit, tua, atau sedang berada dalam kondisi jiwa yang tidak bahagia.

Ia mencintai mereka yang ditolak, hadir pada waktunya bagi tubuh yang diliputi oleh kejahatan, menjadi harapan bagi mereka yang mencari belas kasihan, dan menarik mereka dari kegelapan untuk menemukan Allah. Ia sering berpura-pura hendak berjalan lebih jauh ketika menerima mereka yang ingin masuk Ordo, agar dengan seolah-olah enggan, ia bisa “didesak” untuk menerima permintaan para saudara; sehingga banyak yang diterima masuk tanpa ia kenal secara pribadi, karena sering ia menyerahkan penilaian itu kepada kebijaksanaan para saudara lainnya.<sup>6</sup>

Dalam pandangannya, biara bukan tempat penolakan pribadi tertentu, melainkan memeluk setiap pribadi yang sedang mencari kedamaian batin.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 247.

<sup>6</sup> Walter Daniel, *The Life of Aelred of Rievaulx*, terj. F. M. Powicke, pengantar. Marsha Dutton, Cistercian Fathers Series, no. 57 (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1994), 119.

<sup>7</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 247.

Pendekatan teologis terhadap komunitas dalam ajaran Aelredus juga dikembangkan oleh Amedee Hallier dalam monografi pertamanya pada tahun 1959. Ia menekankan bahwa sifat komunitas kehidupan monastik menempati posisi sentral dalam spiritualitas Aelredus.

Ketika semangat komunitas yang sempurna dicapai, mengikuti arahan Aelredus, maka terjawablah secara praktis persoalan dari dua hal yang tampaknya tidak dapat disatukan dalam satu hati: yaitu kasih terhadap sesama yang cenderung memilih-milih dalam bentuk persahabatan khusus, dan pada saat yang sama, kasih yang meluas kepada seluruh umat manusia. Tentu saja, menjalin persahabatan dengan semua orang tidaklah mungkin di dunia ini; terlalu banyak rintangan yang tak dapat diatasi. Lagi pula, itu bukan lagi yang kita pahami sebagai “persahabatan” secara umum. Namun suatu hari, dalam kehidupan kekeluargaan surgawi, persahabatan kita “akan tercurah kepada semua orang”. Mengapa? Karena pada saat itu, “Allah akan menjadi semua di dalam semua” (1 Korintus 15:28).<sup>8</sup>

Menurut Hallier, kehidupan komunitas memberikan solusi konkret terhadap dua bentuk cinta kasih: kasih yang bersifat personal dan eksklusif (yang tampak dalam persahabatan), dan kasih universal yang meluas kepada seluruh umat manusia. Dalam kerangka ini, kontemplasi tidak dipahami sebagai pengalaman mistik yang terisolasi dari sesama, tetapi sebagai bentuk persahabatan dengan Allah yang mesti dibagikan dalam konteks komunitas.<sup>9</sup> Thomas Merton, dalam pengantar terjemahan Inggris karya Hallier, menekankan hubungan mendalam antara kehidupan komunitas dan praktik kontemplasi. Ia menyatakan bahwa teologi monastik, pada dasarnya, adalah teologi komunitas, di mana kasih

---

<sup>8</sup> Amedee Hallier, *The Monastic Theology of Aelred of Rievaulx: An Experiential Theology* (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1969), 146.

<sup>9</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 247.

persaudaraan menjadi dasar pengalaman kontemplatif bersama Kristus, dan disiplin biara berfungsi sebagai pendidikan dalam persahabatan.<sup>10</sup>

Pemikiran serupa dikembangkan oleh Charles Dumont, yang dalam artikelnya tahun 1972 berjudul: “*Seeking God in Community according to Saint Aelred*”, menekankan bahwa kontemplasi merupakan bentuk pemulihan kasih (*caritas*), yang akan menghasilkan komunitas otentik dan harus bersifat kontemplatif.

Kontemplasi, karena pada dasarnya adalah pemulihan kasih, secara spontan menciptakan komunitas yang otentik, dan semua komunitas yang layak disebut demikian haruslah sedikit banyak bersifat kontemplatif, karena kontemplasi kasih itu adalah prinsip persatuan.<sup>11</sup>

Dalam pemahaman ini, kasih dan kontemplasi menjadi prinsip yang menyatukan kehidupan bersama. Pada tahun 1977, Dumont lebih lanjut menegaskan bagi Aelredus bahwa: “Cinta kasih persaudaraan tidak hanya menjadi esensi kehidupan religius secara individu, tetapi juga dasar kehidupan komunitas secara keseluruhan”.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pada tahun 1989, Dumont mengusulkan agar Aelredus lebih layak disebut sebagai “dokter kehidupan komunitas” daripada sekadar “dokter persahabatan”.<sup>13</sup>

Dukungan terhadap pemikiran ini juga datang dari Gaetano Raciti yang, pada tahun 1997, menggarisbawahi seruan Aelredus bahwa anggota komunitas

---

<sup>10</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 248.

<sup>11</sup> Charles Dumont, “Personalism in Community according to Aelred of Rievaulx,” *Cistercian Studies Quarterly* 12 (1977): 250–271, 270.

<sup>12</sup> Charles Dumont, review of *Friendship and Community: The Monastic Experience 350–1250*, oleh B. P. McGuire, *Collectanea Cisterciensia* 51 (1989), 458.

<sup>13</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 247.

yang kuat wajib menopang yang lemah. Sejarawan Elizabeth Freeman menambahkan dimensi historis dan teologis dengan menekankan bahwa karya-karya Aelredus memperlihatkan partisipasi Allah dalam sejarah manusia, yang pada gilirannya memperkuat pengalaman kehidupan bersama.

Karena Allah memilih untuk berpartisipasi dalam sejarah manusia, hal ini mengesahkan waktu manusia dan aktivitas manusia dengan kekuatan asosiasi. Pengesahan pengalaman ini memiliki dua konsekuensi penting bagi sebuah investigasi terhadap historiografi Cisterciensis. Ini berarti bahwa, sejauh seseorang dapat mendeteksi sebuah spiritualitas Cisterciensis yang jelas, spiritualitas ini pertama-tama dicirikan oleh dukungannya terhadap pengalaman manusia dan kedua oleh penekanannya yang dihasilkan pada kehidupan bersama. Artinya, Tuhan dicari melalui pengalaman orang lain dan melalui pengalaman bersama orang lain.<sup>14</sup>

Dalam konteks ini, pencarian Allah tidak hanya terjadi secara personal, tetapi juga melalui interaksi dan pengalaman kolektif. Hal ini diperkuat oleh Daniel M. La Corte yang memandang teologi komunitas Aelredus sebagai ekspresi kasih karunia Allah yang menarik manusia keluar dari kepentingan egois. Antropolog John R. Sommerfeldt, melalui studinya tahun 2005, menambahkan bahwa kasih kepada diri sendiri, sesama, dan Allah bukan hanya sarana penyempurnaan kehendak manusia, tetapi juga jalan menuju kebahagiaan sejati, yang menciptakan harmoni antara manusia, Allah, dan sesamanya suatu harmoni yang bagi Aelredus adalah bentuk kesempurnaan hidup manusia di dunia.<sup>15</sup> “Dengan demikian, harmoni antara manusia dengan yang ilahi, dan setiap

---

<sup>14</sup> Elizabeth Freeman, *Narratives of a New Order: Cistercian Historical Writing in England 1150–1220* (Turnhout: Brepols, 2002), 14.

<sup>15</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 249.

manusia dengan yang lainnya, akan terdengar dalam sebuah musik yang bagi Aelred merupakan kesempurnaan hidup manusia di bumi”<sup>16</sup>

Pierre-Andre Burton, dalam refleksinya, menyoroti inti kristosentris dari ajaran Aelredus mengenai persahabatan.

... etika Aelredian tentang kehidupan relasional dan afektif ... dalam konteks hubungan persahabatan, sama sekali tidak dapat dibayangkan tanpa perspektif Kristosentris ... Ini adalah ... tujuan yang hampir eksklusif ... dari Persahabatan Rohani: untuk menunjukkan bahwa semua hubungan persahabatan manusia memperoleh legitimasi moral mereka dengan “merujuk” kepada Kristus, yang di dalam Dia mereka harus menemukan sumber, model, dan tujuan mereka.<sup>17</sup>

Ia memandang bahwa etika persahabatan dalam ajaran Aelredus memiliki legitimasi moral hanya apabila dikaitkan secara eksplisit dengan Kristus sebagai sumber, teladan, dan tujuan akhir dari relasi persahabatan rohani. Dengan demikian, perspektif kristologis menjadi unsur penting dalam memahami dimensi spiritual dan moral dari komunitas yang dibayangkan oleh Aelredus.<sup>18</sup>

#### 4.1.2 Model Komunitas dalam Kitab Suci Menurut Aelredus

Meskipun Aelredus memulai karyanya tentang persahabatan dan komunitas dengan merujuk pada janji Yesus dalam Injil Matius 18:20, serta menyampaikan ajarannya melalui dialog, ia tidak secara eksplisit menguraikan

<sup>16</sup> John R. Sommerfeldt, *Aelred of Rievaulx: Pursuing Perfect Happiness* (New York: Newman Press, 2005), 109.

<sup>17</sup> Pierre-André Burton, *Aelred of Rievaulx (1110–1167): An Existential and Spiritual Biography*, diterjemahkan oleh Christopher Coski (Kalamazoo: Cistercian Publications, 2020), 51.

<sup>18</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 250.

bagaimana persekutuan pertama kali muncul dalam pengalaman manusia, termasuk yang terbentuk melalui kehadiran Kristus. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa persekutuan berakar pada penciptaan itu sendiri, sebagai bagian dari tatanan alam semesta yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai unsur mendasar dalam keberadaan dan realitas manusia.

... karena Dia telah merencanakannya secara kekal, Dia telah menetapkan bahwa perdamaian harus menuntun semua ciptaan-Nya dan komunitas menyatukan mereka. Dengan demikian, dari Dia yang adalah satu dan unik, semua harus mendapatkan jejak kesatuan-Nya. Untuk alasan ini, Dia tidak membiarkan satu kelas makhluk terisolasi, tetapi dari sekian banyak, Dia menghubungkan mereka masing-masing dalam suatu jenis komunitas ... Akhirnya, ketika Allah menciptakan manusia, untuk merekomendasikan komunitas sebagai berkat yang lebih tinggi, Dia berkata, tidak baik jika manusia itu sendirian; marilah kita membuatnya menjadi seorang penolong seperti Dia sendiri.<sup>19</sup>

Bagi Aelredus, pemahaman tentang Tritunggal secara implisit mencerminkan pandangannya terhadap alam semesta, yakni bahwa seluruh ciptaan Tuhan dibentuk untuk mencapai kesatuan dalam harmoni dan persekutuan, sebagaimana kesatuan serta kehidupan bersama yang ada dalam diri Allah sendiri.<sup>20</sup> Menurut Aelredus, persahabatan merupakan cerminan gambar Allah dalam diri manusia.<sup>21</sup> Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa komunitas merupakan bagian dari tatanan penciptaan bermula dari “semacam cinta persahabatan” yang terdapat dalam makhluk-makhluk tak berindera, berlanjut

---

<sup>19</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.53, 69.

<sup>20</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 250.

<sup>21</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.54, 69.

dalam “kehendak dan kasih sayang” di antara para malaikat, dan mencapai puncaknya dalam hubungan antarmanusia.<sup>22</sup>

Aelredus mengambil dua model dalam Kitab Suci sebagai simbol komunitas: Adam dan Hawa serta Maria dan Marta. Kedua pasangan ini tidak hanya merepresentasikan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi juga mencerminkan rencana ilahi bagi umat manusia serta perwujudannya dalam pengalaman manusia setelah kejatuhan manusia dalam dosa pertama.

Memang, kuasa ilahi menciptakan penolong ini bukan dari bahan yang serupa atau bahkan dari bahan yang sama. Tetapi sebagai motivasi yang lebih spesifik untuk kasih dan persahabatan, kekuatan ini menciptakan seorang wanita dari substansi pria. Dengan cara yang indah, maka, dari sisi manusia pertama, manusia kedua diciptakan, sehingga alam dapat mengajarkan bahwa semuanya setara atau, seolah-olah, jaminan, dan bahwa di antara manusia dan ini adalah sifat persahabatan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah.<sup>23</sup>

Sebagai dua manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, Adam dan Hawa bukan sekadar suami dan istri, tetapi juga sahabat pertama. Dengan demikian, mereka menjadi paradigma komunitas manusia yang mencerminkan cinta dan persahabatan yang menyatukan seluruh umat manusia sebelum Kejatuhan Manusia. Lebih dari itu, penciptaan Hawa dari sisi Adam melambangkan kesetaraan di antara mereka.<sup>24</sup>

Model alkitabiah kedua yang digunakan Aelredus untuk menggambarkan komunitas yang berfokus pada realitas kehidupan sehari-hari setelah keluar dari Eden adalah hubungan antara Maria dan Marta dari Betania.

---

<sup>22</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.56, 70.

<sup>23</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.57, 70.

<sup>24</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 251.

Tetapi kita harus ... datang ke Betania, di mana ikatan persahabatan yang paling sakral disucikan oleh otoritas Tuhan kita. Karena Yesus mengasihi Marta, Maria dan Lazarus. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini terjadi karena hak istimewa persahabatan yang membuat mereka lebih dekat dengan-Nya.<sup>25</sup>

Kedua saudari ini, yang hidup dalam kesatuan, menjadi simbol yang sering muncul dalam karya-karya Aelredus, sebagaimana dalam literatur abad pertengahan pada umumnya. Mereka merepresentasikan dua aspek kehidupan Kristen: kontemplatif dan aktif, serta dinamika ketegangan yang terjadi di antara keduanya.<sup>26</sup>

Saat menulis tentang Maria dan Marta, Aelredus secara eksplisit menempatkan Yesus di tengah-tengah mereka, sehingga memperluas komunitas mereka menjadi tiga orang. Dengan cara ini, ia menegaskan bahwa komunitas tidak hanya terbentuk antara dua orang, tetapi juga mencakup kehadiran Kristus sebagai pusatnya. Selain itu, sebagaimana Adam dan Hawa merepresentasikan komunitas yang mencakup laki-laki dan perempuan, Aelredus menambahkan saudara mereka, Lazarus, untuk menegaskan bahwa komunitas yang sejati bersifat inklusif dan mencerminkan kesatuan di antara semua manusia. Dengan demikian, melalui teladan Perjanjian Baru ini, Aelredus menghadirkan kehadiran Yesus dalam komunitas Kristen sebagai sesuatu yang konkret dan nyata. Yesus tidak hanya menjadi pusat komunitas, tetapi juga secara aktif berperan sebagai sahabat

---

<sup>25</sup> Aelredus, *Treatises and Pastoral Prayer*, terj. Mary Paul MacPherson (Kalamazoo: Cistercian Publications, 1971), 85.

<sup>26</sup> Dutton, "Sacramentality of Community," 252.

di antara para sahabat, menegaskan bahwa persahabatan sejati dalam iman selalu melibatkan kehadiran-Nya.<sup>27</sup>

Dalam menggali hakikat komunitas setelah kejatuhan manusia pada dosa, Aelredus menyoroti ketegangan antara pelayanan aktif dan pencarian kontemplatif, yaitu upaya untuk menyeimbangkan kasih kepada sesama dengan kasih kepada Tuhan. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara kewajiban melayani Yesus yang hadir dalam diri sesama yang membutuhkan dan kerinduan mendalam untuk tenggelam sepenuhnya dalam kehadiran serta ajaran-Nya. Seperti para Cisterciensis abad ke-12 lainnya, Aelredus menegaskan bahwa anggota komunitas Kristen harus memperhatikan sabda Kitab Suci dan Roh Kristus secara rohani, sekaligus memenuhi kebutuhan sesama secara jasmani, karena mereka adalah bagian dari tubuh-Nya. Ia menyampaikan ajaran ini dengan pernyataan yang menggambarkan keseimbangan antara kehidupan kontemplatif dan aktif:

Janganlah kamu mengabaikan Maria karena Marta, dan jangan pula Marta mengabaikan kamu karena Maria. Sebab jika kamu mengabaikan Marta, siapakah yang akan memberi makan Yesus? Jika kamu mengabaikan Maria, apakah gunanya Yesus masuk ke dalam rumahmu, sebab kamu belum pernah mengecap kemanisan-Nya?<sup>28</sup>

Aelredus berulang kali menekankan bahwa anggota komunitas harus mengintegrasikan cinta mereka kepada Kristus dengan kasih terhadap sesama dalam keseimbangan yang saling melengkapi. Mereka harus mencari sukacita

---

<sup>27</sup> Dutton, *“Sacramentality of Community,”* 253.

<sup>28</sup> Dutton, *“Sacramentality of Community,”* 254.

dalam kehidupan kontemplatif, tetapi tetap kembali pada tanggung jawab mereka terhadap satu sama lain, memastikan bahwa kehidupan rohani tidak mengabaikan tugas kasih dan pelayanan. Pada akhirnya, Aelredus menggunakan model Perjanjian Baru tentang Maria dan Marta untuk menggambarkan kehidupan komunitas, tidak hanya dalam aspek kebersamaan dan keterikatan mereka dengan Yesus, tetapi juga dalam partisipasi aktif dalam kehidupan tersebut yakni melalui kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama, baik dalam bentuk pelayanan maupun pengabdian.

Kedua aktivitas ini secara sempurna ada dalam diri Bunda Maria, Bunda kita. Fakta bahwa ia mengandung dan melarikan diri bersama Yesus ke Mesir semua ini berkaitan dengan aktivitas fisik. Tetapi bahwa ia menghargai semua perkataan ini, merenungkannya di dalam hatinya, bahwa ia merenungkan keilahian-Nya, merenungkan kuasa-Nya, dan menikmati kemanisan-Nya semua ini berkaitan dengan Maria.<sup>29</sup>

Baginya, persahabatan dan komunitas yang lahir dari persahabatan bukan sekadar hidup bersama atau sekadar ikatan emosional, tetapi merupakan perpaduan antara kepedulian bersama terhadap sesama dan pencarian bersama akan Allah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Aelredus, *The Liturgical Sermons: The First Clairvaux Collection, Sermons One Twenty Eight*, terj. Theodore Berkeley dan M. Basil Pennington (Kalamazoo: Cistercian Publications, 2001), 270.

<sup>30</sup> Dutton, "Sacramentality of Community," 255.

### 4.1.3 Komunitas Dibentuk oleh Tuhan

Dalam *Spirituali Amicitia*, Aelredus menggambarkan Gereja perdana sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 4:32, yakni sebagai komunitas yang terdiri dari banyak pasangan sahabat.

Saya akan dengan senang hati mempersembahkan kepada Anda bukan hanya tiga atau empat, tetapi seribu pasang teman yang siap mati untuk satu sama lain, berkat rasa saling percaya mereka... Anda akan setuju bahwa orang-orang itu unggul dalam hal persahabatan sejati.<sup>31</sup>

Ia menekankan bagaimana hubungan-hubungan persahabatan ini tidak terbatas pada ikatan pribadi semata, tetapi secara aktif meluas untuk merangkul dan menyertakan lebih banyak orang dalam persekutuan iman. Aelredus juga menekankan bahwa komunitas biara bermula dari ikatan persahabatan yang erat antara beberapa orang sebelum akhirnya berkembang menjadi sebuah komunitas yang lebih besar. Lebih lanjut, Aelredus menegaskan bahwa komunitas biara masa kini merupakan penerus sejati dari realitas seperti Taman Firdaus yang tercermin dalam persahabatan Adam dan Hawa pada saat penciptaan.<sup>32</sup>

Pada dekade terakhir hidupnya, dalam *Spirituali Amicitia*, Aelredus kembali menegaskan gagasan bahwa komunitas biara merupakan refleksi dari Firdaus tempat di mana Tuhan pertama kali menciptakan komunitas manusia. Namun, pada tahap ini, ia memberikan perhatian lebih mendalam kepada setiap orang dalam komunitas, dengan secara khusus mengenali dirinya sendiri sebagai bagian integral dari komunitas tersebut. Bagi Aelredus, komunitas lahir dari kasih

---

<sup>31</sup> Aelredus, *The Liturgical Sermons*, 270.

<sup>32</sup> Dutton, "Sacramentality of Community," 255.

timbang balik antara dua atau tiga orang yang dalam relasi mereka, menumbuhkan kasih Tuhan bagi kehidupan bersama serta berusaha mewujudkannya dalam ciptaan-Nya. Namun, komunitas tidak hanya berhenti pada relasi-relasi pribadi ini; sebaliknya, ia berkembang dan menyebar sebagai wujud kasih yang lebih luas.<sup>33</sup> Bahkan, menurut Aelredus, perluasan ini merupakan hakikat sejati dari persahabatan itu sendiri, yang ia gambarkan sebagai “kebajikan yang dengannya roh-roh diikat oleh ikatan cinta dan kemanisan, dan dari banyak menjadi satu”.<sup>34</sup>

#### 4.1.4 Komunitas sebagai Sakramen

Menurut Aelredus, komunitas Kristiani berakar pada ketetapan ilahi bahwa “semua orang harus mendapatkan jejak dari kesatuan-Nya”.<sup>35</sup> Oleh karena itu, komunitas Kristiani pada hakikatnya bersifat sakramental. Terutama dalam *Spirituali Amicitia*, Aelredus secara konsisten mendefinisikan komunitas sebagai saluran rahmat yang membimbing manusia dalam kehidupan ini menuju pengenalan dan kasih akan Allah baik dalam roh maupun dalam tubuh Kristus serta menuju persahabatan abadi dalam kebahagiaan bersama Allah Tritunggal.<sup>36</sup>

Aelredus menegaskan bahwa persahabatan merupakan bagian dari tatanan penciptaan, di mana manusia pertama tidak hanya diciptakan sebagai makhluk

---

<sup>33</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 258.

<sup>34</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.21, 59.

<sup>35</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.53, 69.

<sup>36</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 259.

sosial, tetapi juga sebagai sahabat pertama. Salah satu aspek utama dari penciptaan manusia pertama menurut gambar Allah adalah partisipasi mereka dalam kesatuan-Nya.

Maka, dalam persahabatan, kita menggabungkan kejujuran dengan kebaikan, kebenaran dengan sukacita, kemanisan dengan niat baik, dan kasih sayang dengan tindakan yang baik. Semua ini dimulai dengan Kristus, maju melalui Kristus, dan disempurnakan di dalam Kristus. Maka, pendakian ini tidak tampak terlalu curam atau tidak wajar, dari Kristus yang mengilhami kita untuk mengasihi seorang sahabat hingga Kristus menawarkan diri-Nya kepada kita sebagai sahabat yang dapat kita kasihi, sehingga kelembutan akan menghasilkan kelembutan, kemanisan akan menghasilkan kemanisan, dan kasih sayang akan menghasilkan kasih sayang. Oleh karena itu, seorang sahabat yang melekat pada seorang sahabat dalam roh Kristus menjadi satu hati dan satu jiwa dengannya. Dengan demikian, dengan menapaki langkah-langkah kasih dalam persahabatan dengan Kristus, seorang sahabat menjadi satu dengan-Nya dalam satu ciuman roh.<sup>37</sup>

Dengan demikian, persahabatan seperti halnya sakramen tidak hanya menjadi pratinjau kebahagiaan yang akan datang, tetapi juga merupakan pengalaman nyata di masa kini, meskipun sering kali singkat dan tidak sempurna. Oleh karena itu, bentuk tertinggi dari persahabatan, yang oleh Aelredus disebut sebagai persahabatan rohani, secara langsung menghubungkan para sahabat dengan kasih mistik dan pengetahuan akan Kristus saat ini, karena Kristus sendiri hadir di dalam persahabatan tersebut.<sup>38</sup>

Seperti dalam seluruh karyanya, Aelredus menegaskan bahwa persahabatan manusia mencerminkan realitas dan gambar Allah. Lebih dari itu, ketika manusia saling mengasihi di dalam Kristus, persatuan yang mereka bangun berakar pada Kristus dan mencapai kesempurnaannya bersama Kristus dalam

---

<sup>37</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 2.20, 78.

<sup>38</sup> Dutton, "Sacramentality of Community," 260.

kebahagiaan abadi. Ia menggambarkan visi akhir dari persahabatan sejati dengan penuh harapan: “Ketika persahabatan yang di bumi kita sambut dengan baik, tetapi hanya sedikit, akan tercurah ke atas semua orang dan mengalir kembali ke Allah dari semua orang, karena Allah adalah semua di dalam semua orang”.<sup>39</sup> Dengan demikian, Aelredus memandang persahabatan tidak hanya sebagai hubungan manusiawi, tetapi juga sebagai bagian dari tatanan ilahi yang mengarahkan seluruh ciptaan kembali kepada Allah dalam kesatuan dan cinta yang sempurna.

Penekanan Aelredus pada asal-usul hubungan manusia dalam penciptaan, pada kehadiran Tuhan sebagai pusat komunitas manusia, serta pada bagaimana komunitas tersebut membawa anggotanya menuju kebahagiaan, merupakan inti dari seluruh ajaran spiritualnya. Meskipun ia sering menulis bagi berbagai kelompok Kristen termasuk biarawan, pertapa, rohaniwan, dan umat awam ia selalu berupaya menjelaskan bagaimana orang-orang Kristen dapat hidup dan bekerja bersama di dalam dan melalui Kristus. Baginya, kehidupan komunitas bukan sekadar kebersamaan lahiriah, tetapi juga bentuk doa yang nyata di mana umat beriman menyatakan kasih mereka kepada Tuhan melalui kasih mereka satu sama lain. Dalam komunitas ini, mereka tidak hanya saling melayani sebagai anggota tubuh Kristus, tetapi juga dipersiapkan untuk akhirnya bersatu dalam perjamuan kekal bersama-Nya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 3.134, 140.

<sup>40</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 261.

Dalam pemahamannya tentang hubungan manusia sebagai sakramen, Aelredus menyampaikan pernyataan mendasar tentang hakikat persekutuan Kristiani. Aelredus mengatakan bahwa “seseorang harus meletakkan dasar yang kuat untuk cinta spiritual ... Dasar tersebut adalah kasih Allah, yang kepadanya segala sesuatu harus dirujuk”.<sup>41</sup> Ia mendefinisikan persekutuan ini, baik di dalam maupun di luar biara, sebagai hubungan timbal balik antara umat beriman satu sama lain serta dengan Allah. Komunitas yang berakar pada Allah dan pertama kali diwujudkan di Eden harus terus berlanjut dengan Allah sebagai pusatnya. Ketika Abas Aelredus berbicara kepada Ivo dan menegaskan kehadiran Kristus di tengah mereka, ia tidak hanya mengutip kata-kata Yesus dari Injil Matius 18:20, tetapi juga mungkin merujuk pada pengalaman para murid di jalan menuju Emaus di mana mereka menemukan Kristus hadir di antara mereka saat membicarakannya.<sup>42</sup>

Salah satu bagian paling terkenal dari *Spirituali Amicitia*, dan sering kali disalahartikan, menegaskan hubungan antara persahabatan dan Tuhan, sekaligus dengan hati-hati membedakan antara persahabatan (*amicitia*) dan kasih (*caritas*). Dalam dialognya, Ivo, yang tengah berusaha memahami penjelasan gurunya tentang persahabatan, dengan polos bertanya apakah benar jika dikatakan bahwa Tuhan sendiri adalah persahabatan. Menanggapi pertanyaan ini, Aelredus dengan tegas menolak gagasan tersebut, meskipun mungkin dengan sedikit penyesalan,

---

<sup>41</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 3.5, 89.

<sup>42</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 261.

dengan menyatakan: “Ini memang baru dan tidak memiliki otoritas Kitab Suci.”<sup>43</sup> Namun, ia segera melanjutkan dengan menawarkan suatu kebenaran yang berbeda tetapi lebih sah secara teologis: “Orang yang tetap berada dalam persahabatan tetap berada di dalam Allah, dan Allah di dalam dirinya”.<sup>44</sup> Sebagai seorang penulis dan pemikir spiritual, Aelredus dengan cermat memastikan bahwa para pembacanya tidak terjebak dalam kesalahan logika yang dapat menyesatkan mereka dalam memahami makna persahabatan. Ia secara khusus membedakan antara pernyataan Yohanes 15:15 yang mengidentifikasi Allah sebagai kasih (*caritas*) dan klaimnya sendiri bahwa persahabatan (*amicitia*) adalah refleksi dari *caritas* tersebut dalam ciptaan Allah sebuah gambaran pasca kejatuhan manusia pertama dalam dosa yang tetap membawa jejak kasih ilahi dalam kehidupan manusia.<sup>45</sup>

Aelredus menegaskan bahwa persahabatan rohani bukan sekadar hubungan manusiawi, tetapi juga merupakan jalan menuju transendensi, yang membawa seseorang langsung kepada cinta dan pengetahuan akan Tuhan, baik dalam kehidupan ini maupun di dalam keabadian. Dalam pandangannya, seseorang tidak perlu memilih antara mencintai sahabat dan mencintai Tuhan; sebaliknya, keduanya dapat dicintai secara bersamaan dalam kesatuan yang berpuncak pada kebahagiaan ilahi. Ia bahkan dengan tegas menyatakan:

---

<sup>43</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.69, 89.

<sup>44</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.70, 89.

<sup>45</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 261.

“Persahabatan adalah sebuah langkah menuju cinta dan pengenalan akan Allah”.<sup>46</sup>

Lebih lanjut, Aelredus mengakui bahwa persahabatan manusia di dunia ini sering kali disertai dengan gangguan dan penderitaan. Namun, ia menekankan bahwa semua gangguan tersebut hanya bersifat sementara. Percakapan yang mungkin terputus di dunia ini, menurutnya, akan berlanjut di kehidupan yang akan datang, karena persahabatan sejati merupakan bagian dari kesatuan dengan Allah suatuantisipasi atau cicipan awal dari kebahagiaan kekal dalam hadirat-Nya.<sup>47</sup>

Aelredus mengungkapkan pemahaman sakramental tentang kehadiran Allah dalam komunitas melalui alegori dalam salah satu khotbahnya yang paling awal pada Pesta Santo Benediktus:

Kamu, saudara-saudaraku, adalah kemah Allah... Sebagaimana dikatakan oleh Rasul: Bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu (1 Kor 3:17). Sebuah bait suci, karena Tuhan akan memerintah selamanya di dalam kamu. Namun tetaplah sebuah kemah, karena Ia berziarah di dalam kamu, Ia lapar di dalam kamu, Ia haus di dalam kamu.<sup>48</sup>

Dalam khotbah ini, ia menafsirkan komunitas monastik sebagai model hubungan para rahib dengan Allah, serta sebagai Bait Allah di mana Allah berjalan di antara mereka dan berdiam selamanya.<sup>49</sup>

Aelredus tidak hanya menegaskan bahwa komunitas biara merupakan tempat kudus bagi Allah, tetapi juga menyoroti realitas hidup bersama yang dinamis bahwa Allah tidak hanya tinggal di dalam mereka, tetapi juga berziarah

---

<sup>46</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 2.18, 76.

<sup>47</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 264.

<sup>48</sup> Chrysogonus Waddell, “The Hidden Years of Aelred of Rievaulx: The Formation of a Spiritual Master,” *Cistercian Studies Quarterly* 41, no. 1 (2006): 51-63, 55.

<sup>49</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 264.

bersama mereka dalam setiap pengalaman kehidupan. Namun, dalam refleksi-refleksi selanjutnya, Aelredus semakin memperdalam pemahamannya tentang komunitas sebagai Bait Allah dengan menekankan aspek tanggung jawab bersama. Ia menggambarkan bahwa dengan saling menopang dan mendukung, para saudara seiman membangun suatu tabernakel hidup, tempat Allah berjalan dan menyatakan kehadiran-Nya di dunia.<sup>50</sup>

Bagi Aelredus, dua perintah utama mengasihi Allah dan mengasihi sesama selalu merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ia menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara keduanya, sebab kasih kepada sesama merupakan wujud nyata dari kasih kepada Allah. Dengan mengasihi dan melayani sesama, seseorang tidak hanya menjalankan perintah ilahi, tetapi juga membangun sebuah komunitas suci yang menjadi tempat tinggal Allah. Dalam komunitas semacam ini, Allah tidak hanya hadir, tetapi juga berjalan bersama umat-Nya, membimbing mereka dalam ziarah rohani menuju tanah air surgawi. Oleh karena itu, bagi Aelredus, kehidupan komunitas bukan sekadar kebersamaan sosial, tetapi sebuah perjalanan iman, di mana setiap tindakan kasih terhadap sesama menjadi langkah menuju kesatuan abadi dengan Allah.<sup>51</sup>

Seperti Sakramen Perkawinan, Sakramen Ekaristi, dan Sakramen Baptis, Aelredus menegaskan bahwa persahabatan memiliki dimensi sakramental yang mempersiapkan jiwa dan raga bagi kemuliaan yang akan datang. Dalam

---

<sup>50</sup> Dutton, "Sacramentality of Community," 265.

<sup>51</sup> Dutton, "Sacramentality of Community," 266.

pandangannya, Kristus adalah pusat dari setiap persahabatan sejati, membimbing manusia menuju kasih dan pengenalan akan Allah yang abadi. Kristus, yang hadir sejak awal penciptaan, bukan hanya menantikan “kepenuhan segala sesuatu dalam kehidupan yang akan datang,” tetapi juga menyatakan diri-Nya di masa kini ketika anggota komunitas saling berpartisipasi dalam kesatuan dengan Allah. Dengan demikian, Allah tidak hanya hadir dalam awal penciptaan dan perkembangan persahabatan, serta dijanjikan akan dikenal dalam kehidupan kekal, tetapi juga dapat dialami secara nyata di dunia ini, dalam kehidupan manusia melalui persahabatan.<sup>52</sup>

#### **4.2 Cita-Cita Aelredus tentang Persahabatan Rohani dalam Komunitas Dikonkretkan dalam *Formatio Biara Cisterciensis***

Sejak abad ke-12, para rahib Cisterciensis terus menata biara mereka sebagai tempat kudus untuk beribadah dan berdoa. Hal ini dapat ditemukan di banyak biara abad pertengahan, seperti Holy Cross di Irlandia, reruntuhan Rievaulx di Yorkshire, Melrose di Skotlandia, serta keindahan arsitektur Biara Tintern di Wales. Meski desain interior dan arsitektur terus berubah, para rahib tetap teguh mempertahankan susunan dan tata letak biara. Mereka menjaga kapel biara tetap sederhana, tenang, dan minimalis. Dengan mengutamakan

---

<sup>52</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 267.

kesederhanaan, para rahib menolak kenyamanan berlebihan dalam desain interior demi kemurnian hidup rohani. Hingga kini, struktur bangunan Cisterciensis tetap menjadi cerminan semangat kesederhanaan para rahibnya.<sup>53</sup>

Kapel biara minimalis dirancang untuk mengurangi gangguan dan mengarahkan perhatian sepenuhnya kepada Tuhan. Arsitek menciptakan keseimbangan antara cahaya dan bayangan, memanfaatkan kondisi alami, serta menerapkan garis desain sederhana demi mendukung permenungan rohani ketika beribadah dan berdoa bersama di Kapel biara. Dalam konteks ini, kemiskinan dalam desain bukanlah ketiadaan estetika, melainkan penekanan pada keindahan yang murni dan bermakna. Arsitek biara tidak sekadar mengikuti hukum estetika pada umumnya, tetapi juga berupaya mengungkapkan transendensi melalui kesederhanaan Kapel biara.<sup>54</sup>

Biara dibangun mengikuti pola tertentu, dengan gereja sebagai pusat yang umumnya menghadap ke timur, kecuali jika kondisi geografis tidak memungkinkan. Struktur biara mengelilingi gereja, mencakup ruang makan, ruang baca komunitas, dan ruang pertemuan, yang tersusun dalam tata letak persegi empat. Sel-sel para rahib dirancang dengan akses langsung ke gereja. Kantor administrasi dan area lain yang diperlukan para rahib untuk kehidupan komunitas, juga terdapat dalam kompleks ini. Selain itu, para rahib membangun area kerja, bengkel, garasi, serta bangunan pertanian yang mendukung kehidupan mandiri di

---

<sup>53</sup> André Louf, *The Cistercian Way* (Dublin: Gill and Macmillan, 1983), 57.

<sup>54</sup> Louf, *Cistercian Way*, 58.

dalam biara. Mereka juga menyediakan wisma tamu bagi keluarga, kerabat, dan peserta retreat.<sup>55</sup>

Kehidupan komunitas para rahib berpusat di sekitar biara ini, tempat mereka berjalan dalam keheningan sambil merenungkan firman Tuhan. Meskipun arsitektur biara tradisional umumnya mengikuti pola persegi empat, banyak biara modern kini mengadopsi desain yang lebih fleksibel. Beberapa biara mengadopsi bentuk desa dengan bangunan yang tersebar di seluruh kompleks, sementara yang lain berbentuk radial dengan gereja sebagai pusatnya atau membagi area kerja dan tempat tinggal secara terpisah. Sejak pertengahan abad ke-20, desain biara terus mengalami perkembangan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan komunitas monastik.<sup>56</sup>

Biara bukan hanya tempat ketenangan, tetapi juga arena pertempuran rohani. Para rahib tidak sekadar mencari kedamaian, melainkan menjalani perjuangan rohani melawan godaan duniawi melalui doa. Bagi para pengunjung, biara mungkin tampak sebagai tempat perlindungan yang tenang dari hiruk-pikuk dunia. Namun, bagi para rahib, biara adalah medan perjuangan rohani, tempat mereka menghadapi pergulatan batin dalam pencarian kesucian. Mereka menghayati pesan Santo Petrus yang mengingatkan umat Kristen untuk tetap teguh dalam iman menghadapi godaan setan (1 Ptr. 4:8). Dalam keheningan, para rahib menemukan solidaritas yang mendalam dengan sesama. Namun, mereka

---

<sup>55</sup> Louf, *Cistercian Way*, 58.

<sup>56</sup> Louf, *Cistercian Way*, 59.

juga menghadapi tantangan batin, seperti egoisme dan kesombongan, yang berpotensi mengganggu harmoni kehidupan komunitas.<sup>57</sup>

Dengan memilih kehidupan monastik, rahib melepaskan diri dari banyak aspek kehidupan duniawi, termasuk keluarga dan keterlibatan sosial-politik. Namun, pengorbanan ini dilakukan agar mereka dapat memusatkan seluruh energi dan perhatian mereka pada perjalanan spiritual. Seperti seorang atlet yang berlatih sebelum bertanding, para rahib menjalani kehidupan disiplin yang menyiapkan mereka untuk perjuangan batin.<sup>58</sup>

Terlepas dari lokasinya yang sering kali tersembunyi di lembah atau puncak bukit, biara tidaklah terpisah dari dunia. Sebaliknya, biara menjadi bagian dari realitas yang lebih luas, mencerminkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Injil dalam kesederhanaannya. Para rahib menjalani kehidupan monastik bukan sebagai pelarian dari dunia, tetapi sebagai upaya untuk memahami dan meresapi makna kehidupan yang lebih dalam. Hidup menyendiri di dalam biara bukanlah bentuk keterasingan, melainkan sarana bagi para rahib untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan sesama. Dengan menarik diri dari kesibukan dunia, para rahib justru menemukan hubungan yang lebih erat dengan semua orang dalam solidaritas rohani. Meskipun tampaknya tidak terlibat langsung

---

<sup>57</sup> Louf, *Cistercian Way*, 60.

<sup>58</sup> Louf, *Cistercian Way*, 61.

dalam aktivitas duniawi, rahib memiliki kepedulian mendalam terhadap dunia dan turut serta dalam perjalanan rohani umat manusia.<sup>59</sup>

Retret ke dalam kesunyian memungkinkan rahib untuk menyerap inspirasi ilahi dan memahami rencana besar Tuhan bagi manusia. Dalam banyak tradisi keagamaan, padang gurun merupakan tempat di mana Tuhan membimbing umat-Nya dan membentuk para rahib menjadi pribadi yang lebih kuat dalam iman. Biara, dengan segala kesunyiannya, menjadi simbol tempat transformatif di mana manusia dapat mengalami pertumbuhan rohani dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.<sup>60</sup>

Maka dari itu, segala bentuk pengaturan dalam kehidupan biara Cisterciensis diarahkan untuk menuntun para rahib kepada persatuan yang intim dan mendalam dengan Kristus, sumber dan tujuan dari segala bentuk relasi kasih. Dalam kerangka ini, kehidupan komunitas bukan sekadar kerangka hidup bersama, tetapi menjadi jalan menuju kesempurnaan kasih yang berakar dalam Kristus sendiri. Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya tentang teologi Aelredus tentang komunitas, komunitas monastik adalah tempat di mana kasih persaudaraan bertumbuh dan diwujudkan secara konkret dalam persahabatan rohani. Komunitas menjadi sarana ilahi bagi pembentukan manusia batin melalui relasi kasih yang saling menopang dan menguduskan. Karena itu, kebahagiaan dan ketekunan dalam hidup yang sederhana dan tersembunyi hanya dapat

---

<sup>59</sup> Louf, *Cistercian Way*, 62.

<sup>60</sup> Louf, *Cistercian Way*, 62.

dipelihara apabila para rahib menempatkan Kristus sebagai pusat dan tujuan utama hidup mereka, serta hidup dalam kasih yang menyatukan seluruh anggota komunitas sebagai satu tubuh dalam Kristus.

Dalam semangat ini, pendidikan dan formasi komunitas tidak hanya mencakup aspek manusiawi dan doktrinal, tetapi juga bertujuan membentuk para rahib untuk hidup dalam kasih yang bersumber pada Kristus dan yang diwujudkan dalam kehidupan bersama. Komunitas memikul tanggung jawab untuk mendampingi dan membina setiap saudara agar mampu menghayati secara mendalam spiritualitas Cisterciensis. Formasi ini berlangsung seumur hidup dan menuntut keterlibatan aktif serta kesadaran pribadi dari setiap rahib sebagai jawaban atas panggilan Allah. Maka, peran seorang abas tidak hanya bersifat administratif, tetapi bersifat pastoral sebagai gembala kasih yang membimbing komunitas menuju persatuan kontemplatif dengan Allah melalui kehidupan bersama.

#### **4.2.1 Pembentukan Awal Calon Rahib Cisterciensis**

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam teologi Aelredus tentang komunitas, pembentukan awal calon rahib dalam tradisi Cisterciensis salah satunya ada dalam visi teologis Aelredus mengenai komunitas sebagai tempat di mana kasih Allah dialami dan dihidupi secara konkret. Dalam pandangan

Aelredus, komunitas merupakan sarana utama untuk menumbuhkan kasih yang mendalam, baik secara personal maupun universal. Kehidupan bersama bukan sekadar struktur sosial, melainkan ruang kontemplatif yang memungkinkan setiap pribadi dipulihkan dalam kasih, diterima tanpa syarat, dan diarahkan menuju kesempurnaan rohani.<sup>61</sup> Oleh sebab itu, tahap awal formasi calon rahib perlu berakar dalam pengalaman relasional yang mendalam di dalam komunitas, di mana nilai-nilai seperti persaudaraan, penerimaan, dan kerendahan hati menjadi fondasi utama untuk menumbuhkan panggilan dan pertumbuhan spiritual secara otentik.

Ordo Cisterciensis Strictioris Observantiae (OCSO) memiliki pedoman khusus dalam membimbing dan mendampingi para calon rahib dalam perjalanan hidup monastik. Pedoman ini tertuang dalam *Ratio Institutiones*, sebuah dokumen yang mengatur pendidikan serta *formatio* awal, dengan tujuan agar setiap calon semakin mendalami panggilannya.

Para rahib dan rubiah Cisterciensis dipanggil oleh Allah untuk mengikuti Kristus melalui jalan yang ditandai oleh Injil, sebagaimana ditafsirkan oleh Peraturan St. Benediktus dan oleh tradisi Citeaux. Di dalam suatu komunitas yang sebelumnya sudah dikumpulkan oleh Tuhan untuk menjadi tempat kediaman-Nya yang khusus, mereka membuka diri dibentuk oleh kasih Allah, masing-masing menurut rahmat yang telah diberikan kepadanya. Masuk sebuah biara merupakan suatu saat dalam suatu sejarah hidup dimana panggilan kasih abadi Allah sudah didengarnya. Sekarang perjanjian Baptis diberi suatu ungkapan baru. Tujuan perjalanan itu ialah suatu transformasi pribadi secara berangsur-angsur untuk menjadi serupa dengan Kristus oleh tindakan Roh Allah. Konstitusi Ordo melukiskan secara terperinci segi-segi hakiki Spiritualitas Cisterciensis dan struktur hidup komunitas dan Ordo. Didasarkan atas Konstitusi tersebut, Pedoman Pendidikan dalam Ordo Cisterciensis Observansi Ketat ini melukiskan prinsip-prinsip rohani dan norma-norma konkret yang harus diikuti dalam proses

---

<sup>61</sup> Dumont, "Personalism in Community," 270.

pembentukan monastik Cisterciensis, khususnya selama tahap-tahap awal. Pedoman ini ditunjukkan secara khusus kepada para penanggungjawab pembentukan dalam komunitas mereka sendiri, tetapi juga kepada semua anggota Ordo.<sup>62</sup>

Lebih dari sekadar aturan *formatio*, dokumen ini menekankan bahwa pembentukan awal monastik merupakan proses pembentukan diri yang berkelanjutan, berlandaskan Injil, Peraturan Santo Benediktus, dan tradisi Ordo Cisterciensis dimana hal ini juga menjadi gema dari pandangan Aelredus seperti yang disebutkan sebelumnya. Kehidupan membiara dipahami sebagai perjalanan transformasi yang berlangsung dalam komunitas, di mana setiap calon didorong untuk bertumbuh dalam iman, bertekun, serta terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus. Dengan pedoman ini, para calon dalam *formatio* awal tidak hanya belajar memahami ajaran monastik secara intelektual, tetapi juga menghayatinya dalam keseharian, sehingga komunitas biara menjadi tempat di mana mereka mengalami dan mewujudkan panggilan mereka secara mendalam.

Komunitas monastik memiliki peran fundamental dalam membentuk serta mendukung perkembangan setiap anggotanya, baik dalam aspek manusiawi maupun rohani. Setiap anggota yang hidup dalam komunitas turut mengambil bagian dalam tanggung jawab kolektif untuk menjaga keteguhan dan kesinambungan komunitas itu sendiri. Kesetiaan komunitas terhadap kharisma Cisterciensis menjadi elemen penting dalam mempertahankan spiritualitasnya, sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan rohani dan

---

<sup>62</sup> Ordo Cisterciensis Strictioris Observantiae (OCSO), *Rasio Institutionis: Guidelines on Formation*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Frans Harjawiyata (Roma: Curia Generalizia OCSO, 1990), 5.

pribadi setiap anggota. Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkembang dalam kasih dan kesatuan rohani.<sup>63</sup>

Keberhasilan komunitas dalam membentuk anggotanya, khususnya generasi baru, bergantung pada semangat kebersamaan yang dimiliki oleh seluruh anggota. Sebuah komunitas yang memiliki visi spiritual yang kuat akan lebih mudah mewariskan nilai-nilai monastik kepada generasi berikutnya. Ketika komunitas mampu menjaga kesatuan dalam visi dan semangatnya, maka proses pembinaan bagi anggota baru dapat berlangsung dengan lebih efektif. Sebaliknya, jika terjadi perpecahan dalam cara pandang dan pendekatan, para pembimbing dalam hal ini Magister, akan menghadapi tantangan dalam mendidik serta mengarahkan anggota baru. Oleh sebab itu, setiap komunitas perlu mengembangkan pendekatan yang selaras dengan warisan spiritualnya, sehingga nilai-nilai yang dijunjung dapat diteruskan kepada generasi mendatang secara konsisten. Dengan menjaga kesinambungan ini, komunitas akan mampu mempertahankan identitas spiritualnya meskipun menghadapi perubahan zaman.<sup>64</sup>

Sebagai komunitas rohani, kehidupan monastik tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengutamakan semangat persaudaraan dan pengampunan. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang mampu membangun hubungan harmonis di antara para anggotanya, termasuk dalam menghadapi

---

<sup>63</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 8.

<sup>64</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 8.

konflik yang mungkin terjadi. Dalam situasi seperti ini, anggota komunitas didorong untuk saling memahami, memberi pengampunan, serta membangun kembali relasi yang dilandasi oleh kasih. Kehidupan bersama bukan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi jalan menuju transformasi spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, komunitas yang berlandaskan kasih dan pengampunan akan lebih mampu menjalankan misinya sebagai tempat pertumbuhan rohani bagi setiap anggotanya dan juga para calon rahib yang ingin bergabung dengan komunitas.<sup>65</sup>

#### 4.2.2 Peran Komunitas dalam Pembentukan Awal Rahib Cisterciensis

Komunitas monastik memiliki peran fundamental dalam membentuk serta mendukung perkembangan setiap anggotanya, baik dalam aspek manusiawi maupun rohani. Setiap anggota yang hidup dalam komunitas turut mengambil bagian dalam tanggung jawab kolektif untuk menjaga keteguhan dan kesinambungan komunitas itu sendiri. Kesetiaan komunitas terhadap kharisma Cisterciensis menjadi elemen penting dalam mempertahankan spiritualitasnya, sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan rohani dan pribadi setiap anggota. Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi

---

<sup>65</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 8.

sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkembang dalam kasih dan kesatuan rohani.<sup>66</sup>

Keberhasilan komunitas dalam membentuk anggotanya, khususnya generasi baru, bergantung pada semangat kebersamaan yang dimiliki oleh seluruh anggota. Sebuah komunitas yang memiliki visi spiritual yang kuat akan lebih mudah mewariskan nilai-nilai monastik kepada generasi berikutnya. Ketika komunitas mampu menjaga kesatuan dalam visi dan semangatnya, maka proses pembinaan bagi anggota baru dapat berlangsung dengan lebih efektif. Sebaliknya, jika terjadi perpecahan dalam cara pandang dan pendekatan, para pembimbing dalam hal ini Magister, akan menghadapi tantangan dalam mendidik serta mengarahkan anggota baru. Oleh sebab itu, setiap komunitas perlu mengembangkan pendekatan yang selaras dengan warisan spiritualnya, sehingga nilai-nilai yang dijunjung dapat diteruskan kepada generasi mendatang secara konsisten. Dengan menjaga kesinambungan ini, komunitas akan mampu mempertahankan identitas spiritualnya meskipun menghadapi perubahan zaman.<sup>67</sup>

Sebagai komunitas rohani, kehidupan monastik tidak hanya menuntut kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengutamakan semangat persaudaraan dan pengampunan. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang mampu membangun hubungan harmonis di antara para anggotanya, termasuk dalam menghadapi konflik yang mungkin terjadi. Dalam situasi seperti ini, anggota komunitas

---

<sup>66</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 8.

<sup>67</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 8.

didorong untuk saling memahami, memberi pengampunan, serta membangun kembali relasi yang dilandasi oleh kasih. Kehidupan bersama bukan sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi jalan menuju transformasi spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, komunitas yang berlandaskan kasih dan pengampunan akan lebih mampu menjalankan misinya sebagai tempat pertumbuhan rohani bagi setiap anggotanya dan juga para calon rahib yang ingin bergabung dengan komunitas.<sup>68</sup>

#### 4.2.3 Prinsip dan Prosedur dalam Pembentukan Calon Rahib Cisterciensis

Tradisi panjang kehidupan monastik telah merumuskan suatu proses inisiasi bertahap menuju cara hidup membiara. Proses ini berkembang berdasarkan Peraturan Santo Benediktus, hukum Gereja, dan ketentuan Ordo, yang diwariskan melalui pengalaman berabad-abad. Pedoman *Formatio Ratio Institutiones* menegaskan bahwa: “Perjalanan menuju kehidupan monastik harus dilakukan secara bertahap, memungkinkan calon untuk memahami dan menghayati panggilan mereka secara mendalam.”<sup>69</sup> Dengan demikian, tahapan pembinaan ini dirancang tidak hanya untuk membimbing calon rahib secara spiritual, tetapi juga membantu mereka berkembang sebagai pribadi dan sebagai murid Kristus.

---

<sup>68</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 8.

<sup>69</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 10.

Dalam menjalani inisiasi monastik, setiap calon perlu memiliki motivasi yang tulus dan kesungguhan hati dalam mencari Allah. Santo Benediktus menekankan pentingnya menilai dengan cermat motivasi serta komitmen para calon sebelum mereka diterima dalam komunitas.

Sering terjadi bahwa rasa tertarik akan doa lebih mendalam mula-mula dilihat sebagai panggilan kepada suatu bentuk kontemplatif hidup religius. Oleh sebab itu, para calon akan diminta menyelidiki sungguh-sungguh, apakah Allah memang memanggil mereka ke hidup monastik.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, selain meninjau ketulusan niat mereka dalam mencari Allah, para pembimbing juga berperan dalam membentuk kebiasaan hidup yang berpusat pada doa, ketaatan, dan praktik kerendahan hati. Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan para calon bagaimana menjalani kehidupan doa yang terus-menerus, mencintai Ibadat Harian, serta menemukan santapan spiritual di dalamnya. Selain itu, pembinaan ini juga mencakup pendampingan dalam menapaki jalan salib menurut teladan Kristus, sehingga para calon semakin memahami makna pengorbanan dan penyerahan diri kepada Allah.

Agar pembinaan berjalan secara optimal, komunitas dianjurkan untuk mengadakan evaluasi berkala terhadap perkembangan para calon. Pemimpin komunitas, Magister novis, dan Magister monastikat perlu mengadakan pertemuan rutin guna meninjau kemajuan calon serta mendiskusikan berbagai aspek *formatio* mereka. Dengan adanya pertemuan ini, komunitas dapat memastikan kesinambungan kebijakan *formatio*, memperkuat komunikasi antar

---

<sup>70</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 10.

pembimbing, serta berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan pembinaan.<sup>71</sup>

Dalam komunitas monastik, berbagai peran dalam proses pembinaan memiliki fungsi khusus yang saling melengkapi. Istilah seperti Direktur panggilan, Magister novis, dan Magister junior tidak merujuk pada individu tertentu, melainkan pada tugas dan tanggung jawab dalam komunitas. Di banyak komunitas, satu pembimbing bahkan dapat mengemban lebih dari satu peran dalam proses pembinaan, tergantung pada kebutuhan komunitas dan jumlah anggota yang tersedia. Fleksibilitas dalam pembagian tugas ini memungkinkan komunitas untuk menyesuaikan sistem pembinaan dengan situasi dan sumber daya yang dimiliki.<sup>72</sup>

#### **4.2.4 Tahap-tahap menjadi Rahib Cisterciensis**

Motivasi seseorang untuk memasuki kehidupan monastik dapat berasal dari berbagai faktor, baik yang bersifat kodrati maupun adikodrati. Banyak individu yang tertarik untuk masuk biara atau komunitas religius karena dorongan batiniah yang mendalam, baik dari pengalaman spiritual pribadi maupun pengaruh lingkungan yang membentuk panggilan mereka. Oleh karena itu, komunitas memiliki peran penting dalam membantu calon rahib mengenali kehendak Allah

---

<sup>71</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 10.

<sup>72</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 10.

dalam hidup mereka serta memahami esensi dari ketertarikan mereka terhadap kehidupan monastik.<sup>73</sup>

Untuk mendukung proses ini, calon dianjurkan melakukan kunjungan berkala ke pertapaan, mengikuti retreat, atau bahkan tinggal dalam komunitas untuk jangka waktu tertentu. Langkah-langkah ini menjadi sarana yang efektif dalam membantu mereka meneguhkan panggilan mereka sebelum melangkah lebih jauh dalam kehidupan monastik. Selain itu, bagi mereka yang memiliki pemahaman terbatas mengenai ajaran Kristen, komunitas juga dapat mengarahkan mereka untuk melengkapi persiapan kateketik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.<sup>74</sup>

Dalam banyak kasus, ketertarikan awal terhadap doa yang lebih mendalam sering kali disalahartikan sebagai panggilan menuju kehidupan religius kontemplatif. Tidak jarang seseorang menganggap bahwa pengalaman spiritual yang kuat merupakan tanda pasti dari panggilan hidup monastik. Oleh sebab itu, calon perlu menjalani refleksi yang mendalam guna memastikan apakah panggilan mereka benar-benar menuju kehidupan monastik atau hanya merupakan dorongan spiritual sesaat. Dalam proses ini, mereka diajak untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan membuka hati terhadap segala kemungkinan

---

<sup>73</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 11.

<sup>74</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 11.

panggilan yang diberikan-Nya, sehingga dapat menjalani hidup sesuai dengan kehendak ilahi.<sup>75</sup>

Jika seorang calon menunjukkan tanda-tanda positif panggilan Cisterciensis, pemimpin komunitas, setelah berkonsultasi dengan Magister novis dan, jika ada, dengan direktur panggilan, dapat menerimanya ke dalam tahap pembentukan awal. Beberapa indikator utama yang menandakan panggilan ini antara lain keinginan tulus untuk menjalani kehidupan monastik dalam komunitas sebagai jalan menuju Allah, kesehatan fisik, mental, dan afektif yang memadai untuk menghayati hidup monastik secara mendalam, serta sikap rohani yang selaras dengan nilai-nilai Cisterciensis. Sikap rohani yang diharapkan meliputi keterbukaan yang rendah hati, yang lahir dari iman, harapan, dan kasih, serta kesiapan untuk belajar dan menyesuaikan diri baik dengan kesunyian maupun kehidupan komunal dalam komunitas Cisterciensis.<sup>76</sup>

Sebagai bagian dari prosedur penerimaan, terdapat sejumlah dokumen administratif yang harus dipenuhi, seperti Surat Baptis, Surat Krisma, serta surat pernyataan bebas dari kewajiban terhadap pihak lain, sebagaimana diatur dalam Kanon 645 § 1 KHK. Jika calon berasal dari latar belakang khusus, misalnya seorang imam, seminaris, mantan anggota lembaga hidup bakti, atau seseorang yang memerlukan dispensasi dari suatu halangan, maka ketentuan khusus dalam Hukum Kanonik harus dipenuhi sesuai Kanon 646 KHK.

---

<sup>75</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 11.

<sup>76</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 12.

Para calon harus menyerahkan Surat Baptis dan Surat Krisma dan juga surat kebebasan dari kewajiban-kewajiban terhadap orang lain (Kanon 645 § 1 KHK). Jika menyangkut imam, seminaris, orang yang masih atau mantan anggota lembaga hidup bakti, demikianpun para calon yang memerlukan dispensasi dari halangan, tuntutan-tuntutan khusus Hukum Kanonik harus diikuti (Kanon 646 KHK).<sup>77</sup>

Dalam hal ini, tuntutan khusus yang ditetapkan dalam Hukum Kanonik tetap harus diikuti. Selain itu, calon juga diwajibkan menyerahkan surat kesehatan terbaru, dan dalam beberapa kasus, mereka dianjurkan menjalani tes psikologi guna memastikan kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan monastik.

#### **4.2.4.1 Tahap Postulat: Proses Inisiasi dan Penyesuaian dalam Hidup Monastik**

Postulat merupakan suatu tahap awal dalam proses formasi yang berfungsi sebagai masa inisiasi dan adaptasi secara bertahap terhadap kehidupan monastik. Dalam tahap ini, pembimbing novis membimbing para postulan dalam memperkenalkan mereka pada kehidupan doa, *lectio divina*, dan Ibadat Harian. Selain itu, pembimbing turut membantu mereka mengatasi berbagai tantangan khas pada fase ini, yang umumnya berkaitan dengan kesiapan fisik maupun kehidupan afektif, serta dengan kegiatan-kegiatan dan relasi-relasi yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan mereka sebelum masuk biara. Walaupun postulat tidak dimaksudkan sebagai waktu untuk studi, dalam situasi

---

<sup>77</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 12.

tertentu, masa ini dapat dimanfaatkan untuk melengkapi pengajaran yang dibutuhkan agar para postulan dapat mengikuti program novisiat secara lebih efektif, apabila hal tersebut belum sempat diselesaikan sebelum memasuki biara.<sup>78</sup>

Durasi minimum masa postulat ditetapkan oleh masing-masing komunitas religius sesuai dengan kebijakan internalnya. Apabila, berdasarkan rekomendasi pembimbing novis, pemimpin komunitas menilai bahwa para postulan telah menunjukkan kesiapan yang memadai untuk memasuki masa novisiat kanonik, serta secara pribadi mengungkapkan kehendak mereka untuk melanjutkan ke tahap tersebut, maka mereka dapat diterima ke dalam novisiat setelah pemimpin komunitas terlebih dahulu meminta pertimbangan dari Dewan Penasehat.<sup>79</sup>

#### **4.2.4.2 Tahap Novisiat: Integrasi dalam Hidup Monastik**

Tahap Novisiat merupakan periode krusial dalam pembinaan calon rahib Cisterciensis. Novisiat memberikan kesempatan bagi para novis untuk memperdalam kehidupan spiritual dan intelektual serta mengintegrasikan diri dalam kehidupan monastik. Pembinaan dalam novisiat bertujuan membangun pemahaman mendalam mengenai hidup membiara serta membantu para novis dalam menginternalisasi nilai-nilai Cisterciensis. Proses internalisasi nilai-nilai monastik dilakukan melalui doa, askesis, refleksi diri, dan partisipasi aktif dalam

---

<sup>78</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 13.

<sup>79</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 13.

komunitas. Penghayatan nilai-nilai monastik memungkinkan para novis mengalami *Conversatio Morum*, yaitu transformasi hidup yang selaras dengan cita-cita monastik.

Melalui doa, askesis, perkembangan dalam pengenalan diri dan mengambil bagian dalam kehidupan berkomunitas, para novis dibimbing kepada pengalaman personal lebih kuat terhadap apa yang terkandung dalam penghayatan tata hidup Cisterciensis (*Conversatio Morum*). Mereka harus terus berkembang secara manusiawi dan rohani, bertumbuh dalam hubungan pribadi dengan Kristus.<sup>80</sup>

Perkembangan spiritual para novis menuntut mereka untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani dan manusiawi, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara alami dengan kehidupan monastik serta memahami panggilannya dengan lebih jelas.

Proses pembinaan dalam novisiat menuntut para novis untuk memiliki keterbukaan hati terhadap Magister novis serta bersikap jujur dalam perjalanan rohani mereka. Sikap keterbukaan para novis mencerminkan kedewasaan serta kesiapan mereka dalam menanggapi panggilan hidup monastik. Hubungan kepercayaan antara para novis dan Magister novis menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembinaan. Relasi kepercayaan ini berfungsi sebagai sarana bimbingan rohani serta sebagai teladan nyata dalam menjalani kehidupan membiara. Pengaturan tempat tinggal dalam novisiat menempatkan para novis di bagian terpisah dari biara yang diperuntukkan bagi mereka.

Para novis biasanya tinggal di suatu bagian biara yang terpisah, belajar melalui kehidupan komunitas mereka untuk mengembangkan penerimaan dan kasih timbal balik yang realistis. Pengalaman hidup bersama di dalam novisiat itu merupakan dasar integrasi mereka ke dalam komunitas. Sedikit demi sedikit

---

<sup>80</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 14.

mereka belajar mengenal komunitas dan komunitas juga mulai mengenal mereka, kadang-kadang pembimbing novis harus bertindak sebagai pengantara, sambil membantu para novis untuk mengenal komunitas dan komunitas untuk memahami para novis.<sup>81</sup>

Pengaturan ini bertujuan agar para novis dapat belajar hidup dalam komunitas serta membangun sikap penerimaan dan kasih timbal balik yang realistis. Interaksi antara para novis dan komunitas sering kali memerlukan pendampingan, sehingga Magister novis bertindak sebagai penghubung guna membantu para novis menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Program studi monastikat dalam novisiat menjadi bagian integral dalam pembinaan para novis. Kurikulum studi monastikat berada di bawah pengawasan Magister novis dan disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani para novis. Materi studi Novisiat mencakup Kitab Suci dan Mazmur, Liturgi dan Ibadat Harian, Peraturan Santo Benediktus, Sejarah dan Spiritualitas Monastik, Warisan Spiritualitas Cisterciensis, Doa dan *Lectio Divina*, Kaul-kaul dan Hidup Bakti, Pengantar Misteri Kristen dan Ajaran Gereja, serta Konstitusi dan Statuta Ordo. Penyampaian materi monastikat bertujuan agar para novis tidak hanya memahami ajaran-ajaran monastik secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari *formatio spiritual* mereka.<sup>82</sup>

Novisiat sebagai masa percobaan memungkinkan para novis untuk mengevaluasi kesesuaian panggilannya. Keputusan untuk melanjutkan atau

---

<sup>81</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, no. 14.

<sup>82</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 14.

mengundurkan diri dari novisiat menjadi bagian dari proses discernment yang dilakukan oleh para novis dengan bimbingan Magister novis. Pendampingan dalam discernment bertujuan memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang matang serta kesadaran penuh akan panggilan hidupnya. Pengunduran diri dari novisiat tidak boleh dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai klarifikasi panggilan hidup yang lebih sesuai bagi individu tersebut. Para novis yang merasa siap untuk mengikat diri secara resmi dengan Kristus dan komunitas diwajibkan mengajukan permohonan kepada pemimpin komunitas. Permohonan ini kemudian dievaluasi oleh pemimpin komunitas dan Magister novis sebelum diajukan dalam pemungutan suara oleh kapitel konventual.<sup>83</sup>

Proses pemungutan suara dalam komunitas menjadi bentuk tanggung jawab kolektif dalam menerima anggota baru. Evaluasi terhadap para novis harus dilakukan secara mendalam agar keputusan profesi monastik tidak menjadi sekadar formalitas. Dalam kondisi tertentu, profesi monastik dapat ditunda hingga enam bulan setelah masa novisiat berakhir atau diperpanjang sebelum pengucapan kaul secara resmi. Tanggung jawab komunitas dalam pembinaan para novis juga mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih. Komunitas yang memberikan dukungan positif akan membantu para novis berkembang

---

<sup>83</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 15.

secara optimal dalam panggilannya serta semakin menghayati kehidupan monastik dengan komitmen yang lebih mendalam.<sup>84</sup>

#### 4.2.4.3 Tahap Monastikat: Pembentukan Spiritual dan Intelektual

Tahap monastikat merupakan fase krusial dalam perjalanan hidup religius seorang novis yang telah mengikrarkan kaul-kaul pertama mereka. Pada tahap ini, para junior masih berada dalam tahap awal kehidupan monastik dan memerlukan bimbingan serta pendampingan dari komunitas agar dapat menginternalisasi nilai-nilai monastik secara lebih mendalam. Dalam tradisi monastik, masa setelah novisiat dikenal sebagai monastikat, sedangkan individu yang menjalani tahap ini disebut sebagai junior. Monastikat dirancang untuk memperkuat kedewasaan spiritual dan intelektual para junior serta mempersiapkan mereka untuk hidup secara penuh dalam komunitas religius. Apabila para novis diterima untuk mengikrarkan kaul-kaul pertama mereka, “mereka masih muda dalam hidup monastik”. Oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan dan perhatian khusus dari komunitas.<sup>85</sup> Dalam tahap ini, mereka mulai mengembangkan kemandirian rohani dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang panggilan serta penghayatan kaul yang telah mereka ikrarkan.

---

<sup>84</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 16.

<sup>85</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 16.

Interaksi antara para junior dalam komunitas memiliki peran sentral dalam pembentukan spiritual dan sosial mereka. Hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan antara junior dan komunitas menjadi unsur pokok dalam pembinaan ini, sehingga penting bagi komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, Magister monastikat ditugaskan untuk menjaga kesatuan dan membangun kasih persaudaraan di antara para junior, serta membimbing mereka dalam proses penyesuaian diri terhadap kehidupan monastik yang lebih mandiri. Tugas utama Magister monastikat ini meliputi pemberian konferensi, penyelenggaraan kegiatan rohani, serta penciptaan iklim komunitas yang harmonis dan mendukung perkembangan spiritual para junior. Selain itu, para junior sendiri memiliki tanggung jawab untuk secara aktif berpartisipasi dalam membangun suasana komunitas yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual mereka.<sup>86</sup>

Sebagai bagian dari pendampingan, Magister monastikat juga bertugas membantu para junior dalam meninjau pengalaman hidup monastik mereka, termasuk dalam aspek doa, panggilan, penghayatan kaul, studi, kerja, serta penerimaan tanggung jawab dalam komunitas.

Tugas pembimbing juniorlah untuk mendampingi para anggota yang diserahkan kepada reksa mereka pada waktu para junior itu beralih dari novisiat yang agak terpisah ke usaha menemukan cara mereka sendiri yang khas untuk mengambil bagian dalam hidup komunitas. Pembimbing junior meninjau bersama para junior pengalaman hidup monastik mereka dalam komunitas, doa, panggilan, penghayatan kaulnya, studi, kerja dan penerimaan tanggung jawab.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 16.

<sup>87</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 16.

Mengingat bahwa monastikat merupakan masa perkembangan yang sangat penting, komunitas harus memastikan bahwa para junior mendapatkan dukungan, pengertian, serta tantangan yang membangun. Dalam aturan monastik ditekankan bahwa karena tahap ini merupakan periode kritis, maka para junior harus memperoleh penerimaan, dorongan, serta arahan yang jelas dari Magister monastikat agar dapat berkembang secara optimal. Proses pembentukan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada dimensi intelektual, emosional, dan sosial yang semuanya berkontribusi pada kesiapan mereka untuk menjalani kehidupan monastik secara dewasa.

Sebagai kelanjutan dari proses pembentukan yang dimulai sejak novisiat, tahap monastikat menawarkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan kurang terstruktur dibandingkan tahap sebelumnya. Para junior secara bertahap diajarkan untuk bertindak berdasarkan prinsip batiniah dan mulai berperan lebih aktif dalam kehidupan komunitas. Dalam *Rasio Institutiones* ditegaskan bahwa: “Para junior sedikit demi sedikit akan belajar untuk bertindak lebih dari prinsip batin serta mulai mengambil bagian dalam berbagai kegiatan dan tanggung jawab komunitas”.<sup>88</sup> Pembinaan intelektual juga menjadi aspek penting dalam tahap ini, di mana para junior mengikuti program pendidikan monastikat yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran iman dan warisan spiritual monastik. Program ini tidak hanya membantu mereka dalam memahami ajaran Gereja, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan refleksi mendalam

---

<sup>88</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 17.

terhadap nilai-nilai yang mereka anut serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>89</sup>

Pendidikan dalam tahap monastikat mencakup berbagai bidang keilmuan yang berperan dalam memperkuat pemahaman para junior terhadap kehidupan monastik dan spiritualitasnya. Kurikulum inti dalam pendidikan ini meliputi Kitab Suci, khasanah warisan dan spiritualitas Cisterciensis, filsafat, teologi dogmatik, teologi moral, patrologi, dan liturgi. Selain mata pelajaran inti, para junior juga dapat mempelajari bidang lain seperti sejarah Gereja, teologi monastik, spiritualitas, hukum kanonik, serta berbagai ilmu kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan monastik. Kemampuan berbahasa, baik bahasa asli Kitab Suci maupun bahasa modern, juga sangat dianjurkan karena dapat mendukung studi teologi lebih lanjut dan memperluas wawasan para junior dalam memahami teks-teks klasik spiritual. Dalam peraturan monastik ditegaskan bahwa hakekat hidup seorang Cisterciensis menuntut para junior untuk mengembangkan kebiasaan studi pribadi. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar studi dilakukan secara mandiri, Magister monastikat tetap bertanggung jawab dalam memberikan arahan akademik guna memastikan bahwa para junior memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai ajaran Gereja serta tradisi monastik.<sup>90</sup>

Selain pembinaan spiritual dan intelektual, komunitas juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang

---

<sup>89</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 17.

<sup>90</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 18.

diberikan kepada para junior tidak menghambat proses pembentukan mereka. Dalam Kanon 660 §2 Kitab Hukum Kanonik ditegaskan bahwa: “*Selama waktu pembinaan itu para anggota jangan disertai jabatan dan karya yang menghalangi pembinaan itu.*” Maka dari itu meskipun penerimaan tanggung jawab secara bertahap merupakan ciri khas monastikat, para junior tidak boleh diberikan pekerjaan atau tugas yang menghalangi pembentukan mereka. Oleh sebab itu, komunitas perlu menyeimbangkan antara keterlibatan junior dalam tugas komunitas dengan kebutuhan mereka untuk bertumbuh secara rohani dan intelektual. Untuk memastikan perkembangan yang optimal, komunitas dianjurkan untuk menerapkan metode evaluasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan para junior, termasuk kedisiplinan dalam doa, partisipasi dalam kerja komunitas, kemampuan menerima koreksi persaudaraan, kualitas hubungan dengan pemimpin dan anggota komunitas lainnya, serta penguasaan emosi dan perkembangan kematangan afeksi.<sup>91</sup>

Pada akhir masa profesi sementara, para junior akan menjalani proses discernment atau penegasan panggilan sebelum mereka mengikrarkan profesi agung. Dalam tahap ini, Abas atau Superior sebagai pemimpin komunitas bertanggung jawab untuk mengevaluasi perkembangan spiritual dan kematangan manusiawi para junior. Berdasarkan tradisi monastik, Abas atau Superior harus menyelidiki bersama Magister junior dan para pengajar mengenai kemajuan hidup rohani serta kematangan emosional para junior guna memastikan bahwa

---

<sup>91</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 18.

mereka memiliki kesiapan yang cukup untuk mengadakan ikatan secara definitif dan bertanggung jawab dalam hidup monastik. Jika para junior dinilai telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, mereka akan diajukan kepada komunitas konventual melalui proses pemungutan suara (voting). Namun, apabila seorang junior belum menunjukkan kesiapan yang memadai, keputusan untuk menolak pembaruan profesi harus terlebih dahulu didiskusikan dalam Dewan Penasehat komunitas guna memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar memperhatikan kepentingan spiritual junior tersebut seperti yang dinyatakan dalam *Rasio Institutiones*:

Pembimbing monastikat memberi tahu kepada pemimpin komunitas dan para formator pembentukan lainnya tentang garis besar kemajuan para monastikat. Jika ada pembaharuan profesi sementara, meskipun tidak ada kewajiban hukum untuk mengadakan pemungutan suara, diharapkan bahwa pemimpin komunitas membicarakannya dengan Dewan Penasehatnya. Jika pemimpin merasa perlu untuk menolak seorang profes sementara untuk mengadakan pembaharuan profesi berikutnya, pertimbangan nasehat dari Dewan Penasehatnya harus didengarkan terlebih dahulu. Menjelang akhir masa profesi sementara, perlu diadakan discernment (penegasan) secara lebih serius mengenai proses panggilannya di masa monastikat bagi saudara yang bersangkutan.<sup>92</sup>

#### 4.2.4.4 Kaul Agung dan Pemberkatan Rahib: Pengudusan Monastik

Upacara pengikraran kaul agung dan pemberkatan rahib merupakan bentuk pengudusan monastik yang dikenal sebagai *Consecratio Monastica*. Dalam Konstitusi dan Statuta Ordo Cisterciensis Strictioris Observantiae (OCSO) nomor 8 ditegaskan bahwa :

---

<sup>92</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 19.

Oleh profesi monastik (kanon 654 KHK) seorang saudara dikuduskan kepada Allah dan digabungkan dengan komunitas yang menerimanya. Pada saat yang sama pengudusan yang telah diterimanya waktu pembaptisan dan krisma diperbaharui dan dihidupkan. Oleh kesetiaan dalam penggabungan tetap, saudara tersebut mewajibkan diri untuk bertobat sungguh-sungguh dengan ketaatan yang ikhlas sampai mati.<sup>93</sup>

Profesi monastik itu memiliki makna mendalam yang mencakup dimensi spiritual dan komitmen institusional. Secara etimologis, kata “profesi” berasal dari istilah yang berarti pernyataan, yang dalam konteks ini mengacu pada pengikraran janji atau kaul kepada Allah. Dengan mengikrarkan kaul, seorang rahib secara resmi menyatakan kesediaannya untuk membaktikan diri sepenuhnya dalam hidup monastik. Pengikraran tersebut tidak sekadar merupakan keputusan pribadi, tetapi juga merupakan komitmen publik di hadapan Allah dan komunitas, di mana rahib berjanji untuk bergabung secara tetap, memeluk tata hidup kerahiban, serta taat kepada Abas hingga akhir hayatnya.<sup>94</sup>

Dalam profesi monastik, seorang rahib terikat dalam tiga dimensi fundamental, yaitu ikatan dengan Allah, ikatan dengan komunitas, dan ikatan dengan Abas. Ketiga ikatan ini bersifat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengubah secara mendasar identitas monastisisme senobit. Ikatan dengan Allah merupakan inti dari profesi monastik, di mana rahib secara khusus dikuduskan bagi-Nya. Profesi ini menjadi kelanjutan dan penyempurnaan dari pengudusan yang telah diterima melalui Sakramen Baptis dan Sakramen Krisma.

---

<sup>93</sup> Ordo Cisterciensis Strictioris Observantiae (OCSO), *Constitutions of the Monks*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Eddy Rianto, edisi General Chapter 2022; CI 2023; DIVCSVA 2024, 10.

<sup>94</sup> Augustine Roberts, *Centered on Christ: A Guide to Monastic Profession* (Collegeville: Liturgical Press, 1993), 125.

Dalam praktiknya, pengudusan kepada Allah diwujudkan melalui penggabungan tetap dalam komunitas, ketaatan terhadap tata hidup monastik, dan kepatuhan kepada Abas sebagai pemimpin komunitas.<sup>95</sup>

Kesetiaan terhadap tata hidup monastik bukan hanya soal kepatuhan terhadap peraturan atau kedisiplinan institusional, melainkan merupakan bentuk konkret dari pengudusan seorang rahib kepada Allah. Bergabungnya seorang rahib dengan komunitas tidak hanya berarti keterikatan dalam suatu organisasi, melainkan sebuah bentuk komitmen spiritual yang mendalam. Demikian pula, kesetiaan terhadap tata hidup monastik tidak hanya merupakan kepatuhan terhadap norma, tetapi merupakan wujud nyata dari pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Ketaatan kepada Abas juga tidak sekadar bentuk kepatuhan hierarkis, tetapi merupakan bentuk perwujudan iman kepada Allah yang diwakili oleh Abas sebagai pemimpin komunitas.<sup>96</sup>

Sebagai bagian dari komunitas monastik, seorang rahib hidup dalam struktur yang diatur oleh peraturan dan dipimpin oleh seorang Abas. Dalam tradisi monastik, Abas dipandang sebagai wakil Kristus yang bertanggung jawab atas pembinaan dan arah spiritual komunitas. Oleh karena itu, kepatuhan kepada Abas bukanlah sekadar bentuk kepatuhan administratif, melainkan suatu bentuk penyerahan diri dalam rangka pengudusan kepada Allah. Kepatuhan ini tidak didasarkan pada faktor personal, seperti kecocokan pribadi dengan Abas, tetapi

---

<sup>95</sup> Roberts, *Centered on Christ*, 126.

<sup>96</sup> Roberts, *Centered on Christ*, 127.

lebih pada kesadaran rohani bahwa dengan menaati pemimpin komunitas, seorang rahib sedang meneguhkan pengabdianya kepada Allah.<sup>97</sup>

Upacara pengikraran kaul agung menjadi momen sakral di mana seorang rahib secara resmi berkomitmen untuk menjalani hidup monastik dengan seutuhnya. Dalam upacara ini, rahib mengucapkan janji di hadapan Allah, komunitas, serta para kudus sebagai saksi, untuk menempuh jalan pertobatan secara sungguh-sungguh. Melalui kaul agung ini, seorang rahib semakin menyerahkan dirinya kepada Allah dengan tujuan agar hidupnya semakin suci dan menjadi milik Allah sepenuhnya. Namun, profesi monastik bukanlah akhir dari perjalanan spiritual seorang rahib, melainkan merupakan awal dari perjuangan yang lebih mendalam dalam kehidupan rohani yang dikongkretkan dalam komunitas.<sup>98</sup>

Setelah mengikrarkan kaul agung, seorang rahib menghadapi tantangan untuk terus setia pada janjinya dengan cara yang dinamis dan kreatif. Kesetiaan dalam hidup monastik tidak hanya berarti mempertahankan kaul hingga akhir hayat, tetapi juga menghayati dan mewujudkan pembaktian diri kepada Allah dan sesama secara afektif dan efektif. Hal ini menuntut seorang rahib untuk senantiasa berusaha agar hidupnya berdaya guna, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi komunitas dan bagi pembangunan Kerajaan Allah dalam Gereja. Oleh karena itu, makna profesi monastik tidak hanya terletak pada pengikraran kaul itu sendiri,

---

<sup>97</sup> Roberts, *Centered on Christ*, 127.

<sup>98</sup> Roberts, *Centered on Christ*, 128.

tetapi lebih pada sejauh mana penghayatan kaul tersebut diwujudkan dalam kehidupan nyata. Profesi ini menuntut kesetiaan yang berkelanjutan, ketekunan dalam menjalani panggilan, serta keterbukaan terhadap pembentukan rohani yang terus-menerus agar hidup monastik benar-benar menjadi jalan menuju kesatuan yang semakin mendalam dengan Allah.<sup>99</sup>

Setelah mengikrarkan profesi agung, para anggota baru tetap dapat tinggal di monastikat untuk waktu tertentu hingga mereka dinilai benar-benar siap untuk masuk ke dalam komunitas secara penuh. Untuk memastikan bahwa bimbingan tetap berlanjut, mereka dianjurkan untuk memiliki seorang penasihat spiritual yang dapat memberikan arahan serta dukungan dalam perjalanan rohani mereka.<sup>100</sup>

#### **4.3 Formatio Biara Cisterciensis sebagai Bagian dari Proses Perwujudan Persahabatan Rohani**

Para penulis Aelredian menafsirkan *Spirituali Amicitia* sebagai pengalaman sakramental yang membawa individu pada perjumpaan dengan Allah, baik dalam kehidupan kini maupun yang akan datang. Bagi Aelredus, persahabatan bukan sekadar relasi manusiawi, melainkan sarana transendental

---

<sup>99</sup> Roberts, *Centered on Christ*, 129.

<sup>100</sup> OCSO, *Rasio Institutiones*, 19.

yang menghadirkan Kristus secara nyata dalam komunitas.<sup>101</sup> Dalam terang pemahaman ini, *formatio monastik Cisterciensis* mulai dari tahapan aspiran, postulan, novisiat, monastikat, hingga kaul kekal dan pemberkatan sebagai rahib, dipandang sebagai bagian dari proses menuju persahabatan rohani. *Formatio* ini tidak hanya membentuk kepatuhan institusional, tetapi juga membina kehidupan kebajikan dan komunitas yang berakar pada kasih Kristus.

Untuk memperjelas makna dan cakupan dari persahabatan rohani tersebut, Aelredus menyusun klasifikasi tiga bentuk persahabatan. Bentuk pertama adalah persahabatan duniawi yang sama sekali tidak memiliki nilai kebajikan.<sup>102</sup> Persahabatan ini dibangkitkan oleh dorongan-dorongan jasmani semata, sehingga, menurut Aelredus, “akan habis dengan sendirinya atau lenyap ke dalam kabut dari mana ia terbentuk.”<sup>103</sup> Hubungan semacam ini bersifat sementara, rapuh, dan tidak memberikan manfaat spiritual. Dalam banyak pengalaman *Formatio monastik Cisterciensis*, persahabatan duniawi ini muncul dalam tahap aspiran sampai Postulan.

Bentuk kedua juga termasuk dalam kategori persahabatan duniawi, tetapi didorong oleh motivasi ekonomi dan hasrat akan harta benda. Aelredus menyebut bahwa jenis ini “lahir dari keserakahan akan barang-barang duniawi atau kekayaan” dan “selalu ditandai dengan penipuan dan kecurangan”.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Dutton, “*Sacramentality of Community*,” 267.

<sup>102</sup> Domenico Pezzini, *Aelred's Doctrine of Charity and Friendship: A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)*, diedit oleh Marsha L. Dutton (Leiden: Brill, 2017), 236.

<sup>103</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.41, 65.

<sup>104</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.42, 65.

Persahabatan ini berlandaskan pada kepentingan pribadi dan bersifat manipulatif. Dalam banyak pengalaman *Formatio* monastik Cisterciensis, persahabatan duniawi ini seperti ini muncul dalam tahap *Novisiat* dan *Monastikat* bahwa terkadang relasi dibangun secara tidak murni.

Sebaliknya, bentuk ketiga adalah persahabatan sejati, yakni persahabatan rohani, yang “diinginkan karena nilai alamiahnya sendiri dan karena emosi hati manusia, sehingga buah dan pahalanya tidak lain adalah dirinya sendiri.”<sup>105</sup> Sebagai suatu kebajikan, persahabatan rohani lahir di antara individu-individu yang saleh melalui kesamaan dalam cara hidup, kebiasaan, dan tujuan, serta melalui kesepahaman dalam perkara-perkara manusiawi dan ilahi. Bentuk ketiga sesuai dengan cita-cita Aelredus mengenai persahabatan rohani diwujudkan melalui kehidupan komunitas, yang dimulai sejak seseorang memasuki komunitas biara Cisterciensis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aelredus: “Engkau dan aku ada di sini, dan yang ketiga bersama kita, kuharap adalah Kristus”.<sup>106</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa esensi komunitas Kristen terletak pada persekutuan umat yang hadir dalam kebersamaan dengan Kristus yang menjadikan komunitas sebagai Sakramen.

---

<sup>105</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.45, 67.

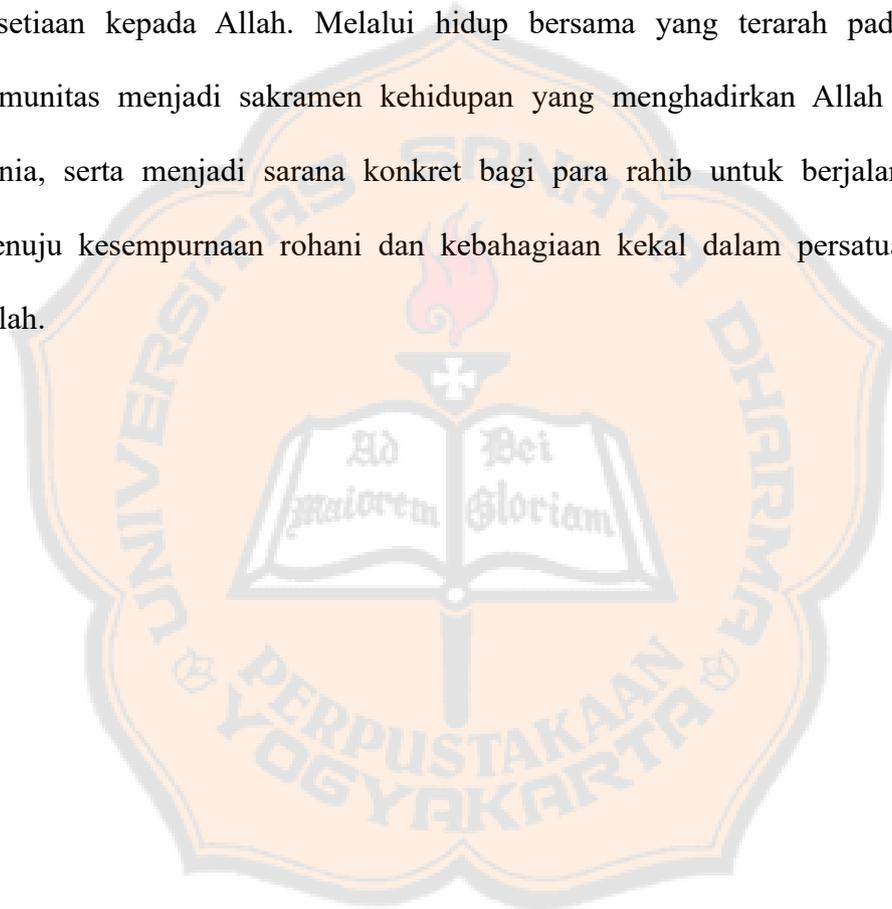
<sup>106</sup> Aelredus, *Spiritual Friendship*, 1.1, 55..

#### 4.4 Rangkuman

Konsep persahabatan yang dikembangkan oleh Aelredus dalam *Spirituali Amicitia* menjadi dasar utama bagi pemahaman komunitas monastik Cisterciensis sebagai sebuah realitas spiritual yang bersifat sakramental. Bagi Aelredus, komunitas adalah tempat di mana persahabatan rohani bertumbuh sebagai cerminan kasih Allah yang menyatukan manusia melalui Kristus. Persahabatan tidak sekadar hubungan emosional, tetapi menjadi jalan menuju kesatuan dengan Allah, sebagaimana ditunjukkan melalui figur Kitab Suci seperti Adam dan Hawa serta Maria dan Marta. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat relasi, komunitas menjadi sarana partisipasi dalam cinta ilahi yang mengarah pada kebahagiaan kekal.

Gagasan tersebut diterapkan secara konkret dalam kehidupan komunitas Cisterciensis melalui sistem *formatio* yang menyeluruh dan bertahap, dimulai dari tahap aspiran hingga profesi monastik. *Formatio* ini dirancang untuk membentuk rahib dalam dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, agar mereka mampu hidup dalam kebersamaan yang dilandasi kasih. Kehidupan di biara, dengan disiplin doa, kerja, kesederhanaan hidup, dan keterbukaan terhadap pembinaan, menciptakan lingkungan yang mendorong terwujudnya persahabatan rohani. Setiap tahapan pendidikan bukan hanya mendidik secara institusional, tetapi juga memfasilitasi transformasi pribadi yang mendalam dalam komunitas yang saling mendukung dan membangun.

Dengan demikian, komunitas Cisterciensis bukan hanya wadah pembinaan spiritual, tetapi juga gambaran konkret dari Gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup. Persahabatan rohani yang lahir dari panggilan dan *formatio* komunitas menjadi kekuatan yang mempersatukan para rahib dalam kasih, solidaritas, dan kesetiaan kepada Allah. Melalui hidup bersama yang terarah pada Kristus, komunitas menjadi sakramen kehidupan yang menghadirkan Allah di tengah dunia, serta menjadi sarana konkret bagi para rahib untuk berjalan bersama menuju kesempurnaan rohani dan kebahagiaan kekal dalam persatuan dengan Allah.



## **BAB V**

### **AELREDUS DARI RIEVAULX DAN RELEVANSI UNTUK MASA KINI**

Bab V ini akan menguraikan tiga pokok bahasan. Pokok bahasan pertama menjelaskan intisari ajaran Aelredus tentang persahabatan rohani dalam komunitas khususnya Ordo Cisterciensis. Selanjutnya, pokok bahasan kedua akan memaparkan refleksi kritis atas pengajaran Aelredus. Di bagian terakhir, dalam pokok bahasan ketiga, penulis akan menguraikan relevansi dari ajaran rohani Aelredus bagi kehidupan umat manusia pada umumnya.

#### **5.1 Rangkuman Keseluruhan**

Kehidupan dan karya Aelredus mencerminkan posisi eksistensial yang bergerak antara dua kutub pengalaman manusia: istana yang mewakili dunia dengan segala hiruk pikuk dan kekuasaan, serta biara yang menghadirkan kesunyian dalam pencarian kekudusan. Pilihan Aelredus untuk meninggalkan lingkungan istana dan memasuki Biara Cisterciensis di Rievaulx bukan sekadar

keputusan pribadi, melainkan merupakan ekspresi dari dinamika batin yang dalam, yaitu kerinduannya untuk menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah. Dalam proses ini, Aelredus mengalami dan menghayati ketegangan eksistensial antara kehidupan publik yang menuntut keterlibatan sosial dan spiritualitas pribadi yang mengarah pada keheningan dan kontemplasi. Sebagai Abas, Aelredus menunjukkan kepemimpinan yang berbelas kasih melalui keterbukaannya kepada mereka yang terluka dan terpinggirkan. Pada saat yang sama, ia menjalani kehidupan doa dan kontemplasi yang intens, yang mencerminkan pergumulan batinnya untuk menjembatani dua dunia tersebut secara harmonis. Kesaksian Walter Daniel yang mencatat kata-kata Aelredus menjelang kematiannya bahwa ia akan meninggalkan dunia yang gelap menuju terang kekal menjadi simbol puitis dari puncak perjalanan rohani yang ia jalani dengan ketekunan, kesetiaan, dan harapan penuh akan perjumpaan dengan Allah.

Karya-karya Aelredus menjadi refleksi dari seluruh dimensi hidupnya, sekaligus menjadi jendela bagi pembaca untuk memasuki spiritualitas yang ia hidupi. Dalam tulisannya tampak jelas keterlibatannya dalam kehidupan monastik, pelayanan pastoral, dan refleksi teologis yang tajam. Ia menulis dari kedalaman pengalaman nyata sebagai rahib dan abas. Ketertarikannya untuk mengupayakan harmoni antara kontemplasi dan aksi tampak dalam kepekaan terhadap keseimbangan antara kesunyian batin dan keterlibatan dalam komunitas. Aelredus tidak menempatkan hidup aktif dan hidup kontemplatif dalam posisi saling bertentangan, melainkan memandang keduanya sebagai jalan yang saling

melengkapi dalam menghayati panggilan Kristiani secara utuh. Pemikirannya tidak hanya hidup di ruang biara, tetapi juga bergema dalam kehidupan umat Kristiani yang lebih luas. Ia menjadi sosok yang hadir secara utuh: sebagai pemimpin rohani, pemikir mendalam, dan sahabat sejati bagi komunitasnya.

Dalam karya teologisnya yang berjudul *Spirituali Amicitia*, Aelredus secara eksplisit mengangkat tema persahabatan sebagai suatu konsep yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam kerangka pemikirannya, Aelredus mengembangkan pandangan bahwa persahabatan sejati bukan hanya relasi yang bernilai moral atau emosional, melainkan merupakan jalan rohani yang menuntun manusia menuju persatuan dengan Allah. Melalui pendekatan dialogis yang khas, Aelredus mengambil inspirasi dari pemikiran Cicero mengenai persahabatan, lalu mengintegrasikannya secara kreatif dengan ajaran Injil. Hasilnya adalah suatu pemahaman baru mengenai relasi antar manusia yang tidak hanya berlandaskan pada rasa atau kepentingan, tetapi ditopang oleh kasih ilahi yang memurnikan dan menyatukan.

Bagi Aelredus, persahabatan merupakan panggilan untuk menghayati kasih yang bersumber dari Allah dan yang menumbuhkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, persahabatan rohani menjadi bagian integral dari panggilan menuju kekudusan, serta berfungsi sebagai sarana konkret untuk pertumbuhan dalam rahmat dan kesempurnaan hidup rohani. Lebih jauh, Aelredus menempatkan komunitas monastik sebagai medan utama bagi perwujudan persahabatan rohani. Hidup bersama dalam kasih Kristus memungkinkan para

rahib untuk menghidupi relasi yang dilandasi oleh kejujuran, pengampunan, dan cinta yang terarah kepada Allah. Komunitas tidak sekadar menjadi tempat tinggal bersama, melainkan wadah di mana setiap pribadi dipanggil untuk bertumbuh secara spiritual melalui relasi yang sejati. Persahabatan yang lahir di dalam komunitas semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota komunitas, tetapi juga memperdalam persatuan dengan Allah. Dengan ajaran dalam model dialog, Aelredus tidak hanya membagikan gagasan, tetapi juga menuntun pembaca dalam perjalanan rohani yang konkret dan menyentuh.

Konsep persahabatan rohani yang dirumuskan oleh Aelredus menjadi landasan bagi pemahamannya tentang komunitas religius sebagai suatu realitas sakramental yang memanifestasikan kasih Allah secara konkret. Bagi Aelredus, komunitas monastik bukan hanya sebuah bentuk kehidupan bersama, tetapi merupakan cermin dari relasi ilahi yang terwujud dalam pribadi Kristus. Relasi-relasi yang dibangun dalam semangat kasih dan kebajikan di dalam komunitas tersebut mencerminkan kehadiran Allah yang mempersatukan dan menyucikan. Hal ini ditegaskan melalui rujukan Aelredus kepada tokoh-tokoh Kitab Suci seperti Adam dan Hawa, serta Maria dan Marta, yang menjadi lambang dari relasi manusiawi yang dipenuhi oleh kehadiran ilahi. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat dari seluruh relasi komunitas, Aelredus menegaskan bahwa komunitas religius tidak dapat direduksi menjadi entitas sosial semata, melainkan harus dipahami sebagai ruang sakral di mana manusia mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Allah. Oleh karena itu, komunitas Cisterciensis tidak

sekadar berfungsi sebagai struktur kelembagaan, melainkan sebagai tubuh yang hidup suatu realitas dinamis di mana cinta Allah mengambil bentuk nyata dan transformatif dalam kehidupan sehari-hari para anggotanya.

Seluruh gagasan teologis yang dikembangkan oleh Aelredus mengenai persahabatan rohani dan kehidupan komunitas diwujudkan secara konkret dalam sistem formasi komunitas Cisterciensis yang dirancang secara bertahap dan menyeluruh, mulai dari masa aspiran hingga tahap pengikraran kaul kekal. Sistem formasi ini bertujuan untuk membentuk pribadi rahib secara integral, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Melalui ritme harian yang melibatkan doa komunitas, kerja manual, studi, dan refleksi pribadi, para rahib dipersiapkan untuk menghayati persahabatan rohani secara nyata di tengah dinamika kehidupan bersama. Proses formasi ini tidak terbatas pada pelatihan struktural dalam kerangka institusional, melainkan bertujuan untuk mendidik hati, membentuk keutamaan, serta menumbuhkan kemampuan untuk mengasihi secara tulus, terbuka terhadap bimbingan, dan berakar dalam hidup yang terarah kepada Allah. Dalam konteks ini, transformasi pribadi bukan sekadar ideal, tetapi menjadi kemungkinan nyata yang terjadi melalui kehidupan komunitas yang dijiwai oleh kasih, kesetiaan, dan komitmen bersama dalam ziarah menuju kekudusan.

Pada akhirnya, komunitas Cisterciensis sebagaimana yang digagas dan dihidupi oleh Aelredus tampil sebagai representasi konkret dari Gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan dinamis. Dalam kehidupan komunitas yang berpusat pada Kristus, persahabatan rohani tidak hanya berfungsi sebagai nilai

tambahan, melainkan menjadi kekuatan fundamental yang mempersatukan individu-individu dalam semangat kasih dan menumbuhkan solidaritas dalam kesetiaan kepada Allah. Komunitas religius ini tidak semata-mata menjadi ruang untuk bertumbuh dalam iman secara personal, tetapi menjadi sakramen kehidupan, yaitu tempat di mana kehadiran Allah dapat dialami secara nyata, dihayati dalam keseharian, dan diwartakan melalui kesaksian hidup bersama. Melalui kehidupan komunal yang berakar pada kasih Kristus, komunitas ini menjadi jalan ziarah yang menuntun setiap anggotanya menuju kesempurnaan rohani dan kebahagiaan kekal dalam persatuan yang mendalam dengan Allah, yang dalam inti-Nya adalah kasih itu sendiri.

## 5.2 Refleksi Kritis atas Ajaran Aelredus dalam *Spirituali Amicitia*

Ajaran Aelredus tentang *Spirituali Amicitia* mencerminkan kekayaan spiritualitas Kristiani abad pertengahan, khususnya dalam tradisi monastik Cisterciensis. Ia bukan hanya seorang teolog, tetapi juga seorang pembimbing jiwa yang memahami kedalaman emosi manusia dan mengarahkannya menuju kekudusan. Meskipun demikian, refleksi kritis atas ajarannya tetap diperlukan untuk mengapresiasi sekaligus menanamkan nilai-nilai yang ditawarkan dalam konteks kekinian.

### 5.2.1 Kekuatan Ajaran Aelredus

Ajaran Aelredus memiliki beberapa kekuatan mendasar yang menjadikannya signifikan dalam sejarah pemikiran Kristiani. Pertama, ia mengangkat kembali hubungan antarpribadi sebagai *locus theologicus* (tempat ruang berteologi), tempat berlangsungnya pewahyuan kasih Allah. Dalam *Spirituali Amicitia*, persahabatan bukan sekadar hubungan manusiawi, tetapi menjadi sarana perjumpaan dengan Tuhan. Ini adalah sintesis yang unik antara dimensi horizontal (manusiawi) dan vertikal (ilahi) dari cinta.

Kedua, Aelredus berhasil merumuskan struktur spiritualitas yang bersifat relasional. Di tengah dominasi pendekatan asketis yang cenderung individualistik dalam kehidupan monastik, ia menunjukkan bahwa jalan menuju Allah juga bisa dilalui melalui cinta kepada sesama. Dengan demikian, ia memperluas cakrawala spiritualitas dari ruang kontemplasi pribadi menjadi ruang hubungan komunitas.

Ketiga, ajaran Aelredus bersifat inklusif dalam spiritualitas namun eksklusif dalam seleksi moral. Ia menekankan pentingnya memilih sahabat dengan kebijaksanaan dan pertimbangan rohani yang matang. Persahabatan rohani hanya mungkin terjadi antara mereka yang mengejar keutamaan, sehingga tercipta hubungan yang mendukung keselamatan dan kekudusan kedua belah pihak. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kejujuran, dan saling menasihati dalam kasih menjadi dasar hubungan ini.

### 5.2.2 Keterbatasan Ajaran Aelredus

Meski demikian, ajaran Aelredus juga tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, konteks monastik yang mendasari refleksinya menjadikan agak terbatas secara sosial. Persahabatan rohani menurut Aelredus dibayangkan hanya ada dalam konteks biara, antara persahabatan para rahib yang hidup bersama dalam komunitas. Ini membatasi aplikasinya dalam konteks masyarakat luas dan sekuler seperti dunia modern, di mana hubungan lintas iman dan lintas budaya menjadi kenyataan yang tak terhindarkan.

Kedua, hubungan persahabatan yang idealis dan nyaris utopis dalam *Spirituali Amicitia* dapat sulit diterapkan dalam konteks hubungan sosial yang penuh kompleksitas, konflik kepentingan, dan dinamika emosi yang tidak selalu stabil. Aelredus menawarkan kerangka normatif yang indah, namun belum tentu sepenuhnya realistis untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang serba cepat dan berubah-ubah.

Ketiga, dalam narasi Aelredus terdapat nuansa eksklusivitas spiritual yang dapat menimbulkan bias. Spiritual hanya mungkin terjadi antara pribadi-pribadi yang persahabatan atau menuju kekudusan. Pandangan ini bisa menimbulkan kesan elitis, seolah-olah hanya mereka yang “beriman dan saleh” yang layak untuk dijadikan sahabat rohani. Ini berbeda dengan semangat inkulturatif Injil yang membuka ruang hubungan dengan semua orang, bahkan dengan yang berbeda atau belum sempurna dalam iman.

### 5.2.3 Analisis Historis dan Teologis

Secara historis, Aelredus menulis dalam konteks budaya monastik abad ke-12 yang sangat menghargai kebersamaan komunitas dan kehidupan kontemplatif. Pada masa itu, komunitas keagamaan menjadi tempat pembentukan karakter dan pendalaman hubungan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan Aelredus sangat kontekstual dan sesuai dengan semangat zaman. Ia merefleksikan kebutuhan komunitas akan stabilitas emosional dan spiritual yang hanya mungkin dicapai melalui hubungan yang sehat.

Secara teologis, Aelredus berada dalam garis pemikiran Augustinus dan Bernardus dari Clairvaux yang menekankan primasi cinta dalam kehidupan rohani. Ia tidak mengembangkan teori cinta secara sistematis seperti Thomas Aquinas, namun tetap menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana cinta dapat dihayati dalam hubungan persahabatan. Ia mengajarkan bahwa kasih tidak boleh berhenti pada sesama, melainkan harus mengalir dan mengarahkan kepada Allah sebagai tujuan akhir.

### 5.2.4 Posisi dalam Tradisi Spiritual Kristen

Dalam khazanah spiritualitas Kristen Barat, Aelredus menempati posisi unik sebagai teolog relasi. Ia mengembangkan dimensi spiritualitas yang melibatkan emosi, afeksi, dan kehangatan kemanusiaan, tanpa kehilangan arah

teosentrisnya. Ia mengajarkan bahwa persahabatan bukan hanya etika sosial, tetapi juga dinamika pertumbuhan rohani. Dalam hal ini, Aelredus adalah pionir dalam mempertemukan teologi dengan hubungan psikologi, jauh sebelum ilmu psikologi berkembang seperti saat ini.

### **5.3 Relevansi *Spirituali Amicitia* untuk Masa Modern**

Pemikiran Aelredus dalam *Spirituali Amicitia* tidak hanya memiliki nilai historis atau spiritual bagi kehidupan monastik abad ke-12, tetapi justru menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan relasional dan spiritual masyarakat modern. Di tengah dunia yang semakin terfragmentasi oleh arus digital, budaya instan, dan nilai-nilai individualistik, Aelredus mengajak umat beriman untuk kembali kepada relasi yang berakar dalam kasih sejati, persahabatan yang disatukan oleh Kristus.

#### **5.3.1 Relevansi bagi Komunitas Awam: Spiritualitas Hidup Bersama**

Aelredus memandang kehidupan rohani tidak hanya terbatas pada lingkungan biara, tetapi juga dapat dijalani secara utuh oleh kaum awam. Ia mengakui bahwa Allah memanggil orang-orang dari berbagai latar belakang baik mereka yang hidup selibat dalam biara maupun mereka yang menikah dan hidup

di tengah dunia. Kehidupan dalam masyarakat, menurut Aelredus, bukanlah penghalang bagi pertumbuhan spiritual, justru melalui pekerjaan sehari-hari dan tanggung jawab sosial, manusia dapat bertumbuh dalam kebajikan, terutama kasih. Ia menekankan bahwa kehidupan awam bukanlah versi yang lebih rendah dari kehidupan biara, melainkan sebuah panggilan berbeda yang tetap dapat membawa seseorang menuju kekudusan. Pendekatan ini mencerminkan pemahamannya akan keberagaman panggilan hidup dalam rencana Allah. Bagi Aelredus, semua kehidupan yang dijalani dalam ketaatan dan kasih sejati memiliki nilai rohani yang dalam. Pandangan ini menjadi dasar bagi teologi spiritualitas awam yang inklusif dan mendalam.<sup>1</sup>

Dalam pandangan Aelredus, pernikahan bukan sekadar institusi sosial, tetapi juga arena suci untuk pertumbuhan rohani. Ia mengakui bahwa melalui persahabatan yang dalam dan cinta antara suami dan istri, seseorang dapat bertumbuh dalam kekudusan seperti halnya para rahib dalam komunitas biara. Kasih dalam pernikahan mencerminkan kasih Kristus, dan melalui relasi yang jujur dan saling menopang, pasangan suami istri dapat mengalami persahabatan rohani yang sejati. Aelredus menyebutkan bahwa pernikahan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesabaran, kesetiaan, dan keutamaan-keutamaan kristiani lainnya. Bahkan cinta alamiah kepada keluarga, seperti kasih ibu kepada anak, dinilainya sebagai manifestasi dari cinta ilahi. Pandangan ini menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Katherine TePas Yohe, “*Working Out One’s Salvation in the World: Aelred and Lay Spirituality*,” dalam *A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)*, diedit oleh Marsha L. Dutton (Leiden: Brill, 2017), 271.

kehidupan berkeluarga tidak bertentangan dengan kekudusan, melainkan dapat menjadi jalan yang sah dan berbuah menuju persatuan dengan Allah.<sup>2</sup>

Meski demikian, Aelredus tetap melihat kehidupan biara sebagai jalan yang lebih aman dan terarah menuju kekudusan. Ia menggambarkan kehidupan monastik sebagai perahu yang kuat dalam menyeberangi kehidupan menuju Allah, sementara pernikahan digambarkan sebagai perahu yang lebih rapuh. Meski mengakui nilai dan kemungkinan kekudusan di dunia, ia tetap menunjukkan kekaguman terhadap para raja dan bangsawan yang menjalani hidup nyaris seperti seorang biarawan penuh disiplin rohani dan pengabdian. Namun, Aelredus tidak menutup mata terhadap nilai kehidupan awam dalam rencana keselamatan Allah. Ia menulis kepada para raja dan bangsawan dengan tujuan agar mereka bertumbuh dalam kekudusan dan menjadi saluran berkat bagi masyarakat. Dengan demikian, bagi Aelredus, spiritualitas sejati bukanlah soal tempat tinggal, melainkan soal kesetiaan dan kasih yang dijalankan dalam panggilan hidup masing-masing.<sup>3</sup>

### 5.3.2 Relevansi bagi Gereja: Membangun Komunitas Persahabatan

Dalam kehidupan gereja masa kini, persahabatan rohani menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan gereja. Persahabatan rohani bukan sekedar hubungan sosial, tetapi merupakan keterhubungan spiritual yang lahir dari kasih

---

<sup>2</sup> Yohe, "Working Out One's Salvation," 273.

<sup>3</sup> Yohe, "Working Out One's Salvation," 278.

Kristus dan dimaknai dalam konteks persekutuan umat Allah. Di dalam gereja, persahabatan ini membentuk ruang relasional yang memungkinkan pertumbuhan iman secara bersama, penguatan karakter Kristiani, serta pendalaman hubungan antarpribadi yang saling menopang. Relasi ini mencerminkan spiritualitas yang menyentuh dimensi terdalam kehidupan umat, di mana gereja tidak hanya menjadi tempat beribadah, tetapi juga komunitas hidup yang menerima dan mendampingi setiap pribadi dalam kasih dan pengharapan yang tulus.<sup>4</sup>

Tantangan besar yang dihadapi gereja modern adalah munculnya budaya individualisme, keterasingan, dan krisis hubungan antar manusia. Realitas ini mempengaruhi kehidupan menggereja, karena komunitas umat dapat mengalami kerapuhan dalam membangun kedekatan dan keterbukaan satu sama lain. Dalam konteks ini, kehadiran gereja yang mengembangkan persahabatan rohani menjadi sangat relevan. Gereja dipanggil untuk menciptakan suasana inklusif yang ramah, terbuka, dan penuh kasih, sehingga setiap individu merasa diterima, dihargai, dan dicintai tanpa syarat. Dalam konteks inilah, persahabatan rohani menjadi bentuk nyata dari kesaksian Kristiani di tengah dunia yang penuh luka akibat ketiadaan hubungan persahabatan.<sup>5</sup>

Persahabatan rohani ini tidak terjadi secara instan, melainkan terbentuk melalui proses dan kesadaran komunitas umat beriman untuk saling hadir dalam kehidupan sehari-hari. Gereja yang bersahabat adalah gereja yang membuka ruang

---

<sup>4</sup> Markus Situmorang, "Gereja sebagai Komunitas Persahabatan," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 334–350, 336.

<sup>5</sup> Situmorang, "Gereja sebagai Komunitas Persahabatan," 336–337.

bagi pembentukan hubungan yang jujur dan mendalam baik melalui kelompok kecil, pendampingan rohani, maupun kegiatan yang mendorong keterlibatan antar pribadi. Dalam proses ini, umat beriman belajar untuk saling memahami, mengampuni, dan mendampingi satu sama lain dalam perjalanan iman. Hal ini tidak hanya memperkuat dimensi horizontal dari persekutuan, tetapi juga persahabatan memperdalam hubungan vertikal dengan Allah, karena kasih kepada sesama merupakan wujud nyata kasih kepada Tuhan.<sup>6</sup>

Dengan menanamkan nilai-nilai persahabatan rohani dalam kehidupan komunitas, gereja akan mengalami transformasi menuju persekutuan yang lebih otentik dan menyembuhkan yang dilandasi oleh kasih Kristus menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab persahabatan bersama, dan semangat pelayanan yang tulus. Gereja tidak lagi dipandang sebagai institusi formal semata, melainkan sebagai rumah rohani di mana setiap orang merasa aman, dikenal, dan dicintai. Dalam konteks ini, gereja dapat menjadi tanda harapan bagi masyarakat luas dimana komunitas umat beriman menghadirkannya secara konkret melalui hubungan yang memerdekakan dan memulihkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Situmorang, "Gereja sebagai Komunitas Persahabatan," 338–347.

<sup>7</sup> Situmorang, "Gereja sebagai Komunitas Persahabatan," 346–347.

### 5.3.3 Relevansi bagi Relasi Persahabatan Pribadi: Mempererat Ikatan Kasih dalam Era Digital

Di era digital dan modern saat ini, kehadiran berbagai platform media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp* telah memperluas kemungkinan bagi individu untuk menjalin hubungan dalam bentuk persahabatan. Relasi yang dibangun melalui media sosial mencerminkan kebutuhan manusia modern akan komunikasi yang lebih dialogis dan terbuka. Meskipun media sosial memungkinkan untuk mewujudkan hubungan yang baru, tantangan tetap ada, khususnya dalam membangun kedalaman hubungan yang sejati. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bahwa persahabatan yang dibangun melalui media sosial idealnya mengarah pada bentuk persahabatan yang autentik dan tidak sekadar transaksional.

Filsuf Martin Buber memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi relasional manusia. Dalam pandangan Martin Buber, hubungan manusia yang ditandai oleh perjumpaan sejati antara “Aku” dan “Engkau” (*I-Thou*), yang mencerminkan komunikasi yang sejajar, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap keberadaan yang lain. Relasi ini berbeda dari relasi “Aku-Itu” (*I-It*), di mana individu memperlakukan orang lain sebagai objek semata. Martin Buber menekankan bahwa hubungan dialogis adalah bentuk hubungan yang memungkinkan manusia mengalami dirinya secara utuh bahkan hubungan yang lebih tinggi yakni *I-Eternal Thou* (hubungan dengan Tuhan). Dalam konteks

kontemporer, masalah yang sering muncul adalah kecenderungan individu memperlakukan sesamanya sebagai alat atau objek, sehingga menghambat terbentuknya hubungan yang setara dan bermakna.<sup>8</sup>

Dalam pemikiran terang Martin Buber dan konteks digital saat ini, prinsip-prinsip dalam persahabatan rohani menjadi semakin relevan untuk membentuk relasi persahabatan yang sehat yakni melalui formasi spiritual. Dalam formasi spiritual prinsip pertama adalah orientasi kepada Kristus, yang menempatkan Kristus sebagai pusat dan tujuan utama dari setiap hubungan persahabatan rohani. Tanpa orientasi ini, hubungan rentan terhadap manipulasi atau dominasi satu pihak atas yang lain. Prinsip kedua adalah kesetaraan, yang menuntut para sahabat rohani untuk memandang satu sama lain sebagai sesama ciptaan Allah yang setara. Kesetaraan ini mendorong hubungan untuk fokus pada kehendak Allah, bukan kepentingan pribadi, dan menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual bersama yang sehat dan berimbang.<sup>9</sup>

#### 5.4 Penutup

Puji dan terima kasih penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala penyertaan dan anugerah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat

---

<sup>8</sup> R. Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber," *Melintas* 30, no. 3 (2014): 303–322, 313.

<sup>9</sup> Gita Ria, "Persahabatan Rohani Sebagai Sarana Formasi Spiritual dalam Kehidupan Orang Kristen," *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 2 (2023): 93–107, 101-103.

diselesaikan dengan baik. Proses penyusunan karya ilmiah ini bukanlah hal yang mudah, namun justru menjadi perjalanan yang memperkaya wawasan, membentuk kedalaman refleksi, dan menantang ketekunan.

Melalui kajian terhadap ajaran Aelredus dalam *Spirituali Amicitia*, penulis semakin menyadari betapa hubungan antar manusia tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Sejatinya, sebagaimana dijelaskan oleh Aelredus, bukan hanya tentang persahabatan yang dekat dan emosional, melainkan juga tentang pertumbuhan bersama menuju kebaikan dan kekudusan. Nilai-nilai tersebut memberikan inspirasi yang besar bagi penulis, bukan hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi metodologi, bahasa, maupun analisis kedalaman. Namun, dengan kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi kecil dalam pengembangan spiritualitas Kristiani, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang dimensi relasional dalam kehidupan rohani.

Penulis juga berharap bahwa kajian ini dapat menjadi awal dari dialog yang lebih luas mengenai pentingnya persahabatan spiritual dalam membangun komunitas yang sehat, inklusif, dan penuh kasih tidak hanya dalam lingkungan keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan semangat

selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi berkat yang berlipat ganda bagi semua.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Utama

Aelredus dari Rievaulx. *Spiritual Friendship*. Diterjemahkan oleh Lawrence C. Braceland, diedit oleh Marsha L. Dutton. Minnesota: Liturgical Press, 2010.

### Buku Pendukung

Aelredus. *Treatises: The Pastoral Prayer*. Diperkenalkan oleh David Knowles. Massachusetts: Cistercian Publications, 1971.

Bevans, S. B. *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2010.

Bresard, L. *Sejarah Spiritualitas Monastik: Prasejarah Monakisme–Yohanes Climacus*. Diterjemahkan oleh F. Adi Sujarwo. Temanggung: Pertapaan Santa Maria, 2009.

Burton, Janet. *Monastic and Religious Orders in Britain: 1000–1300*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Daniel, Walter. *The Life of Aelred of Rievaulx*. Diterjemahkan oleh F. M. Powicke; pengantar oleh Marsha Dutton. *Cistercian Fathers Series*, no. 57. Kalamazoo: Cistercian Publications, 1994.

Dienier, Paul. *St. Aelred of Rievaulx: Benedict's Disciple*. Leominster: Wright Books Ltd, 1980.

Hallier, Amedee. *The Monastic Theology of Aelred of Rievaulx: An Experiential Theology*. Diterjemahkan oleh Columban Heaney; pengantar oleh Thomas Merton. Kalamazoo: Cistercian Publications, 1969.

Harjawiyata, Frans. *Katekismus Kerahiban Sistersiensis*. Temanggung: Pertapaan Santa Maria Rawaseneng, 1972.

Leclercq, Jean. *The Love of Learning and the Desire for God: A Study of Monastic Culture*. New York: New York University Press, 1961.

Lekai, L. J. *Cistercians: Ideal and Reality*. Diterjemahkan oleh Frans Harjawiyata. Kalamazoo: Cistercian Publications, 2007.

Louf, André. *The Cistercian Way*. Dublin: Gill and Macmillan, 1983.

Newman, Martha G. *The Boundaries of Charity: Cistercian Culture and Ecclesiastical Reform, 1098–1180*. Stanford: Stanford University Press, 1996.

Roberts, Augustine. *Centered on Christ: A Guide to Monastic Profession*. Collegeville: Liturgical Press, 1993.

Vaucher, André. *The Spirituality of the Medieval West: From the Eighth to the Twelfth Century*. Kalamazoo: Cistercian Publications, 1993.

### **Jurnal**

Dumont, Charles. "Personalism in Community according to Aelred of Rievaulx." *Cistercian Studies Quarterly* 12 (1977): 250–71.

Dumont, Charles. "Fraternal Love in the Monastic Doctrine of Aelred of Rievaulx." *Cistercian Studies Quarterly* 1977 (edisi khusus?), [lengkap tanggal volume bila tersedia].

Fiske, Adele M. "St. Augustine and Friendship." *Cistercian Studies Quarterly* 2 (1964): 127–35.

- Hia, R. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *Melintas* 30, no. 3 (2014): 303–22.
- Markus Situmorang. "Gereja sebagai Komunitas Persahabatan." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 334–50.
- Merton, Thomas. "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians." *Cistercian Studies Quarterly* 20 (1985): 212–23.
- . "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians." *Cistercian Studies Quarterly* 22 (1985): 55–75.
- . "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians (IV)." *Cistercian Studies Quarterly* 23 (1988): 45–62.
- . "St. Aelred of Rievaulx and the Cistercians (V)." *Cistercian Studies Quarterly* 23 (1988): 45–62.
- Mews, Constant J. "Cicero and the Boundaries of Friendship in the Twelfth Century." *Viator* 38 (2007): 369–84.
- Russell, J. Stephen. "The Dialog of Aelred's Spiritual Friendship." *Cistercian Studies Quarterly* 47 (2012): 47–70.
- Stefaniw, B. "Spiritual Friendship and Bridal Mysticism in an Age of Affectivity." *Cistercian Studies Quarterly* 41 (2006): 65–78.

Susanta, Y. K. “Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya bagi Kehidupan Bergereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 103–18.

Ria, Gita. “Persahabatan Rohani Sebagai Sarana Formasi Spiritual dalam Kehidupan Orang Kristen.” *Jurnal Pelayanan Kaum Muda* 1, no. 2 (2023): 93–107.

### **Skripsi/Tesis**

Adi Sujarwo, F. “Kasih dan Persahabatan dalam Teologi Monastik Aelredus dari Rievaulx.” Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2004.

Davis, Davena. “Aelred of Rievaulx’s *De Spirituali Amicitia*: A Discussion.” Tesis Magister, McGill University, 1980.

**Bagian dalam Buku**

Dutton, Marsha L. "Introduction: Aelred of Rievaulx Spiritual Friendship." Dalam *Spiritual Friendship*. Minnesota: Liturgical Press, 2010.

———. "The Sacramentality of Community in Aelred." Dalam *A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)*. Leiden: Brill, 2017.

Merton, Thomas. "Introduction." Dalam *The Monastic Theology of Aelred of Rievaulx: An Experiential Theology*, oleh Amedee Hallier. Kalamazoo: Cistercian Publications, 1969.

Pezzini, Domenico. "Aelred's Doctrine of Charity and Friendship." Dalam *A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)*, diedit oleh Marsha L. Dutton. Leiden: Brill, 2017.

Roby, Douglass. "Introduction." Dalam *Aelred of Rievaulx: Spiritual Friendship*. Centerville: Gorgias Press LLC, 2010.

Yohe, Katherine TePas. "Working Out One's Salvation in the World: Aelred and Lay Spirituality." Dalam *A Companion to Aelred of Rievaulx (1110–1167)*, diedit oleh Marsha L. Dutton, 271. Leiden: Brill, 2017.

## Dokumen

Ordo Cisterciensis Stricteris Observantiae (OCSO). *Constitutions of the Monks*.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Eddy Rianto. Edisi  
General Chapter 2022; CI 2023; DIVCSVA 2024.

———. *Rasio Institutionis: Guidelines on Formation*. Diterjemahkan ke dalam  
bahasa Indonesia oleh Frans Harjawiyata. Roma: Curia Generalizia  
OCSO, 1990.

